

Kota Kertas

SEHIMPUN CERITA PENDEK KARYA REMAJA BENGKULU



Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016

Kota Kertas

Sehimpun Cerita Pendek Karya Remaja Bengkulu



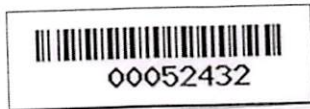
Kota Kertas

Sehimpun Cerita Pendek Karya Remaja Bengkulu

Karya Peserta Bengkel Sastra
Bimbingan Penulisan Cerita Pendek
bagi Siswa SMA, SMK, MA, dan Sederajat
Se-Kota Bengkulu

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH



KANTOR BAHASA BENGKULU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

Kota Kertas: Sehimpun Cerita Pendek Karya Remaja Bengkulu

Penanggung Jawab : Kepala Kantor Bahasa Bengkulu
Penulis : Rizki Amanda, dkk.
Penyunting : Ahmad, Mildaini
Peninjau : Karyono, S.Pd., M.Hum.
Tata Letak : Ahmad
Desain Sampul : Aye Z. Wafa
Tebal buku : viii + 198 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm.
ISBN : 978-602-6205-09-4

Cetakan Pertama, Agustus 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Ahmad dan Mildaini (Peny.)

Kota Kertas: Sehimpun Cerita Pendek Karya Remaja Bengkulu;
Cetakan Pertama; Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu; 2016

viii + 198 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-6205-09-4

Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. K.S. Tubun No. 9, Gading Cempaka
Bengkulu 38225
Telepon (0736) 344078
Faksimile (0736) 344078

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi	No. Induk :	0908/19
	Tgl. :	10-01-19
	Ttd. :	_____

Sambutan
Kepala Kantor Bahasa
Bengkulu



Potensi menulis siswa perlu terus diasah dan dibina secara terencana dan terarah. Kemampuan menulis baik fiksi maupun nonfiksi sangat bermanfaat bagi siswa sebagai sarana untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Namun, harus diakui bahwa ada beberapa kendala yang menjadi penghalang bagi siswa untuk menulis, antara lain ketidakbiasaan menulis, alasan ketiadaan waktu, kebingungan mulai menulis dari mana, dan belum ada lembaga yang secara serius mewadai potensi menulis mereka.

Kantor Bahasa Bengkulu sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang kebahasaan dan kesastraan selalu berupaya mengembangkan bahasa dan sastra di Provinsi Bengkulu. Lembaga ini memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi siswa yang memiliki kemauan, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan tulisan yang bermutu. Sebagai contoh, pada tahun 2016 ini telah dilakukan upaya peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia berupa bengkel bahasa dan bengkel sastra. Melalui kegiatan tersebut, potensi berbahasa dan bersastra siswa digali, diarahkan, dan dikembangkan.

Antologi cerita pendek (cerpen) ini merupakan salah satu hasil kegiatan bengkel sastra. Siswa yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita pendek diminta menulis dan mengumpulkan karyanya. Karya yang terkumpul kemudian dianalisis, dinilai, dan disunting oleh tim sehingga layak diterbitkan sebagai buku kumpulan cerpen. Upaya ini tidak hanya berhenti sebatas penerbitan ini saja. Kantor Bahasa Bengkulu akan terus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas karya sastra hasil tulisan para siswa di Provinsi Bengkulu pada waktu yang akan datang melalui program pembinaan yang berkelanjutan.

Atas lahirnya antologi cerpen ini, Kepala Kantor Bahasa Bengkulu memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan selamat kepada siswa yang karyanya terpilih untuk diterbitkan dalam buku antologi cerpen ini. Semoga siswa/siswi di Bengkulu tetap akan melahirkan karya-karya terbaiknya di masa yang akan datang.

Bengkulu, 1 Agustus 2016

Karyono, S.Pd., M.Hum.

Daftar Isi



Sambutan Kepala Kantor Bahasa Bengkulu	v
Daftar Isi	vii
Ayahku Sayang Tapi Bau	1
<i>Milda Ini</i>	
Matematika	7
<i>Rizki Amanda</i>	
Belajar di Tanah Illusi	17
<i>Vivi Oktavia</i>	
Seandainya Aku Seorang Belanda	25
<i>Shabrina Nasution</i>	
Rembulan Pun Tersenyum	33
<i>Inas Zhafirah</i>	
Hujan Pertengahan September	41
<i>Rumyta Shandrah</i>	
Terima Kasih Rosinta	49
<i>Jolanda Aprilia Sianturi</i>	
Matinya Si Tikus Cantik	57
<i>Kintan Ayu Septiany</i>	
Kegigihan Nadine	65
<i>Fitriana Yulianti</i>	

Penjahat dan Anjing	73
<i>Janetri Suti Wahyuni</i>	
Kota Kertas	79
<i>Fauziah Nada Rianto</i>	
Cermin Tak Berbayang	87
<i>Nur Aprida</i>	
Sarinem dan Tukiyem	95
<i>Rahmad Alnasiman</i>	
Bagaimana Denganmu?	105
<i>Monalisa</i>	
Cerita Hati Anak Rafflesia	113
<i>Sahadi Purwanto</i>	
Diari Nayla	129
<i>Muhammad Robby Arjoen</i>	
Kenyataankah?	139
<i>Berlian Rama Sabarela</i>	
Pena Biru Laut	143
<i>Irfa Luthfia Rahmani</i>	
Bukan Bintang Biasa	155
<i>Rara Astina Fauziah Hakim</i>	
Seindah Kata-kata Surga	171
<i>Anaria Simbolon</i>	
Rantai Kematian	183
<i>Viona Cendika</i>	



Ayahku Sayang Tapi Bau

Milda Ini



“Mak bae yo, nanti yang datang pas acara perpisahan”

“Dak usah ajak Bak!” pintaku manja.

Sore ini kami duduk di teras rumah yang sempit sambil memperhatikan orang yang lalu lalang, mereka baru pulang dari kebun dan ladang. Sosok ayah yang biasa kupanggil Bak juga lebih suka berlama-lama di kebun. Bak Selalu pulang ke rumah hampir selalu bersamaan dengan mentari pulang ke peraduan. Jika langit sudah terlihat membara di ufuk barat itu tandanya Bak akan segera sampai di rumah. Bak sangat jarang berbaur dengan masyarakat kecuali sangat mendesak dan sangat penting.

“La, ngapo Bak nedo buliah milu, nak. Undangan itu kan untuk kedua orang tua?”

“Soalnya Bak bau” ucapku pelan takut Mak marah.

Aku tak berani berkata-kata lagi. Aku tertunduk tak mau menatap wajah Mak, aku takut Mak terluka atas ucapanku.

“Asa malu yo, punyo Bak bau? Ucap wanita cantik yang wajahnya sangat mirip denganku.

Orang tuaku menikah saat mereka lepas SMP. Sehingga ketika aku besar mereka masih terlihat gagah dan muda. Aku tak menjawab,

diam adalah pilihan yang tepat. Kuyakin Mak, pasti mengerti maksudku. Terdengar jelas desahan napas Mak.

Hari perpisahan sekolah tiba. Entah kebetulan atau karena apa, akhirnya Mak jadi pergi sendiri karena Bak ada urusan sehingga tak bisa hadir. Tanpa bertanya dan berpikir panjang aku segera menggandeng Mak untuk pergi. Kami memakai baju yang enggak berbeda hari ini. Meski bukan baju baru, paling tidak baju ini sangat nyaman dan pantas untuk kupakai. Walaupun nanti aku diminta untuk naik ke panggung perpisahan untuk menerima penghargaan, tapi aku tak perlu baju baru untuk itu semua. Uangnya jikapun dipaksakan ada, bisa digunakan untuk keperluan yang lain. Aku tak malu. Kami berjalan kaki menuju sekolah yang tak begitu jauh.

“Semoga urusan Bakmu di kecamatan segera selesai ya, Asa. Biar bisa nyusul!” harap Mak berbinar-binar. Terihat dari pancaran matanya. Aku mengangguk. Berbeda denganku dalam hati aku berharap urusan Bak bakal lama sehingga beliau tak sempat hadir di sekolah.

Atas prestasiku di sekolah, aku mendapatkan beasiswa dan bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di kota Bengkulu. Yap, sekolah di kota. Kami menetap di salah satu wilayah di Bengkulu bagian Selatan. Jika ditempuh dengan kendaraan umum bisa menghabiskan waktu sekitar empat sampai lima jam, terus lanjut lagi ke rumahku sekitar satu jam sehingga tidak mungkin aku bolak-balik dari rumah untuk kuliah.

Rencananya di kota aku akan tinggal di rumah sepupu Mak, yang punya usaha *laundry*, jadi aku bisa kuliah sambil bekerja. Cara ini terpaksa aku lakukan karena sudah menjadi pernjanjian di awal dengan orang tuaku, bahwa untuk biaya kuliah selain mengandalkan beasiswa, aku harus mencari tambahan sendiri. Orang tuaku tak menjamin bisa membayar semua keperluanku. Mereka tak bisa berjanji untuk bisa mengirmkan uang kepadaku setiap bulan. Tetapi mereka juga akan membantuku semampunya.

Melihat kondisi ekonomi orang tuaku, jika aku tak berubah dan memperbaiki masa depanku. Nasibku bisa jadi sama atau bisa jadi lebih mengenaskan dari mereka. Di sekitar rumahku, tak banyak anak gadis yang menamatkan sekolah. Mereka juga sudah banyak yang menikah. Aku tak mau seperti itu. Aku juga ingin merubah dan membantu kehidupan orang tuaku menjadi lebih baik. Akulah harapan mereka satu-satunya, tak ada anak lagi yang mereka punya.

“Maaf ya Nak, tadi Bak dak bisa menyusul” ucap Bak lirih.

Bak sudah mandi, sudah rapi dan hendak pergi salat Maghrib ke Masjid. Dalam sehari Bak bisa mandi berkali-kali. Untungnya letak kebun kami tak begitu jauh dari surau. Hampir setiap waktu salat dilakukan Bak dengan berjamaah di Masjid atau di surau dekat kebun. Aku dan Mak selalu diajak Bak. Sejak aku kecil untuk urusan salat, Bak cukup keras. Dia bisa sangat marah kepadaku jika sampai lalai apalagi lupa salat.

“Apa pun kondisimu, jangan pernah meninggalkan salat Nak. Kita ini miskin harta tetapi tidak boleh miskin harapan. Makanya Bak, memberikanmu nama Asa. Supaya kamu selalu ingat. Dengan salat bukan cuma kita mendapatkan pahala dan ketenangan, tetapi kita bisa berdo’a meminta harapan-harapan yang baik untuk kehidupan kita. Kepada siapa lagi kita minta tolong. Hanya kepada Allah, harapan kita tak akan diacuhkan, diremehkan apalagi dilupakan” jelas Bak penuh semangat.

“Jika kau katakan harapanmu dan meminta bantuan kepada manusia. Bak yakin pasti banyak yang mencela, merendahkanmu Nak. Mereka tidak serta merta akan menguatkanmu apalagi mendukungmu” lanjut Bak semakin semangat.

Bak, benar. Ketika aku menyampaikan keinginanmu untuk kuliah. Sebagian besar teman-teman di kelasku meremehkanku. Bagi mereka itu adalah impian yang mustahil untuk diraih. Tapi aku berbeda memandangnya, aku memandangnya atas namaku, ya atas

harapanku. Aku akan berusaha dan berjuang untuk mewujudkan semua harapanku itu.

Aku mulai menjalani perkuliahan. Meski berat dan penat, aku tetap semangat. Di kampus aku tercatat sebagai mahasiswi berprestasi, selain itu aku suka ikut lomba menulis dan menjadi juara. Tak ada waktuku untuk berleha-leha, setiap saat adalah prestasi dan hasil.

Waktu wisuda akan segera datang, aku tercatat sebagai *cumlaude* guru kimia dan sudah lulus tes beasiswa untuk melanjutkan S2 sebagai calon dosen. Berita gembira ini sudah kulayangkan infonya kepada kedua orang tuaku. Inilah hadiah terindahku buat mereka.

“Asa, kali ini apakah boleh Bak menghadiri acara wisudamu” pinta Bak.

Mendengar itu, aku jadi terharu. Ya, bagaimana mungkin kali ini aku melarang Bak untuk datang. Ini hari yang ingin aku persembahkan untuknya. Hari yang sudah kurajut dengan sepenuh perjuangan dan kelelahan. Bak tahu jika selama ini aku malu karenanya.

“Bak, maafkan Asa selama ini, belum menjadi anak yang baik untuk kalian” aku menanggapi haru, batinku yang tersiksa selama ini kutumpahkan. Rasa benci, malu marah karena punya Bak yang bau membuatku seolah ingin melupakannya. Aku selalu menolak halus untuk berlama-lama dengannya. Aku malu pada diriku sendiri, aku malu Bak.

“Bak aku bangga padamu, meski Bak bau, Asa tetaplah anakmu. Aku tak bisa membuang Bak, seperti begitu ingin aku membuang bau Bak dari hidupku. Aku janji setelah ini Bak, akan lebih sehat dan tak bau lagi. Pelan-pelan kita akan mengatasi bau itu Bak. Aku tak malu lagi Bak, maafkan aku Bak” matakku menganak sungai, basah.

Teringat semua ucapan salah satu sahabatku di kampus yang menjadikan aku lebih bisa menghargai kehadiran seorang Ayah. Aku harus membayar semua keterlambatan ini segera, aku harus membayar waktu terbuang ini dengan cepat. Sungguh malang diriku selama ini.

“Kau, masih beruntung Asa masih punya Ayah. Aku sejak lahir di dunia tak pernah merasakan bagaimana sosok seorang ayah tersebut. Aku menginginkannya, tapi tak akan pernah bisa karena Ayahku sudah duluan menghadap Tuhannya. Kenapa kau sia-siakan hidupmu dengan membangun benteng yang tinggi dengan Ayahmu. Kalo dia bau, itu bisa dicarikan solusinya. Tapi kehadiran dan kehangatan sosok seorang Ayah tak akan kau dapatkan dengan solusi apa pun kecuali dengan cara kau menerima Ayahmu.”

Bak tersenyum, kami pun saling memaafkan dan berpelukan, melepas semua resah dan gundah selama ini. Semua terasa sangat damai dan menyenangkan. Bau badan bak kembali tercium, kuhirup dalam-dalam. Bau inilah yang membuat aku harus banyak kehilangan waktu dengannya. Bau inilah yang membuat dinding jarak ini kian menebal. Aku berjanji hari-hari yang hilang itu akan segera kuisi kembali dengan kenangan yang lebih indah.

Ayahku menderita penyakit *Trimethylaminuria* (TMAU) atau juga dikenal dengan sindrom bau ikan, ini penyakit langka. Penyakit ini disebabkan oleh produksi enzim *Flavin* yang mengandung *monooxygenase 3* (FM03) tidak bekerja dengan benar atau jumlah yang dihasilkan tidak cukup. Akhirnya menumpuk dan akan menghasilkan bau urine, keringat dan bau napas yang sangat kuat dan amis. Walaupun sering mandi, menggunakan deodoran, parfum dan cologne tidak cukup menghilangkan bau yang menempel di tubuh. Penyakit ini belum ditemukan obatnya, namun kita dapat mengurangi baunya dengan cara mengurangi asupan protein yang mengandung kolin, karnitin, nitrogen, dan belerang, minum antibiotik dosis rendah untuk mengurangi jumlah bakteri dalam usus dan memakai pembersih yang sedikit asam dengan pH antara 5,5 dan 6,5.

Meskipun Ayahku bau tetapi dia adalah Ayah terbaik yang kupunya. Ayah yang tak pernah berhenti memikirkanku. Ayah hebat dan tangguh. Lelaki yang selalu tulus menyayangiku. Aku yakin suatu

hari nanti penyakit Ayah akan sembuh. Aku menyanyangimu Ayah, sepenuh hatiku. (*Rinduku, Ayah M. Ta'aah, Alm.*)



Tentang Penulis

Milda Ini, seorang penulis dan blogger dari Bengkulu. Milda saat ini menetap dan tinggal di kota Bengkulu di tanah kelahirannya bersama suami dan anak-anaknya. Aktif di berbagai kegiatan dan komunitas menulis baik yang ada di Bengkulu dan yang berskala nasional. Saat ini Milda menjabat sebagai Badan Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena (FLP) Divisi Jaringan Wilayah, Penasihat FLP Bengkulu, Korwil Ibu-Ibu Doyan Nulis Bengkulu, Pengurus Komunitas Ambin Bengkulu dan penggagas komunitas Blogger Bengkulu (BoBe). Karya dalam bentuk buku ada sekitar 14 buah buku antologi dan 4 buku solo. Milda dapat dihubungi di email mildaini.bkl@gmail.com atau www.mildaini.com



Matematika

Rizki Amanda



“Dan peraih nilai tertinggi ulangan kali ini adalah... Zabik!”

Tepuk tangan membahana di seluruh penjuru kelas, tak lupa seulas senyum penuh rasa bangga tersimpul di bibir Pak Bas, seorang guru matematika yang ditaksir umurnya sekitar lima puluh tahun. Betapa tidak, tercatat sudah tiga kali berturut-turut teman sekelas Anes yang dikenal kurang bergaul itu meraih nilai sempurna saat ulangan harian matematika. Tidak cukup sampai di situ, fisika, biologi, Bahasa Inggris, hingga sejarahpun dia jagonya. Tak heran, seluruh guru kagum akan kecerdasannya. Ini masih Bulan September saat mereka duduk di kelas X.1 SMA Perintis Harapan dan Zabik sudah terkenal seantero sekolah! Anes pun berasumsi, mungkinkah Zabik reinkarnasi Albert Einstein? Entahlah...

“Nah, anak-anak, kalian harus mencontoh Zabik. Masa sama-sama makan nasi, Zabik selalu mendapat nilai sempurna, kalian rata-rata cuma mendapat nilai tujuh setengah? Seharusnya, kalian belajar lebih giat lagi. Sebentar lagi, kan, mau ulangan semester. Paham?” Nasihat Pak Bas pada semua muridnya.

“Paham, Pak...!”

Hanya inilah yang mampu Anes dan teman-temannya katakan. Kemudian, ia tenggelam dalam jawaban-jawaban aneh yang menari

riang di kepalanya:

"Enggak paham..."

"Hampa, Pak!"

"Yaelah Pak, tinggal bikin nilai kita seratus semua, kok, rempong amat?"

"Memangnya Bapak pikir soal yang Bapak buat enteng pake begete?!"

Oke. yang terakhir ini terlalu sadis, Anes menertawakan kenakalannya sendiri.

Teeett! Teeett!

Pak Bas pergi meninggalkan ruang kelas bertepatan dengan dering bel istirahat kedua. Sontak saja, teman-teman Anes ke luar kelas untuk ke kantin membeli camilan, ke perpustakaan, atau sekadar berkeliling sekolah melepas penat setelah lama berkutat dengan rumus-rumus. Sekarang, tinggal Anes sendiri di kelas dengan segenap kebingungannya. Benar, ia bingung. Setiap hari ia selalu bolak-balik les sana-sini, matematika, fisika, kimia, Bahasa Inggris, semua ia geluti. Namun, nilai ulangannya hanya berakhir di angka: delapan. Sementara Zabik, selalu menjadi peraih nilai tertinggi dengan angka sembilan hingga sepuluh di tangannya. Anes tak tahu di mana kelemahannya. Baginya, ia tak pernah mendapat masalah apapun ketika les. Namun, entah mengapa soal ulangan selalu terasa menyakkan untuk diselesaikan.

Aha, sebuah ide yang menurutnya cukup brilian terbersit dalam benaknya. Sederhana memang, ia hanya perlu menemui Zabik dan bertanya bagaimana caranya agar sukses saat ulangan harian seperti dirinya. Aku yakin, ini pasti berhasil! Anes beranjak dari mejanya. Ia mendapati Zabik sedang memasuki ruang kelas dengan menggenggam segelas es teh yang isinya tinggal setengah. Ia meminumnya bersama sepiring sate padang dan sebungkus kripik pedas saat berkumpul bersama kedua sahabatnya tadi, Faris dan Ilham, di kantin sekolah.

“Hahaha... kamu serius ingin tahu?” Inilah kalimat pertama yang Zabik layangkan pada Anes setelah ia mengutarakan niat polosnya itu.

“Iya!” Serunya mantap.

“Kamu les apa saja? Di mana? Aku mau satu tempat les denganmu. Boleh, kan?”

“Aku tak pernah les apapun.”

Mata Zabik tertuju pada papan tulis kosong di hadapan mereka. Tak ada lagi tawa renyahnya seperti tadi. Kemudian, ia menyeruput es teh di tangannya yang masih bersisa.

“Hah? Tapi...”

“Iya, aku tak pernah les apapun,” Ulang Zabik memotong kalimat Anes.

“Oh, kalau begitu kita bisa belajar kelompok. Mau, kan?” Ujar Anes cepat.

Zabik tersentak. Ia menghentikan gerakannya yang sedang menyeruput es teh. Sedetik kemudian ia kembali ke wajahnya yang datar tanpa ekspresi. Tak menjawab.

Teeett! Teeett!

Tiba-tiba, terdengar kembali suara bel berdering yang menandakan mereka harus segera duduk di bangku masing-masing sebab pelajaran pada jam terakhir hari ini akan segera dimulai. Terima kasih telah berdering di saat yang tepat! Gumam Zabik untuk bel sekolahnya.

“Zabik!” Seru Anes seraya setengah berlari mengejar Zabik.

Ia mempererat tali tasnya karena hampir terjatuh. Ini jam pulang sekolah dan Anes tak sabar untuk mengajak Zabik belajar bersama. Aku harus mendapat nilai seratus! Harus! Batinnya penuh ambisi.

“Apa?” Sahut Zabik santai, seolah-olah ia lupa akan pembicaraan mereka sebelumnya.

"Gimana? Hari ini jadi belajar bersama, kan?" Tanya Anes penuh semangat.

Zabik melirik kedua teman di sampingnya, Faris dan Ilham. Yang dilirik hanya tersenyum penuh makna. Entah apa yang mereka berdua pikirkan.

"Kamu tidak les?"

"Aku mau berhenti les saja."

"Kenapa? Aku tidak bisa belajar sama kamu. Sibuk."

"Apa?"

"Sudah kukatakan aku sibuk!" ulang Zabik dengan kesal.

"Sudahlah, aku mau pulang. Rumahmu bukan arah sini, kan?"
Ucap Zabik retorik.

Ia berlalu bersama kedua temannya tanpa mendengar jawaban dari Anes, meninggalkan Anes berdiri terpaku di pinggir jalan depan sekolah.

"KALAU MEMANG PELIT MENGAJU SAJA!" teriak Anes akhirnya dengan segenap kekuatannya, berharap anak-anak lain melirik ke arah mereka.

Benar saja, teman-teman yang sedang berlalu-lalang menuju rumah mereka masing-masing mendadak mengalihkan pandangan mereka ke arahnya. Sejurus kemudian, mereka menatap mengikuti arah tatapannya. Zabik.

Anes menyadari wajah Zabik memerah karena ditatap oleh banyak pasang mata. Ia salah tingkah. Terlebih, karena teriakan dengan kata 'pelit' di tengahnya yang ia rasa pasti membuatnya malu. Tentu saja mereka semua penasaran dengan kata 'pelit' yang Anes lontarkan untuk lawan bicaranya itu.

"Kalau tidak mau berbagi ilmu, bilang! Kamu memang cerdas, tapi kamu pelit ilmu, Bik! Takut disaingi, hah?!" Tantang Anes.

Sepersekian detik kemudian, desas-desus anak-anak lain berbisik terdengar memekakkan.

"Iya... Orang pintar memang kebanyakan pelit ilmu!"

"Di luar dugaan Zabik orangnya seperti itu, ku kira dia berbeda."

"Tuh, kan, benar tebakanku selama ini!"

Oke. Sepertinya aku mulai keterlaluhan, batin Anes. Zabik — dan kedua temannya — terpana menatap keberaniannya berteriak seperti itu. Sepertinya mereka kagum sekaligus kecewa padanya. Melihat tak ada tanda-tanda perlawanan dari Zabik, anak-anak lain pun mulai beranjak dari tempat mereka berdiri dan pergi berlalu. Faris juga telah mengajak Zabik pulang. Anes pun begitu.

Aku benci Zabik! Aku harus bisa mengalahkan Zabik! Anes berlari menuju rumahnya dengan hati yang kesal. Perasaannya meruap. Buruk sekali. Membuatnya lupa bahwa lima belas menit lagi ia harus sudah berada di rumah Mbak Asti, mahasiswa di universitas tempat Ibunya mengajar yang merangkap menjadi tentor kimianya. Atau, lebih tepatnya ia terlalu lelah untuk pergi les hari ini.

Hari demi hari berlalu. Anes masihlah seorang dengan segudang ambisi untuk mendapat nilai sempurna dan Zabik masih seorang yang tidak banyak bergaul dengan teman-teman di sekitarnya. Bedanya, sekarang Zabik semakin jarang berbicara. Betapa tidak, kabar tentang Zabik yang cerdas namun pelit ilmu tersiar dengan cepat. Alhasil, beberapa anak mulai menjauhi Zabik. Tidak ada yang memiliki cukup minat untuk bermain dengan orang yang pelit ilmu. Tapi bagi Zabik, ia tidak memiliki cukup alasan untuk berontak. Toh, memang sedari dulu dia hanya berteman dekat dengan Faris dan Ilham, dua sahabatnya sedari memakai seragam putih biru. Tidak memiliki teman yang banyak bukanlah barang baru baginya.

"Apa kalian tidak lelah setiap hari membicarakan teman kalian sendiri?!" Hardik Anes tiba-tiba pada beberapa anak lain yang tengah membicarakan Zabik. Tanpa aba-aba, seisi kelas senyap seketika.

"Kalau mau mengeluarkan unek-unek katakanlah sekarang! Sana, di depan orangnya!" Lanjutnya sembari menunjuk ke sembarang arah dengan menggunakan tangan kirinya.

Hening. Kelima lawan bicaranya diam tak berkutik. Sedangkan teman-teman yang lain menanti dengan sabar apa yang akan ia katakan selanjutnya.

“Kalian tidak mampu, kan?” Ia menghela napas.

“Karena nyatanya harimau tetaplah harimau. Meski ia diam, walau aumannya tidak terdengar, semua orang tetap akan berlari kala melihatnya.”

Semua mata menatapnya ragu, terlebih Zabik. Ada yang yang menganggukkan kepala, namun lebih banyak yang memasang wajah bingung. Antara tidak mengerti perkataan Anes atau tidak menyangka Anes akan berdiri membela Zabik, yang mereka ketahui sebagai musuhnya.

“Jangan salah paham,” suaranya melunak.

“Aku hanya malas melihat pembicaraan di belakang punggung.”

Mendadak Pak Bas memasuki kelas. Wajah teduhnya yang telah dihiasi beberapa gurat kerutan tidak membuatnya tampak tua. Nyatanya, ia tetap terlihat muda karena senyum khas yang hampir selalu hadir di wajahnya. Bersamaan dengan itu, semua anak beralih ke bangkunya masing-masing dan mengeluarkan buku matematika juga alat tulis.

“Tumben kalian tidak kayak pasar saat Bapak belum datang.”

Semua murid tetap diam. Mungkin, jika permasalahan tadi tidak terjadi, mereka akan tertawa karena menganggap perkataan Pak Bas sebagai lelucon. Setelah mengeluarkan bukunya, Pak Bas melanjutkan.

“Anak-anak, hari ini sepertinya ada yang berbeda dari bulan-bulan lalu.”

Seperti janjinya, hari ini adalah pengumuman hasil ulangan matematika bab empat yang telah dilaksanakan dua hari lalu.

“Untuk pertama kalinya, ada perubahan peraih nilai tertinggi,” Lanjutnya sembari memperbaiki letak kacamatanya.

Terang saja, ini membuat seisi kelas riuh. Bisikan-bisikan yang menyatakan keraguan akan lengsernya Zabik dari jabatan yang telah

diperkirakan selama ini, 'peraih nilai tertinggi matematika empat kali berturut-turut', serta pertanyaan siapakah peraih nilai tertinggi sekaligus untuk pertama kalinya mengalahkan Zabik sepanjang sejarah kelas X.1 ini? Anes melirik ke arah Zabik. Zabik cukup tenang, mengambil pulpen lalu mulai menekuni buku tulisnya. Hanya benang kusut yang ia hasilkan dari gesekan tinta hitam dan buku tulis biru tuanya itu. Entah apa tujuannya.

"Peraih nilai tertinggi kali ini adalah... Anes!" Ucap Pak Bas dengan sumringah, bahagia sekali. Kentara dari cara beliau berbicara. Ah, beliau memang guruku yang paling ekspresionis, gumam Anes.

Lebih dari itu ia terkejut, tak percaya bahwa usahanya kali ini membuahkan hasil sesuai harapannya — mendapat nilai sepuluh. Pak Bas memberinya selamat. Teman-temanpun bersorak untuknya, kecuali satu orang yang sombong itu. Ya, Anes baru saja menemukan julukan baru untuk Zabik setelah menyadari Zabik tak mau ikut bertepuk tangan atas keberhasilannya. Tak mengapa, berhasil mengalahkan orang sombong itu saja sudah membuat Hari Senin ini menjadi seelok pelangi, Anes menghibur dirinya sendiri.

Sejak kejadian di pinggir jalan depan sekolah dulu, Anes bertekad untuk menjadi lebih baik. Ia mulai mencari dan mengerjakan beragam jenis soal baru yang sesuai materi di sekolah dengan memanfaatkan internet. Semua soal yang membingungkannya ia tanyakan pada guru lesnya. Di sekolah, Anes juga tak segan untuk bertanya jika ada bahasan yang tak ia pahami. Sepertinya, sekarang dia mengerti masalahnya. Ia hanya malas berlatih beragam jenis soal baru karena merasa puas dengan pengetahuan yang telah ia miliki.

Anes menyadari Zabik telah lama memperhatikan perubahannya. Tetapi, Zabik tak menyapanya lagi. Tidak, tidak. Dari dulu dulu dia memang tak pernah menyapaku, batinnya sangsi. Zabik memang terkenal sebagai kutu buku yang tak banyak bergaul. Terlebih, setelah Anes membuatnya malu beberapa bulan yang lalu. Ini sebanding dengan sikap pelitnya yang menyebabkan itu! Umpat Anes di dalam hati.

“Anes!” Sebuah suara memanggilnya, mengingatkannya dengan kejadian yang terkadang masih membuatnya kesal bukan kepalang—meski berkali-kali ia telah mencoba melawan amarahnya sendiri.

Ah, mana mungkin dia, pikir Anes. Ia terus menyusuri rumah demi rumah. Semakin lama, lambungnya semakin protes untuk segera bekerja melumat makanan. Hanya dengan tiga soal matematika dari Pak Bas telah mampu membuatnya kehilangan tenaga sebegini banyaknya.

“Anes Ardiani!” Ulang suara itu.

Suara itu semakin jelas terdengar, menandakan ia sudah berada semakin dekat ke arah Anes. Oh, baik-baik! Aku akan berbalik. Belum sempat ia berbalik, seseorang yang memanggilnya itu telah lebih dulu berada di depannya. Si pelit dan sombong — Zabik Agam Karami.

“Di panggil, kok, tidak menjawab, sih?!” Ucapnya sewot.

Sepertinya, ia sedikit kesal karena Anes tidak menyahuti panggilannya dengan segera. Anes hanya terdiam, tak menyangka bahwa benar Zabik yang menyapanya. Ia mengira Zabik dendam karena telah ia permalukan hari itu. Ini yang pertama kalinya setelah Insiden Bulan September—begitu ia mengabadikannya.

“Nih, coklat!” Kata Zabik sembari membuka telapak tangan kanan Anes dan meletakkan coklat pemberiannya di sana.

“Heh?” Hanya itu yang keluar dari mulut Anes.

Ia menolak coklat itu dari tangannya. Kemudian melangkahkan kakinya ke sisi kiri Zabik, tak ingin berbicara dengan Zabik saat ini—entah sampai kapan. Tapi Zabik terlalu cekatan untuk menduga reaksi darinya.

“Ini sebagai ucapan selamat karena kamu berhasil mengalahkannya,” Ujar Zabik dengan seulas senyum tulus di wajahnya.

Kembali Zabik melabuhkan pemberiannya ke dalam genggamannya. Kali ini, Anes menerimanya.

“Maaf, bukannya aku pelit. Juga, bukannya tidak mau berbagi ilmu padamu. Aku hanya tak ingin nantinya kamu malah bergantung dengan kemampuanku. Semua orang bisa menjadi lebih baik, kok,

dan kamu sudah membuktikannya hari ini. Yang paling penting, dengan usaha dan kemampuanmu sendiri,” Jelasnya menyadarkan Anes.

Anes kembali dibuat heran, tak menyangka bahwa seorang Zabik yang telah ia cap sebagai ‘orang pelit dan sombong’ bisa berkata kebijaksana ini. Dalam hati ia malu telah berprasangka buruk pada Zabik selama ini.

“Maaf, Bik. Aku tak tahu kalau kamu tidak menerima tawaranku saat itu karena mempunyai tujuan lain, maksudku, tujuan yang baik. Maaf juga karena aku sudah membuatmu malu di depan banyak orang.” Sesalnya.

Anes tertunduk dengan masih memegang coklat pemberian Zabik, tak sanggup untuk menatap sepasang bola mata milik seorang yang ia anggap musuh, namun nyatanya adalah teman yang begitu peduli padanya.

“Sudah, lupakanlah. Kertas yang telah diremukkan memang tak bisa kembali sempurna. Namun, setidaknya masih bisa dipakai menulis sesuatu, bukan?”

Anes mencerna kata demi kata dari Zabik. Tetap tidak mengerti. Zabik hanya mengabaikan wajah Anes yang kebingungan. Iapun melanjutkan.

“Hidup itu harus seimbang Nay. Memang sedikit klise. Tapi, inilah adanya. Jangan pernah berpikir bahwa belajar hanya untuk meraih nilai tinggi di sekolah. Kamu akan terjebak dengan ambisi semata. Tapi, belajarlah karena memang hidupmu membutuhkan ilmu. Apapun itu, seperti matematika. Terkadang Pak Bas menghabiskan sebuah papan tulis hanya untuk mencari nilai x yang hasil akhirnya sekadar bilangan nol. Kita boleh saja menyerah sebelum menyelesaikan soal. Namun, jika kita sedikit lebih bijaksana untuk bersabar, untuk lebih teliti, untuk terus belajar, bukankah itu lebih baik? Mengingat kamu mendapatkan nilai sepuluh ulangan kali ini, menandakan kamu sudah jauh lebih bijaksana. Seperti pemenang yang sebenarnya!”

Anes hanya manggut-manggut. Sekali lagi, ia dibuat heran. Jarang-jarang melihat Zabik berbicara sepanjang ini. Sebisa mungkin ia berusaha mengingat kejadian langka yang sedang terjadi di hadapannya ini. Mungkin jadi, ini satu-satunya seumur hidup.

“Terimakasih juga telah membelaku di kelas tadi,” Zabik tertawa sendiri.

Kemudian, ia kembali melanjutkan perjalanan dengan berjalan ke arah kompleks perumahan Anes. Anes ingin sekali memprotes kalimat Zabik. Namun, ada yang lebih mengusik pikirannya.

“Eh, kamu mau mengantarku pulang, ya? Tidak usah, Lan.” Ujarnya sungkan.

“Jiahaha...!” Tawa Zabik semakin menjadi-jadi.

“Lucu. Semua orang mengira aku kutu buku yang kurang bergaul. Nyatanya, kamu yang mempunyai teman lebih banyak dariku malah lebih parah. Masa kamu tidak tahu kalau kita satu kompleks, sih, Nay?!”



Tentang Penulis

Rizki Amanda, lahir dan berdomisili di Kota Bengkulu. Ia adalah salah satu siswi Kelas XI IPA di SMAN 5 Kota Bengkulu. Orang tuanya yang telah membudayakan membaca sedari ia kecil yakni dengan sering membelikannya Majalah Bobo, membuatnya tumbuh menjadi anak yang gemar membaca. Sejak SMP, ia mulai menyukai seni sastra, baik membaca mau pun menulis terutama cerpen, novel, dan puisi. Amanda bisa dihubungi lewat email rizkiamanda24@gmail.com atau melalui akun *line* dan *instagram* @rzkiamanda. Kontak seluler sekaligus *whatsapp* miliknya 082190782096.



Belajar di Tanah Ilusi

Vivi Oktavia



*Hanya ada satu sudut di alam semesta ini
yang pasti bisa anda perbaiki,
dan itulah diri anda sendiri.*

(Alex Huxley)

Praaak!

Terdengar suara pintu mobil yang dihempaskan dengan keras. Nahra dan Vioren langsung berjalan menuju sebuah penginapan yang tak jauh dari bibir pantai. Langit yang semakin temaram memaksa mereka untuk segera merebahkan tubuh setelah menempuh perjalanan udara yang cukup lama dari Jakarta ke Bengkulu. Nahra dan Vioren merupakan saudara sepupu. Mereka sangat dekat dan hampir seperti saudara kandung, selain itu mereka juga bekerja dalam satu kantor yang sama milik keluarga besar di Jakarta. Libur akhir tahun ini memang sengaja akan mereka habiskan di sebuah kota kecil di Pulau Sumatera, yaitu Bengkulu.

“Kamu yakin kita akan liburan di sini Ra?” Tanya Vioren dengan nada cemas.

“Iya, aku sangat yakin. Karena dari artikel yang aku baca, Bengkulu merupakan salah satu kota yang memiliki pantai terpanjang di Indonesia. Kenapa? Kamu takut?” Kali ini Nahra balik bertanya. Terlihat nada menantang dari cara bicaranya pada Vioren.

"Aku tidak takut! Ya sudah, sebaiknya kita istirahat sekarang. Lagi pula hari sudah sangat malam." Tandas Vioren sambil membenamkan tubuhnya dalam-dalam ke kasur hingga terlelap.

Langit Bengkulu perlahan semakin pekat. Bukan karena larutnya malam, namun awan yang bergerumbul mulai mengeluarkan tetesan bening ke bumi Raflessia. Udara pun semakin dingin. Cukup lebat memang, namun cuaca yang sedemikian itu sama sekali tidak mengganggu lelapnya dunia mimpi Vioren dan Nahra, setidaknya sampai saat ini.

Gelegar! Suara petir membelah keheningan malam.

"Apa itu?" Vioren langsung meloncat. Hampir setengah menit ia terperanjat di sudut ranjangnya. Pandangannya menyapu setiap sudut ruang kamar di hotel itu. Entah mengapa tiba-tiba bulu kuduknya bergidik. Ada rasa cemas yang menghampirinya.

"Kamu lihat apa?" tanya Nahra tiba-tiba.

"Ti...tidak apa-apa kok." Jawab Vioren yang sempat terkejut.

"Ya sudah, kita tidur lagi, yuk!" ajak Vioren pada Nahra untuk mengalihkan pembicaraan. Nahra kembali melanjutkan dunia mimpinya, namun tidak dengan Vioren. Hingga pagi menyapa, matanya tak dapat dipejamkan.

Awan pun mulai menyeruak. Membuka tabir gelapnya dan menampilkan warna biru langit pagi yang dihiasi cahaya mentari.

"Lari paginya lewat mana?" tanya Vioren yang telah siap dengan sepatu olah raga dan *Ipodnya*.

"Kalau ke arah jembatan bagaimana? Kata temanku yang pernah ke Bengkulu, di sana ada sate ceker yang terkenal enak. Pemandangan di tengah jembatan sepertinya juga bagus." Ujar Nahra.

Dua wanita ini mulai berlari di pinggir jalan yang berdampingan dengan pantai Panjang Bengkulu. Jejeran pohon cemara laut yang bergoyang seakan memberi salam selamat datang pada mereka. Setelah berlari cukup lama, mereka berhenti di sebuah gerobak sate yang berada tepat di samping jembatan. Dua porsi sate ceker siap mengisi perut keduanya.

"*Cik Nga* ini asli orang mana? Pasti wisatawan luar kota, ya?" tanya pedagang sate dengan ramah pada Nahra dan Vioren yang sedang asyik makan.

Setelah selesai mengunyah, Nahra menjawab pertanyaan pedagang itu. "Kami dari Jakarta, Pak. Kebetulan kami baru datang tadi malam."

"Oh, begitu rupanya. *Cik Nga* ini pasti mau ke jembatan di pantai ini kan? Saran saya *Cik Nga* harus lebih waspada. Jaga ucapan dan tata krama karena gugusan pantai di Bengkulu ini konon katanya selalu di jaga dan diawasi oleh Puteri Gading Cempaka, sang ratu leluhur pantai. Begitu rumor yang saya dengar." Jelas bapak pedagang sate itu.

"Maksud Bapak apa? Bapak mau menakuti kami karena kami orang baru? Iya? Sekarang ini sudah zaman modern Pak, jadi mana mungkin cerita mitos seperti itu terjadi." Ucap Vioren dengan nada sinis.

"Sudahlah Ra, lebih baik kita lanjut lari pagi lagi. Nafsu makanku mandadak hilang." Vioren kembali berseloroh sambil menarik tangan Nahra.

Setelah membayar sate ceker tadi Nahra dan Vioren pergi meninggalkan bapak penjual sate itu. Dari kejauhan hanya gelengan kepala dan raut muka kecewa yang terpancar dari Bapak tadi.

"Lihat saja *Cik Nga*, alam mengerti segalanya. Tuhan pun tak suka dengan manusia yang angkuh." bapak itu berkata sambil setengah berteriak

Mendengar ucapan itu, Vioren langsung berbalik ke belakang. Betapa terkejutnya ia saat matanya tak menemukan gerobak sate bahkan bapak penjual sate itu. Entah bagaimana caranya semua itu menghilang secepat kilat.

"Kenapa Vio?" Tanya Nahra pada Vioren yang berdiri kaku sambil menghadap ke belakang.

"Bapak tadi hilang Ra! Gerobaknya juga lenyap." Jawab Vioren dengan tegang.

Belum sampai lima menit mereka terperangah dengan peristiwa aneh itu, tiba-tiba udara kota Bengkulu yang tadinya normal dan cerah mendadak berubah mendung dan dingin. Vioren dan Nahra tetap melanjutkan perjalanan mereka untuk mencapai bagian tengah jembatan, namun semakin ke tengah, udara semakin dingin. Kabut tipis pun mulai datang secara perlahan. Menutupi jalan jembatan setebal 10 cm. Lama kelamaan kabut itu terus menebal hingga menutup penglihatan mereka.

Vioren mulai cemas. Otaknya mulai berpikir yang tidak-tidak. Dengan perasaan takut ia tarik tangan Nahra dan berlari. Semakin mereka berlari maka kabut pun semakin tebal menghampiri.

“Kenapa ini? Apa yang terjadi Ra? Perasaanku tidak enak. Lebih baik kita pulang saja.” Vioren mulai merengek ketakutan.

“Tidak apa-apa Vio, mungkin ini hanya kabut biasa. Ayo lanjut lagi. Kamu ingin ke tengah jembatannya bukan?” Nahra menjawab dengan nada santai seperti tak akan terjadi apa-apa.

Mereka berjalan semakin ke atas. Alam mendadak menjadi sunyi dan sepi. Tak ada satu pun kendaraan yang melintas, padahal hari ini hari libur. Seharusnya banyak penduduk kota yang berlalu lalang untuk lari pagi atau menghabiskan liburan mereka.

Nahra dan Vioren sekarang sudah benar-benar terjebak dalam kabut tebal. Perasaan keduanya bertambah cemas apa lagi suasana mendadak gelap.

“Ra, coba lihat! Di sana ada cahaya. Lebih baik kita ke sana. Siapa tahu itu lampu motor atau mobil penduduk di sini.” Usul Vioren.

Keduanya terus berjalan menuju arah cahaya kuning yang mirip cahaya lampu pada zaman dulu. Akhirnya mereka dapat keluar dari kerumunan kabut tadi. Namun saat ini posisi mereka entah di mana. Tak ada lagi suara desiran ombak seperti di pinggir pantai. Deretan pohon cemara malah berubah menjadi pohon-pohon tinggi dan semak belukar.

“Aku bingung dengan pola kehidupan di Bengkulu ini? Kenapa sekarang kita ada di hutan seperti ini? Mustahil!” gerutu Vioren.

"Aku juga tidak tahu Vio. Aku juga baru kali ini ke Bengkulu. Sekarang kita putar arah menuju tempat tadi saja. Siapa tahu kita bisa pulang." Ucapan Nahra dengan lemas. Ia benar-benar tidak tahu sekarang sedang berada di mana.

Keduanya berjalan menuju tempat pertama kali mereka datang. Vioren mencoba membuka *google maps* yang ada di aplikasi ponselnya. Namun percuma, tidak ada sinyal. Sambil menggerutu keduanya terus berjalan. Hampir 2 jam mereka berjalan dan tempat yang mereka cari tak bisa ditemukan.

"Di hutan belantara ada mawar

Di danau tempayan ada buaya

Jika kalian ingin keluar

Hanya satu caranya"

Terdengar suara seorang wanita yang entah dari mana asalnya. Suaranya cukup lembut, namun bisa membuat kita bergidik. Sontak saja Nahra dan Vioren langsung terkejut.

"Suara siapa itu? Jangan coba-coba untuk menakuti kami ya? Kami tidak takut! Ayo keluar! Tunjukkan wujudmu!" Tantang Vioren pada suara aneh itu. Tapi tak ada balasan. Suara itu lenyap bagai di telan bumi.

Setelah lelah berjalan, keduanya beristirahat di bawah sebatang pohon yang sangat rimbun. Perlahan angin mulai berhembus, menggoyangkan rumput-rumput liar di dekat mereka hingga menimbulkan suara gesekan dedaunan. Ada perasaan cemas mengelayuti hati keduanya. Jangan-jangan mereka telah diculik oleh *Mak Sumay*, seperti mitos-mitos kuno Bengkulu.

Tiba-tiba sekelebat bayangan seperti mengikuti mereka. Terus berpindah dari belakang pohon yang satu ke belakang pohon lainnya. Ketika mereka berbalik ke belakang, langsung muncul sosok wanita cantik yang mengenakan baju serba kuning, ternyata wanita ini adalah Putri Gading Cempaka yang dikenal sebagai penguasa laut Bengkulu. Sambil memperlihatkan matanya yang bulat besar, wanita itu tersenyum sinis pada Nahra dan Vioren. Beberapa detik kemudian wanita itu berbalik dan melangkah kakinya seperti ingin pergi.

“Tunggu!” Cegah Vioren sambil menarik tangan sang putri.

“Aku memang tidak tahu kamu siapa. Aku juga tidak tahu di mana aku sekarang. Aku percaya, kamu pasti orang baik. Oleh karena itu, aku ingin minta tolong. Tolong tunjukkan kami jalan pulang. Kami tersesat di tempat aneh ini. Ayolah, bantu aku.” Vioren memohon dengan nada memelas. Ia berharap agar wanita yang ia ajak bicara mau membantunya.

“Apakah kau mau menerima bantuanku?” tanya Putri pada Vioren

“Tentu saja. Kenapa aku harus menolak bantuanmu putri yang cantik” Vioren meyakinkan sang Putri.

“Meskipun aku Putri Gading Cempaka?” Lanjut sang Putri.

“Ba... Apa? Tidak mungkin. Mitos itu hanya dongeng sebelum tidur. Itu hanya legenda kuno yang tidak memiliki dasar teori yang logis. Kamu bercanda. Tidak mungkin kau Putri itu!” Mata Vioren terbelalak. Ia lepaskan tangannya yang dari tadi memegang tangan sang putri.

“Baiklah jika kamu tidak ingin pulang. Tidak masalah. Silahkan berlibur di negeri Tanah Ilusi ini nona-nona!” Ucap sang putri.

“Vio, kamu kenapa? Tidak ada salahnya kan mempercayai legenda? Lagipula itu termasuk warisan budaya. Dulu kan kamu sangat terobsesi dengan legenda, tapi kenapa sekarang kamu begitu membencinya?” Ungkap Nahra. Ia sangat tahu bagaimana sifat asli sepupunya itu.

“Sadarlah Vio! Mungkin ini salah satu cara Tuhan untuk menyadarkan kamu. Di dunia ini tidak hanya ada dunia manusia, tapi dunia seperti Putri Gading Cempaka ini juga ada. Kita saja yang tidak bisa melihatnya. Ayolah Vio, aku mohon sadarlah. Jangan kedepankan ego kamu. Apa kamu mau menghabiskan hidup di Tanah Ilusi ini?” Bujuk Nahra lagi sembari menggenggam erat tangan Vioren.

“Tidak semua yang ada di alam semesta ini butuh teori logis dan pembuktian ilmiah kan Vio?” Tambah Nahra lagi.

Entah dari mana kata-kata sebijak itu bisa keluar dari mulutnya. Sebagai seorang sepupu sekaligus sahabat, Nahra begitu kenal watak

Vioren. Vioren sebenarnya sangat baik. Hanya saja sejak ibunya meninggal, pola pikirnya berubah menjadi sangat logis. Apapun harus ada penjelasan ilmiahnya. Setelah tertegun cukup lama, Vioren berlari menyusul sang Putri yang belum lama pergi.

“Aku memang salah. Aku menyesal. Aku memang tidak percaya mitos dan legenda. Aku terlalu teoritis. Aku minta maaf. Aku berjanji tidak akan mengedepankan egoku lagi. Aku sangat menyesal.” Ungkap Vioren penuh penyesalan. Suaranya mulai parau, menahan butiran bening yang siap membanjiri wajah tirusnya.

“Maukah kau memaafkanku, Putri?” Sesal Vioren lagi. Kali ini air matanya tak terbendung lagi. Vioren sangat tahu bahwa dirinya bersalah. Hanya saja ego yang terlalu tinggi memaksanya untuk menutup mata dari kenyataan. Tapi sekarang ia sudah sadar. Vioren mengerti, bahwa legenda atau mitos memiliki dunia sendiri.

“Sesalmu belum terlambat gadis muda. Jangan selalu mengedepankan teori dan ego. Jaga ucapanmu. Ini negeri orang. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.” Tandas sang Putri.

Setelah itu sesosok cahaya kuning berbentuk bola membawa Putri tadi menghilang entah kemana. Beberapa detik kemudian kabut kembali muncul. Kali ini memang tidak begitu tebal, namun cukup mengganggu pandangan. Vioren dan Nahra terus berjalan hingga kabut menghilang dan membawa mereka tepat ke tengah jembatan. Tak ada yang berani bersuara. Keduanya diam seribu bahasa.

Tanpa terasa mentari akan pulang ke peraduanannya. Siluet senja yang cerah telah membawa mereka kembali menata hati dan diri, terutama Vioren. Negeri Tanah Illusi yang disebut oleh sang Putri begitu mengena pada hatinya. Sembari memandangi *sunset* di tengah jembatan Pantai Panjang Bengkulu ia tersenyum bahagia. Semua teori ilmiah yang selalu menggelayuti otaknya mulai menghilang. Perubahan yang terjadi ini sangat ia syukuri. Bukan karena perkataan sang Putri maupun sindiran Nahra, namun karena kemauan dan kesadaran yang berasal dari dirilah yang mampu membawa perubahan besar bagi kepribadiannya.

Kini mentari telah benar-benar pergi. Meninggalkan Vioren yang masih asyik berkelana di dunia khayalannya. Walaupun seperti mimpi, namun kunjungan ke tanah ilusi adalah liburan istimewa baginya.



Catatan:

Cik Nga (Kakak atau Mbak. Kata sapaan untuk wanita di Bengkulu).



Seandainya Aku Seorang Belanda

Shabrina Nasution



Hadikusumo Kartowardoyo, dengan tangannya berada di atas mesin ketik yang ada di mejanya. Ya, di atas meja seorang jurnalis pemula yang bekerja di kantor surat kabar *De Express*. Satu-satunya surat kabar terkenal dan yang masih bisa bertahan dari tekanan pemerintah Belanda. Tiga serangkai, Paulus Walkker, Raden Agung Soeryadiningrat dan Dr. Tjipto Koesoemo pendiri sekaligus pengarang berita yang penuh keberanian dengan pemikiran kritis yang terus saja mengkritik pemerintahan penjajah. Dari ketiga pengarang kritis itu, Agunglah yang membuat Hadi dengan berani mendatangi langsung kantor surat kabar *De Express* di kotanya, Yogyakarta dan berakhir menjadi pegawai tetap di sana.

Suara mesin tik akhirnya berhenti dan membuat ruangan kembali sunyi. Tentu saja karena ruangan ini hanya berisi mesin tik, meja kerja dan Hadi seorang. Hadi adalah satu-satunya pegawai yang masih bertahan setelah puluhan jurnalis lainnya mengundurkan diri akibat tekanan dan ancaman yang diberikan oleh pihak Belanda agar mereka tidak lagi bekerja di *De Express*. Bukan tanpa alasan Belanda mengancam para jurnalis ini, mereka bermaksud agar *De Express*

mati. Dengan matinya *De Express*, terhenti jualah pengaruh-pengaruh yang akan menjelek-jelekkakan pemerintahan Belanda.

“Hanya sampai di sinikah semangat kalian?” ujar Hadi

“Tak ada lagi yang bisa kami lakukan. Semuanya hanya akan berakhir dengan kesia-siaan,”

“Apa yang Belanda lakukan sehingga kobaran api semangat kalian tiba-tiba padam?” tanya Hadi penuh rasa kecewa.

Tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari mereka. Kini hanya aku dan tiga serangkai yang akan meneruskan perjuangan ini. Terus menjadi kuli tinta, hingga semua semangat ibu pertiwi terkumpul.

Hadi mengambil kertas hasil pemikirannya untuk pertama kali. Ia berdiri lalu berjalan dengan cepat tak sabar ingin menunjukkan hasil pemikirannya yang membahas tentang ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda. Sesampai di depan pintu, sebelum masuk Hadi mengetuk dengan sopan.

“Permisi, Pak”

“Masuk saja, Di.” Ucap suara dari dalam yang tak asing lagi memanggil nama Hadi.

Wajar saja sudah satu tahun lamanya Hadi bekerja di *De Express* ini, terhitung sejak Mei 1912 sampai hari ini April 1913 dan tak akan menjadi seperti rekan-rekannya. Ia akan bertahan sampai hari-hari berikutnya.

Saat Hadi masuk, ia melihat laki-laki muda berumur 24 tahun yang ia kagumi sekaligus ia segani itu, Raden Agung Soeryadiningrat, yang biasa dipanggil Mas Agung. Beliau sedang duduk termenung memandang ke arah luar jendela.

“Permisi, Pak. Saya ingin menyerahkan ini, janji saya dua hari yang lalu.” Agung akhirnya mengalihkan pandangannya ke arah Hadi dan berdiri mengambil kertas pemberian Hadi itu.

Tak perlu menunggu terlalu lama karena Hadi sudah hapal diluar kepala tentang kebiasaan jurnalis yang ia kagumi ini. Jika ia tidak tertarik dengan karangan yang dibacanya, dahinya akan

segera menunjukkan banyak lipatan. Seperti saat ini, kerutan di dahi lebarnya tercetak jelas.

“Di, Saya tidak ingin menilai, Saya ingin kamu yang menilai tulisanmu sendiri. Untuk membantumu bacalah ini,” Agung mengambil lembaran kertas yang ada di lacinya lalu memberikan kepada Hadi.

Hadi hanya membaca sekilas, lembaran itu berjudul “Seandainya Aku Seorang Belanda” lembaran itu ditulis dengan hasil tulis tangan sendiri, tanpa ada nama pengarang yang tercantum di sana.

“Ingat, Di, ada beberapa hal yang harus Kamu pahami dari sana. Buktikan kamu adalah jurnalis yang dunia ini bisa andalkan.”

Saat semua orang sudah beristirahat di rumah masing-masing, Hadi masih duduk di temani dengan cahaya lilin dan selembar kertas yang diberikan Pak Agung sebelumnya. Dahi Hadi berkerut. Kepala yang tak gatal pun masih tetap digaruknya. Sungguh sulit tugas kali ini. Apa sebernarnya maksud tulisan ini, pikir Hadi. Dalam otaknya selalu bertanya-tanya apa yang Pak Agung inginkan setelah ia membaca karangan pendek tanpa nama ini?

Di lembaran ini tertulis “*Als ik Nederlander was*” (*Seandainya Aku Seorang Belanda*) hanya berisikan satu paragraf disana, namun memiliki berjuta makna di balik karangan ini. Walaupun Hadi bukan seorang Belanda, namun karangan tanpa nama ini berhasil membuat hatinya bergetar bercampur amarah. Kata-kata yang ditulis tangan langsung di atas kertas juga ikut memberikan pengaruh besar saat membacanya.

Saiki Aku ngerti yang Mas Agung arepkeun! (akhirnya Saya tahu apa yang Soewardi inginkan!) dengan senyum puas Hadi akhirnya bisa menemukan jalan keluar dari hasil membaca karangan pendek itu. tangannya dengan semangat berada di atas mesin tik dan segera menuangkan ide yang baru saja ia dapatkan itu sampai-sampai Hadi tidak tahu ternyata hari sudah berganti pagi yang ditunjukkan dari jam yang menunjukkan tepat pukul 5 pagi.

"Saya harap kali ini Saya bisa membuktikan janji Saya yang kemarin, Pak." Ucap Hadi sembari tersenyum puas kepada Pak Agung.

"Di, kamu menginap di sini?" Hadi yang ditanya oleh Pak Agung hanya bisa tersenyum tidak ingin memberikan jawaban.

Dia hanya membutuhkan jawaban dari Pak Agung atas karangan yang dibuatnya semalaman itu.

"*Kira-kira kowé ngerti ora apa jang aku arep saka kowé?*" ("*Kira-kira kamu mengerti tidak apa yang Saya harapkan dari Kamu?*")

"Karangan *kowé* belum bisa menunjukkan hasil yang bagus. Malam ini *kowé* benar-benar harus tahu apa yang salah dari karanganmu, coba baca ulang semuanya. Lusa terbitkan karanganmu di *De Express*."

Ekspresi wajah Hadi langsung murung saat mendengar komentar dari Pak Agung. Lagi-lagi kali ini tidak berhasil memuaskan Pak Agung atas hasil kerja kerasnya semalaman. Belum lagi ditambah dengan kabar bahwa lusa *De Express* akan menerbitkan hasil karangannya ini, itu artinya besok malam harus sudah selesai. Saat Hadi ingin keluar dari ruangan, tiba-tiba Pak Agung mengatakan satu kalimat untuk padanya.

"*Di, ora njupuk trabasan mung kanggo njaluk asil sing apik*" (*Di, jangan mengambil jalan pintas hanya untuk mendapatkan hasil yang baik*)

Malang sekali nasib Hadi, besok pagi adalah tenggat waktu *De Express* mencetak hasil karangannya, tapi malam ini ia malah meriang di sekujur tubuhnya. Ia sudah menggigil dari hari setelah ia berbicara dengan Pak Agung kemarin. Mungkin ini juga akibat dari ia tidak tidur dan menginap di *De Express* 2 hari yang lalu.

Hadi duduk terpaku di kursinya berhadapan dengan mesin tik di atas mejanya. Sekarang pikirannya benar-benar tidak bisa memikirkan satu ide pun untuk memperbarui karangannya. Otaknya benar-benar sudah tidak tahu apa yang salah dari karangannya yang ia tunjukkan kepada Pak Agung. Pikiran sudah seakan berhenti

ditambah lagi dengan kondisi tubuhnya yang mengigil. Sejak siang hari Hadi di *De Express*, ia hanya minum teh, teh, dan teh. Ia tidak berniat untuk makan apapun sekarang. Teringat kembali kalimat Pak Agung kemarin, *Di, jangan mengambil jalan pintas hanya untuk mendapatkan hasil yang baik*. Entahlah, akhir-akhir ini Pak Agung selalu memberikan teka-teki yang susah untuk dipecahkan.

Ruangan ini sepi sejak beberapa jam yang lalu. Hadi tetap saja duduk bersandar di kursi dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Keningnya berkerut dan mata menyipit, menatap lekat-lekat mesin tik yang tergeletak di meja. Menggigit bibir dan tak habis pikir kenapa tak ada satu pun ide yang terlintas, mesin tik hanya didiamkan bagaikan pajangan. Bahkan hingga kini ia tidak melakukan apapun! Ia memutar badan memandang ke arah jendela, memperhatikan keadaan diluar jendela. Hanya malam yang menemaninya. Nyanyian jangkrik pun tak sanggup menginspirasinya. Hadi melirik jam tangan dan mendesah. Pukul setengah satu. Bagaimana ini, desisnya sambil mengetuk-ngetuk meja. 1 jam, 2 jam, 5 jam berlalu. Hasil juga tak kunjung dia dapatkan. Mesin tik di depannya juga tidak menghasilkan satu kata apa pun di sana.

"Sudahlah, mungkin ini benar-benar jalan yang harus Saya pilih."

Akhirnya Hadi membuat keputusan yang besar dan sangat beresiko. Ia sudah merampungkan karangan yang akan di terbitkan besok. Karangan yang ia rampungkan itu, ia letakkan di atas mejanya. Setelah ia mengambil keputusan berisiko tersebut, ia segera pulang dan merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Berharap esok pagi akan menjadi lebih baik.

"Hadi apa yang sudah kamu lakukan?!" tanya Paulus Walkker penuh amarah

Hadi yang mendengar namanya diteriakkan oleh Paulus Walkker hanya diam seribu bahasa. Tiba-tiba pintu depan sudah diterobos masuk oleh pasukan belanda yang banyak sekali, mereka segera menangkap 3 serangkai. Mata Pak Agung hanya menatap Hadi tak

percaya, namun ia berusaha tersenyum menahan tangis, begitu juga dengan pandangan 2 orang lainnya yang masih tak menyangka dengan apa yang sudah Hadi lakukan.

“Tunggu!!!!” tanpa sempat menjelaskan semuanya, 3 serangkai sudah dibawa keluar dari *De Express*.

Tanpa meronta apalagi teriak, mereka bertiga hanya pasrah dan bungkam. Alasan 3 serangkai benar-benar marah terhadap Hadi karena kecerobohan Hadi yang telah menerbitkan karangan “*Als ik Nederlander was*” (*Seandainya Aku Seorang Belanda*) dan yang lebih parahnya lagi, ia salah menuliskan nama pengarang disana. Yang awalnya ia ingin menuliskan namanya, malah tertulis nama Raden Agung Soeryadiningrat. Bukan hanya itu, kecerobohan lainnya adalah Hadi yang saat itu dalam kondisi yang sedang sakit, tidak memeriksa lagi nama tersebut dan langsung menyebarluaskan surat kabar *De Express* tersebut.

Dengan beraninya, Hadi menerbitkan karang tersebut yang isinya seperti ini:

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengkongsi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikit pun.”

Tentu saja, dalam beberapa hitungan jam setelah penerbitan surat kabar tersebut pasukan Belanda langsung menangkap 3 serangkai yang menjadi pendiri *De Express*. Bagaimana dengan Hadi? Lucunya Hadi yang waktu itu tengah berada di kantor *De Express* bersembunyi di dalam lemari yang ada di dalam ruangnya. Namun setelah ia tahu ternyata 3 serangkai hanya pasrah dan menyerahkan diri mereka, Hadi berlari keluar dan ingin mengatakan yang sebenarnya terjadi.

Tidak lama setelah penangkapan 3 serangkai, pasukan Belanda segera meruntuhkan kantor surat kabar *De Express*. Untungnya, Hadi yang tahu pasukan Belanda sedang lengah beberapa saat kemudian segera keluar dari kantor dan bersembunyi di balik semak-semak di luar kantor. Dengan mudah pasukan Belanda merobohkan dan membakar habis kantor yang sudah menjadi rumah kedua bagi Hadi.

Tanpa sadar Hadi menangis tertahan. Kantor yang sudah menjadi naungan mimpi-mimpinya selama ini, tempat harapan dan asa yang didirikan oleh 3 orang terhebat yang benar-benar ia kagumi dan hormati. Tapi, hanya karena satu kecerobohan kecil, risiko yang ia dapatkan begitu besar dan merugikan orang-orang yang ia sayangi.

Setelah bangunan itu hancur, pasukan Belanda bubar dan semua warga pun mulai berangsur pergi, saat suasana benar-benar tepat. Hadi akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya. Ia masih tak percaya bangunan yang awalnya berdiri kokoh, sekarang sudah hangus terbakar habis dihancurkan.

Kaki Hadi bergetar hebat, ia terduduk di depan sisa-sisa kehancuran bangunan *De Express*. Menangis sesenggukan. Begitu menyesal dan marah akan dirinya sendiri. Begitu bodoh hingga ia sudah memilih jalan pintas untuk kebutuhan dirinya sendiri. Namun dari segala hal yang sudah ia lakukan, hatinya benar-benar berguncang hebat dan menangis saat melihat selebar kertas yang ditulis tangan. Hadi sangat kenal akan tulisan itu, tulisan dari jurnalis yang sudah membuat ia percaya untuk menjadi seorang jurnalis yang mampu mengubah dunia.

"Saya memaafkanmu, Hadi. Besok, lusa, dan seterusnya, Saya akan tetap memaafkan kamu. Berjanjilah untuk selalu menulis dan rubah Indonesia untuk generasi masa depan. Lakukanlah semuanya untuk Indonesia, bukan hanya untuk dirimu sendiri dan bukan untuk mereka yang selalu menjajah kita. Saya percaya kamu, Hadi."

-Agung-

Hidup selalu seperti itu. penyesalan akan selalu datang di belakang, keputusan akan mampu menghancurkan hidupmu di saat kamu

berkali-kali gagal. Sambil membaca surat yang ditinggalkan Agung, Hadi menangis.

“Maafkan saya Pak. Maafkan Saya.”



Tentang Penulis

Shabrina Nasution, lahir di Bengkulu pada 27 Maret tujuh belas tahun silam. Sekarang masih menempuh pendidikan di SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. Hobi menulisnya bermula dari keinginan untuk menerbitkan buku seperti idolanya, Asma Nadia. Gadis yang bercita-cita menjadi psikolog ini merupakan sulung dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan Lazuardi Nasution dan Azmialin Alimarta.

Dalam bidang menulis ia pernah meraih topten lomba menulis surat untuk Dahlan Iskan. Untuk menghubungi Shabrina bisa langsung datang ke Jalan Musi No. 10 RT. 06 RW 02 Padang Harapan, Kota Bengkulu. Atau bisa menghubungi melalui: Nomor HP: 089663858023, Line: shabrinasution, Email: Shabrinasution27@gmail.com, Twitter: @ShabriNasution, Facebook: Shabrina Nasution, Instagram: @Shabrinanasution.



Rembulan Pun Tersenyum

Inas Zhafirah



Rembulan tak mungkin bersinar tanpa kegelapan malam.....

Tragedi lima tahun yang lalu, masih sangat melekat di ingatan Raisa. Di saat ia dan kedua orangtuanya hendak mengisi waktu liburan dengan berkunjung ke rumah nenek di kampung halaman. Mereka berkunjung dengan mengendarai mobil. Perjalanan ditemani dengan langit yang gelap dan badai hujan yang menerpa. Keadaan jalan yang licin harus membuat mereka berhati-hati dalam menempuh perjalanan. Tiba-tiba sebuah cahaya terang yang datang dari arah berlawanan melaju dengan kencang, membuat tabrakan maut itu tak bisa dihindari.

Daaaar!

Suara keras yang masih terngiang di telinga Raisa saat kecelakaan itu merenggut nyawa kedua orangtuanya yang amat ia cintai. Setelah kejadian itu, Raisa harus menanggung beban hidup bersama neneknya. Ia melewati hidupnya dengan kesederhanaan.

“Sa, ini donatnya. Nanti, kamu titipkan ke toko-toko sekitar rumah. Dan juga titipkan ke sekolahmu,” ucap nenek kepada Raisa.

“Iya, Nek!” jawab Raisa dengan penuh semangat.

Begitulah cara Raisa mengisi waktunya. Menjajakan jualannya ke sana- ke sini. Jika ia sakit, tak ada yang membantu nenek berjualan.

Umur nenek yang semakin menua, menyulitkannya untuk berjualan lagi. Sehingga, Raisalah yang membantu sang nenek untuk berjualan.

Senyum yang merekah pada wajah Raisa laksana rembulan yang terang benderang. Ia mengayuh sepeda dengan cepat karena hujan segera mengguyur tubuhnya. Udara dingin begitu menusuk jiwa kecil itu. Terlihat kotak persegi panjang yang berisi puluhan donat yang tak laku terjual. Tangisan di pipinya terselimuti oleh hujan yang jatuh membasahi pipi. Ia pulang ke rumah dengan membawa hasil nihil. Donat yang dititipkan ternyata tidak sampai laku seperempatnya.

Ia sangat menyayangi sang nenek, ia tak ingin membuat neneknya kecewa dengan hasil yang didapat. Kemudian, ia mengetuk pintu rumah yang sudah reot itu.

Tok tok...!

Terlihat seorang wanita tua yang membuka pintu dengan perlahan. Terkejutlah sang nenek saat melihat cucu kesayangannya basah kuyup, segera ia menyuruh cucunya untuk masuk ke dalam rumah. Teh hangat dan selimut tebal segera dihidangkan oleh neneknya untuk Raisa. Perlahan Raisa menarik selimut dan menutupi tubuhnya yang menggigil kedinginan. Tangan kanannya menggenggam erat teh hangat itu, dan meminumnya. Hujan deras masih terdengar di atap rumahnya. Lalu, nenek memecah suasana seraya berkata, "Sa, kenapa kamu masih mengambil titipan donat dengan keadaan hujan badai seperti ini? Nenek tidak masalah kalau dagangan kita tidak laku terjual, asalkan cucu nenek baik-baik saja. Nenek masih ada simpanan uang untuk makan kita."

Raisa dengan tunduk menjawab pertanyaan nenek.

"Tidak ada nek. Aku tak ingin mengecewakan nenek. Karena, hanya neneklah yang menjadi teman hidupku. Jadi, semua akan ku lakukan demi nenek." Hati nenek begitu luluh mendengar ucapan Raisa, tak terasa air mata itu membasahi pipi keriput sang nenek. Tangan tua itu segera memeluk cucunya yang terselimuti oleh kain tebal. Mereka pun melalui malam itu dengan berteman hawa dingin yang masuk melewati sela-sela atap rumah.

Mentari pagi yang cerah menyapa pagi ini dengan menyuguhkan salam hangat kepada wanita penjual donat itu. Hari ini, Raisa melangkahhkan kakinya menuju sekolah yang berada tak begitu jauh dari rumahnya. Tiba-tiba hujan turun lagi, terpaksa Raisa berteduh di bawah pohon besar. Setelah sekian lama menunggu, perlahan hujan pun reda. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya. Tak jauh dari mata memandang, terlihatlah sekolah tempat ia menuntut ilmu. Lalu, ia berlari kecil menyebrangi jalan. Namun, takdir tak dapat dipungkiri, terlihat sebuah mobil hitam yang melaju dengan cepat menabrak tubuh Raisa.

Braaaakkk!

Masyarakat sekitar yang berada di sana, segera menolong Raisa. Bahkan tangis pun pecah diantara orang yang melihat kecelakaan tersebut. Darah segar yang mewarnai jalanan aspal serta donat-donat berserakan menemani tubuh wanita kecil itu yang terluka parah.

"Ayo! Cepat bawa anak ini ke rumah sakit sekitar!" teriak salah seorang Bapak yang menolong Raisa. Kemudian, sebagian masyarakat yang lain membuka paksa mobil yang menumbur gadis itu. Justru, mobil yang menabrak tadi hampir hendak kabur dari tanggung jawab. Usai warga membuka paksa pintu mobil itu, terlihat seorang lelaki paruh baya yang berbau alkohol. Ternyata lelaki itu sedang dalam keadaan mabuk. Warga yang marah melihat lelaki itu, segera menghakiminya. Untungnya polisi setempat segera datang dan memberhentikan kejadian itu.

"Sudah pak! Jangan main hakim sendiri, mari kita selesaikan masalah ini di kantor polisi," seru Pak polisi yang baru tiba.

Perlahan Raisa membuka matanya, tubuhnya seakan mati rasa. Pandangan pertama yang ia lihat hanyalah seberkas cahaya yang menyilaukan matanya.

"Sa?" sahut nenek yang mengelus pelan muka Raisa.

"Nek, Raisa di mana?" Tanya Raisa.

"Kamu sedang dirawat di Rumah Sakit. Tadi pagi, ada seorang lelaki tua yang menabrak mu," jawab nenek.

Raisa berusaha bangkit dari tempat tidur. Akan tetapi, ia merasa ada yang hilang. Usai membuka selimut yang menutupi tubuhnya, ia terdiam sejenak lalu berkata,

“Nek, aku tidak dalam dunia mimpikan? Di mana kaki kananku?”

Sang nenek diam membisu seakan kehabisan kata untuk menjelaskan perihal musibah yang telah menimpa cucunya.

“Jawab nek! Aku tidak butuh diamnya nenek,” paksa Raisa kepada nenek.

“Tidak, kamu tidak sedang berada dalam dunia mimpi. Tapi, kakimu terpaksa diamputasi setelah tergilas oleh mobil yang menabrakmu pagi tadi.”

Perasaan Raisa bagaikan kaca retak yang dilempari batu kemudian hancur berserakan usai mendengar ucapan yang terlontar untuknya. Tak tergambarkan lagi bagaimana rasa sakit yang ia rasa. Ia berusaha menurunkan badannya dari tempat tidur dengan keras, amarah yang menggebu di jiwanya tak tertahankan lagi. Sang nenek berusaha membuat Raisa agar tetap tegar menghadapi semua ini. Raisa meronta dan memukuli dirinya sendiri.

“Tidak! Tuhan tidak adil dengan aku nek! Mengapa nyawaku tidak diambil saja, biar aku bisa ketemu dengan Ayah dan Ibu di sana. Mengapa Tuhan membuat skenario hidupku sepahit ini? Mengapa Tuhan membiarkan aku untuk hidup di bumi ini dengan menanggung rasa sakit seperti ini nek!” sahut Raisa dengan meluapkan semua emosinya.

“Sabar Sa, sabar. Tuhan sedang menguji keimananmu, bukan berarti Tuhan tidak menyayangimu. Tetapi, Tuhan ingin mengetahui seberapa sabar engkau menghadapi cobaan dari-Nya” nasihat nenek kepada Raisa.

Perlahan amarah Raisa mereda, ia berusaha untuk menguatkan dirinya agar bisa menerima garis tangan yang telah ditakdirkan untuknya dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tangisnya semakin deras membasahi pipinya. Lalu, sang nenek membantu Raisa untuk kembali berbaring di tempat tidurnya.

Tiga bulan telah berlalu, hari-hari terpaksa dilewati Raisa tanpa sepasang kaki yang utuh. Sekarang hanya kaki kiri yang mampu menopang tubuh mungilnya. Sungguh sulit bagi Raisa untuk melupakan kejadian yang memilikannya itu. Namun, ia harus berubah. Ia tidak boleh terus terkurung di dalam keterpurukan. Masa depannya masih bisa ia raih walau tanpa kaki yang utuh. Cacat fisik yang menyimpannya bukan berarti berlaku untuk jiwanya. Karena, jiwanya masih menyimpan berjuta mimpi yang belum tertulis di lembaran kehidupannya.

Perlahan namun pasti, Raisa mulai terbiasa untuk menerima semua ini. Untuk sementara waktu, ia izin dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ia kembali memulai kesehariannya dengan membantu nenek membuat donat. Akhirnya, lelaki paruh baya yang sudah menabrak Raisa akan menanggung semua biaya pengobatan di rumah sakit dan biaya pendidikan setelah Raisa keluar dari Rumah sakit. Lelaki itu bernama Pak Bima, ia amat menyesal atas tindakannya terhadap Raisa. Ia mengaku atas kesalahan dan kecerobohannya dalam mengendarai mobil.

Pak Bima bercerita bahwa seminggu sebelum menabrak Raisa, anak perempuannya meninggal dalam kecelakaan maut. Ia hanya tinggal bersama mendiang anaknya, karena ia ditinggal oleh istrinya yang berselingkuh dengan lelaki lain. Hanya anaknya yang bisa memberi ketenangan di jiwa Pak Bima. Semenjak anaknya berpulang kepada-Nya, hidup Pak Bima menjadi tidak beraturan lagi. Pergi pagi, pulang larut malam dan memenuhi hasratnya dengan pergi ke diskotik sambil meminum minuman haram.

Hingga suatu hari, Pak Bima datang berkunjung ke rumah Raisa dan hendak meminta maaf secara langsung. Karena, pihak dari keluarga Raisa menyetujui bahwa kecelakaan yang menimpa Raisa bisa diselesaikan secara keluarga.

"Assalamu'alaikum," sahut Pak Bima yang berdiri di depan pintu rumah Raisa.

“Wa’alaikumussalam. Silahkan masuk Pak,” jawab nenek yang membuka pintu dan mempersilahkan Pak Bima untuk masuk ke dalam rumah.

“Maaf Buk, jika kedatangan saya mengganggu. Dik Raisa ada Bu?” tanya Pak Bima.

“Ada, dia lagi di belakang, Pak. Saya panggilkan dulu.”

Kemudian, terlihat seorang gadis kecil yang menopang tubuhnya dengan tongkat kakinya. Terlihat rasa takut yang masih menyelimuti Raisa ketika melihat Pak Bima. Orang yang sudah membuat ia kehilangan kaki kanannya. Pak Bima segera menghampiri Raisa untuk membantunya duduk. Tetapi, Raisa berusaha menolak dan berjalan sendiri menuju tempat duduk itu. Pak Bima menerima atas perilaku Raisa terhadap dirinya. Ia sadar bahwa memaafkan seseorang itu mudah namun untuk memberi rasa kepercayaan pastilah sulit. Akhirnya, mereka pun duduk sembari menikmati donat yang telah dihidangkan oleh nenek.

“Baiklah, langsung saja saya menyampaikan maksud tujuan kedatangan saya kemari. Nak Raisa, Bapak meminta maaf kepada Raisa. Waktu kejadian itu, Bapak memang tidak menggunakan akal sehat. Karena sebelum mengendarai mobil, saya sudah mengkonsumsi alkohol. Hal itu Bapak lakukan untuk menghilangkan rasa rindu kepada anak tunggal perempuan yang sudah meninggal,” ujar Pak Bima.

“Bapak sudah saya maafkan,” jawab Raisa dengan muka yang tunduk.

“Alhamdulillah, Bapak sangat kagum denganmu, Nak. Ketika melihat kamu, Bapak teringat dengan anak bapak. Ia seumuran denganmu, senyumnya selalu terngiang ketika Bapak melihatmu. Dan bapak ada sebuah permintaan untuk nak Raisa dan Nenek,” sahut Pak Bima.

“Apa itu Pak?” tanya nenek kepada Pak Bima.

“Sebagai tanda permohonan maaf saya, saya hendak mengajak Raisa dan nenek untuk menetap di rumah saya. Dan rumah itu

akan saya wariskan kepada Raisa. Dan saya juga akan membuat sebuah toko donat yang berada di depan rumah, supaya Raisa tidak berkeliling lagi untuk berjualan donat. Karena, saya akan pulang ke kampung halaman saya. Di sana masih ada saudara saya, jadi mungkin saya tidak akan merasa kesepian lagi. Dan saya sangat berharap agar kalian mau menerima pemberian saya,” seru Pak Bima dengan penuh harap.

“Saya menyerahkan semua keputusan itu di tangan nenek. Kalau nenek menerima, maka saya akan mengikutinya,” jawab Raisa.

Usai mendengar perkataan itu, nenek meminta waktu untuk berpikir. Kemudian, nenek menerima pemberian itu demi kebaikan Raisa yang sudah tidak bisa berjualan keliling. Setelah itu, semua urusan pengalihan warisan diurus oleh Pak Bima.

Selang beberapa minggu, Raisa dan nenek pindah ke rumah barunya. Di sana mereka bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sang nenek sangat bersemangat membuka usaha di ruko yang berada di depan rumahnya. Kesulitan yang pernah mereka alami perlahan menghilang dan berubah menjadi sebuah celah menuju kesuksesan. Toko donat yang baru berdiri itu diberi nama “Raisa” sebagai pertanda bahwa usaha yang dilakukan oleh Raisa tidak berujung kegagalan, tetapi merupakan awal keberhasilan yang datang perlahan menghampirinya. Belum sampai satu bulan membuka toko donat itu, donat mereka sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Toko donat “Raisa” sudah tak asing lagi di telinga masyarakat. Usahanya pun mulai berkembang dan sudah memiliki beberapa karyawan yang bekerja di sana. Sekarang, mimpi gadis kecil itu mulai terwujud. Berkat kegigihan dan kesabarannya menghadapi berbagai cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya ia bisa meraih asa sesuai usahanya.

Di balik musibah yang menimpanya, akhirnya Raisa menemukan hikmah dari semua itu. Ia sadar bahwa kacamata Ilahi jauh lebih baik daripada kacamata manusia. Allah *Azza Wa Jalla* memberikan ujian itu untuk meningkatkan level kehidupan Raisa. Agar ia tahu bahwa

setelah kesulitan itu ada kemudahan. Raisa sangat bersyukur atas nikmat yang Allah beri kepadanya, semua keberhasilan yang ia capai haruslah melalui proses jatuh bangun. Impian terakhir yang belum Raisa miliki adalah bertemu dengan kedua orang tuanya di surganya. Semoga Allah mengabulkan impian terakhirnya di kemudian hari.



Tentang Penulis

Inas Zhafirah, terlahir di bumi Rafflesia pada tanggal 27 Juli 1998. Bertempat tinggal di Jalan Kapuas 5 Lingkar Barat kota Bengkulu. Ia memiliki dua saudara perempuan dan merupakan anak kedua. Pelajar yang sedang menimba ilmu di bangku kelas dua SMA N 5 Kota Bengkulu. Ia memiliki hobi membaca dan menulis. Prestasi yang pernah diraih seperti memenangkan beberapa lomba cipta cerpen tingkat kota maupun Provinsi Bengkulu. Dan ia pernah menjadi kontributor dalam antologi puisi yang diselenggarakan oleh Naifa publisher. Kontak yang bisa dihubungi Fb: Inas Zhafirah, e-mail: inaszhafirah981@yahoo.co.id, twitter: @d_inas, no. Hp: 089634428729.



Hujan Pertengahan September

Rumyta Shandrah



Hujan kembali mengguyuri bumiku, bumi yang telah lampau gersang. Satu persatu murid memasuki gerbang sekolah yang aku cintai ini. Gerbang tinggi yang dijaga oleh senyum terindah dan terikhlas yang bapak satpam milikki, walau dengan kuyup yang mengguyur dan menyebabkan dingin yang menggigit tulang. Mereka tetap bersemangat.

Namaku Lembayung Senja, aku sudah duduk manis di bangkuku. Aku menghadap keluar jendela, menatap rinai-rinai hujan hujan. Rasanya aku ingin sekali bermain-main di bawah rinai itu, bermain seperti hujan di pertengahan September satu tahun yang lalu. Aku dan dia...

"Ah, Kak Dimas, indah sekali hujan ini," ujarku saat kami berjalan di antara toko-toko pasar yang telah tutup sore ini. Hanya kami berdua yang ada di sini.

"Senja, bukankah setiap ada hujan pasti kamu akan berkata seperti itu? Aku sudah tidak terkejut lagi dengan ucapanmu. Hahaha," ujar Dimas meledekku.

"Aku jadi malu, Kak, berhentilah meledekku," ujarku dengan muka yang dicemberutkan.

“Loh? Memang benar bukan yang aku katakan itu?” ujanya lagi.

“Ah, sudahlah daripada telinga panas oleh ocehanmu itu. Lebih baik aku bermain hujan. Kamu mau ikut atau tetap tinggal di sini?” ujarku.

“Seperti yang sudah-sudah, aku akan berlindung dari hujan dan memandangi Lembayung Senja kembaranku yang tidak mirip denganku ini, serta menunggunya menyelesaikan kegemarannya,” ujanya dengan senyum penuh makna.

Mendengar ucapannya tadi, aku langsung berlari ke tengah deras hujan. Bermain di bawah hujan adalah hal yang paling aku sukai.

“Hei, Kak, hujan ini indah sekali. Tidak tertarikkah kamu untuk bermain di bawahnya?” ujarku.

“Ha ha! Tentu saja hujan ini begitu indah, apalagi jika rinainya menyentuh kulitmu. Tapi sayangnya, aku tidak tertarik untuk bermain di bawahnya,” ujanya dengan sedikit berteriak karena memang dia berada cukup jauh dariku.

“Apa yang kau lakukan di situ, Kak? Apa kamu tidak bosan dengan hanya melongo saja seperti itu? Lebih baik kamu menemaniku bermain di sini, dari pada hanya menjadi kambing *bloon* di pelataran toko itu,” bujukku.

“Tidak, cukup dengan hanya memandangi gerak-gerik adikku menari di bawah hujan ini saja aku sudah bahagia,” ujanya berdalih dari ajakanku.

“Kalau hanya memandangiku saja kamu bahagia, apalagi jika kamu menemaniku di sini bermain hujan. Ayolah kak, cobalah sesekali kau memulai untuk menyukai hujan. Hujan ini indah, lagipula bukankah kita dilahirkan saat hujan?” pujukku lagi, seraya berjalan ke arahnya.

Melihatku berjalan ke arahnya, dia langsung berdiri dan mundur beberapa langkah lalu mengambil ancang-ancang untuk berlari dengan tujuan menghindar dariku yang telah kuyup.

“Kak Dimas mau ke mana?” aku memanggilnya dengan sedikit berlari berniat untuk mengujarnya.

"Kalau mau mengajakku bermain hujan, coba saja kamu menangkapku Lembayung Senja! Haha," ujar kak Dimas diiringi dengan tawanya, dan ucapannya barusan itu membuat aku merasa sedikit tertantang.

Aku langsung berlari ke arahnya dengan sekuat tenaga. Tanpa kusadari bahwa lantai-lantai emperan toko itu licin akibat percikan air hujan. Karena itu, kak Dimas yang tidak berhati-hati langsung terpeleset dan kepalanya membentur sisi dari tiang penyangga toko yang ada di depannya.

"Kak Dimas!" teriakku dengan kuat, sekuat-kuatnya sehingga aku merasa tercekik. Setelah melihatnya sempoyongan lalu terjatuh, aku langsung berlari ke arahnya dengan tetesan airmata yang mulai bercucuran.

"Kak, kak Dimas, bangun! Ya Allah, kepalamu kak Dimas, kepalamu mengeluarkan darah yang banyak. Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Kak Dimas bangun!" ujarku sambil memegangi kepalanya yang sudah berlumuran darah.

"TOLONG! TOLONG!" teriakku mencari pertolongan, naasnya di sekelilingku sudah tidak ada orang karena semua toko sudah tutup, terlebih saat ini tengah hujan deras.

Aku sangat kalap saat itu, aku sangat khawatir dengan keadaan kakakku. Darah masih keluar dari kepalanya dan bahkan kian deras. Aku mengangkatnya lalu membopongnya dan dengan bersusah payah ingin membawanya ke rumah sakit. Untunglah pada saat itu ada angkot yang lewat dan segera membantu kami.

"Yaa Allah, *Neng*, ini kenapa? *Kok* temannya berdarah seperti ini?" tanya supir angkot tersebut.

"Dia kembaranku, *Mang*. Hanya saja kami tidak mirip. Kepalanya terbentur sisi tiang, *Mang*. Tolong saya bawa dia ke rumah sakit," ujarku dengan getir karena khawatir pada keadaan kak Dimas saat ini, aku menangis sesenggukan.

"Yaudah, ayo *neng*," ujar *mamang* tersebut lalu mengangkat tubuh kak Dimas.

"Bunda," panggilku.

"Ya, Senja?"

"Kak Dimas bagaimana, bun?"

"Kita tunggu saja kabar dokter, Nak. Lebih baik kamu mendoakan yang terbaik untuk Dimas," nasihat bunda.

Aku menundukkan kepalaku menatap ujung sepatuku yang lusuh, aku sangat kalut saat ini. Pikiranku melanglang buana entah kemana. Aku takut karena ini aku akan kehilangan kakakku.

"Maaf, apakah kalian adalah keluarganya Dimas?"

"Iya, dok. Kami adalah keluarga Dimas," jawab bundaku, sementara aku masih tetap menunduk.

"Maaf, kami sudah berusaha dengan sekuatnya. Tapi, ternyata Tuhan berkata lain. Janji Dimas sudah sampai, dan kita tidak bisa berbuat apa-apa," ujar dokter yang kian membuat airmataku kian menyucur deras. Hatiku hancur tak terperikan lagi, tubuhku lunglai seperti tak bertulang lagi. Lalu seketika itu pandanganku menghitam.

"Hei Senja! Pagi-pagi *kok* sudah melamun! Apa yang kamu pikirkan?" ujar teman sebangkuku yang sontak membuatku kaget dan berhasil mengembalikanku ke alam sadarku.

"Kamu ini, mengagetkanku saja! Aku Cuma *flashback* kok. Haha!" ujarku berusaha tertawa.

"*Flashback* apa sih, Senja?" ujanya dengan nada menyelidik. Aku mendelik risih menatapnya.

"Bukan urusanmu, Rana!" tegasku lalu aku meloyor pergi meninggalkan Rana yang melongo kebingungan.

Aku langsung berlari, berlari sekuat tenaga tanpa mempedulikan ratusan pasang mata yang melihatku dengan muka seperti bertanya *kenapa gadis ini?* Tempat tujuanku adalah toilet sekolah. Bajuku sudah sedikit basah karena terkena cipratan air hujan saat berlari tadi, dan aku sudah tidak memperhatikan bagaimana keadaanku.

"Kak Dimaasss," ujarku tercekat saat sudah berada di dalam toilet. Tangisku tumpah ruah, aku merindukannya.

"Kak, aku belum ikhlas atas kepergianmu. Ini salahku! Semua ini salahku!" tuduhku menyalahkankan diriku sendiri. Aku memukul-mukul kepalaku yang tertutup kerudung ini.

"Andai saja, andai saja aku tidak mengajakmu bermain hujan, andai saja kamu tidak menyuruhku menangkapmu, andai saja kamu tidak berlari, andai saja kamu masih di sini. Andai saja, andai saja. Argh!!! Kak Dimas aku merindukanmu, sungguh sangat merindukanmu!" sesalku dengan deraian tangis yang deras, sederas hujan yang ada di luar sana.

"Aku tidak percaya. Aku tidak percaya itu percakapan terakhir kita, aku tidak percaya itu adalah tearkhir kali kamu meledekku. Aku tidak percaya setahun yang lalu itu adalah senyum terakhir yang kau beri untukku, kak! Aku tidak percaya, Yaa Allah, ampuni aku yang tidak percaya akan takdir-Mu. Bantu aku untuk mengikhlaskan kakakku," ujarku tersedu-sedan.

"Kak Dimas, maafkan aku. Maafkan adikmu ini," ujarku lagi, lalu mengambil air dari bak dan membasuhnya ke mukaku, lalu mengelapnya dengan saputangan yang aku milikki.

Aku melihat ujung saputangan itu, saputangan yang sama yang dimiliki oleh kak Dimas. Di ujung saputangan itu tertulis 'DIMAS SENJA' nama kami berdua terukir indah dengan warna yang juga begitu indah. Setelah itu, aku beranjak keluar dari toilet tersebut dengan mata yang sembab.

"Semoga kamu tenang di sana, Kak. Semoga kamu tidak marah padaku. Semoga kamu mendapatkan tempat terindah di sisi-Nya. Semoga kamu tetap menyayangiku, dan aku berjanji akan tetap menyayangimu serta tetap menyimpan namamu di hatiku sebagai kakak terbaikku," doaku dalam hati, seraya berjalan ke arah kelasku.

"Kenapa matamu sembab, Senja?"

"Aku tidak kenapa-kenapa," balasku berusaha tersenyum.

"Teringat Dimas lagi?" pertanyaan itu lagi-lagi menohokku.

Aku mengganggu pelan penuh kekalutan, aku kembali menangis.

“Sabar! Aku juga merasa sangat kehilangan Dimas. Aku tahu dia adalah kembaranmu dan kalian adalah kembar yang sangat dekat. Tapi, yakinlah bahwa Dimas sudah berbahagia di sana,” nasihat Rana.

Aku mengganggu lalu meloyor masuk ke kelas, karena aku melihat guru sudah akan memasukkan kelasku.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikum salam,” jawab kami serentak.

“Auw!” keluhku.

Aku ambruk dari kursi ke lantai, dan itu membuat teman-temanku berlari ke arahku. Setelah itu aku tidak mengetahui apa lagi yang terjadi padaku. Pandanganku gelap dan ku lihat sebuah titik terang, aku mengikuti titik terang itu. Aku berjalan hingga jauh.

Aku sampai pada suatu tempat yang indah sekali. Aku sangat terkgagum dengan pemandangan itu. Aku menyusuri tempat demi tempat yang indah. Klik! Matakku menemukan seseorang yang sedang duduk di ayunan di bawah pohon. Ayunan itu sangat mirip dengan ayunanku dan kak Dimas saat kecil.

Sesorang itu, seseorang itu sangat aku kenali. Aku berjalan ke arahnya, aku mendekatinya.

“Hai!” sapaku kepada dia yang tersenyum.

“Kak Dimas!”

“Hai senja!” spanya.

“Kita sudah dipertemukan lagi, kau bahagia bukan?” tanyanya.

“Iya!” jawabku, lalu kami tersenyum.



Tentang Penulis

Rumyta Shandrah. Kelahiran Bengkulu, 7 Desember 1998. Gadis yang akrab dipanggil Myta ini sudah menyukai dunia kepenulisan semenak SD. Dia pernah menuntut ilmu di TK Ade Irma, MIN 1 Bengkulu, SMPN 03 Tengah Padang dan sekarang Myta sedang menempuh pendidikannya di MAN 1 Model Bengkulu

di jurusan IPA. Membaca dan menulis adalah kegemarannya yang utama selain tertawa dan melakukan hal konyol. Prestasi yang digapanya lebih banyak di bidang puisi (membaca dan menulis). Sudah pernah dan lumayan sering mengikuti perlombaan online akan tetapi tak kunjung menang.

Penulis sekarang tinggal di Jl. Irian Tanjung Agung kota Bengkulu.

Penulis bisa dijumpai di Facebook: Romyta Shandrah, Fanspage: Romyta Shandrah, Instagram: @Rshndraah, Line: roo.sha, No. Hp.: 0857 6492 1474, Email: romytashandrah@gmail.com



Terima Kasih Rosinta

Jolanda Aprilia Sianturi



Pakk...Pakk...Pakk... bunyi pukulan terdengar.

"Ka...Ka..Kania," terasa pukulan di lenganku.

"Nenek?"

"Kania, hari ini adalah hari ulang tahun ibumu? Tidakkah kamu ingin mengucapkan selamat ulang tahun padanya?"

"Oh iya, Nek, Kania lupa. Kania mau siap-siap dulu. Kania izin ya Nek, mau ziarah ke makam ibu"

"Iya, hati-hati ya"

Sesampainya di tempat pemakaman, aku berhenti sejenak untuk membeli bunga. Ada banyak penjual karangan bunga di sana, namun aku tertarik membeli di sebuah lapak yang penjualnya terlihat seumuran denganku.

"Permisi, berapa harga bunga mawar ini satu tangkai?"

"Satu tangkai limabelas ribu," jawab wanita itu dengan senyum ramah.

"Apakah tidak bisa kurang?" tawarku.

"Maaf, sudah harga pas. Sebab semua bunga yang saya jual masih sangat segar karena baru saya petik pagi tadi," jawab wanita itu.

"Apakah sedikit pun tidak dapat kurang lagi harganya?"

“Ehmm, bagaimana, ya? Kalau boleh tahu, kamu akan memberikan bunga ini untuk makam siapa? Apakah teman, orangtua, atau kerabatmu?”

“Aku ingin memberikan bunga ini untuk makam ibuku. Hari ini adalah hari ulang tahunnya.”

“Baiklah, kamu boleh membeli satu karangan bunga yang saya jual dengan lima tangkai mawar yang berbeda warna seharga limapuluh lima ribu rupiah.”

“Oke. Aku beli satu karangan bunga.”

Saat wanita itu membuatkan karangan bunga, kuambil dompet dari tasku. Seketika aku terkejut melihat isi di dalamnya. Ternyata aku tidak membawa uang lebih. Hanya tersisa limabelas ribu dan itu akan digunakan untuk membayar ojek untuk pulang. Aku sempat kikuk. Namun setelah mendengar penjelasan dariku, wanita itu berkata bahwa aku boleh membayar karangan bunga itu saat kelak aku kembali berziarah.

“Ini karangan bunganya.”

Wanita itu memberikan karangan bunga yang telah ia rangkai tidak tepat pada tangan yang telah aku ulurkan. Tangan dan badannya mengarah ke samping, sedangkan posisiku berdiri tepat di depannya. Tatapan matanya pun tidak tertuju padaku. Matanya terlihat kosong.

“Saya di depan Anda. Maaf, apakah Anda tidak dapat melihat?”

“Hah? Maaf... Sayalah yang seharusnya meminta maaf. Benar, saya tidak dapat melihat,” jawab wanita dengan suaranya yang lembut.

Saat aku telah mendapatkan karangan bunga itu, aku langsung melangkah kaki pergi menuju pusara ibu.

Matahari kembali menyinari bumi. Dengan semangat baru aku bergegas pergi ke sekolah. Duduk di bangku Sekolah Menengah Atas cukup menyita energi yang tidak sedikit setiap harinya.

“Anak-anak, tugas kalian selama semester ini adalah melukis dengan tema alam.”

Tidak! Pikirku. Lalu Pak Lasman melanjutkan.

“Dan tugas melukis kalian nanti akan bapak seleksi untuk perwakilan sekolah dalam perlombaan pada tingkat nasional. Siapa yang terbaik akan bapak kirim. Apakah bisa dipahami?”

“Bisa Pak” jawab siswa-siswi XI MIPA G serentak.

Aku sangat kesal hari ini. Mengapa harus ada tugas melukis? Aku tidak ingin hasil lukisanku mendapat tertawaan lagi dari teman-temanku. Seperti waktu yang sudah-sudah. Sejenak aku termenung dan tiba-tiba teringat sesuatu. Aku menyesal sebab tak sempat menanyakan siapa nama wanita penjual bunga itu. Kuputuskan untuk menemui wanita itu di tempat pemakaman.

“Mau beli bunga yang mana, Nak,” tanya seorang ibu.

“Maaf bu. Saya bukan ingin membeli bunga. Saya ingin bertemu dengan wanita yang berjualan di sini untuk berkenalan dan membayar karangan bunga yang saya beli kemarin” jawabku.

“Oh si Ros. Hari ini ia tidak berjualan. Kalau begitu kamu langsung saja datang kerumahnya. Rumah si Ros kurang lebih limaratus meter lurus dari sini. Lalu belok kanan, rumah pertama yang pekarangannya dipenuhi tanaman mawar.”

“Baik, Bu. Terima kasih, Bu.”

Akhirnya aku pun berhasil menemukan rumah itu.

“Permisi”

Kulihat seorang wanita dengan rambut panjang terurai tengah melukis di sebuah kanvas.

“Siapa..?”

“Hai, Rosinta, kenalkan aku Kania, yang membeli karangan bungamu kemarin.”

“Oh, hai Kania. Kamu tahu nama dan rumahku dari mana?”

“Tadi aku mencarimu di tempat pemakaman. Namun kata seorang ibu yang berjualan di sampingmu, kamu tidak berjualan hari ini.”

“Iya. Tanaman mawarku telah habis kupetik kemarin dan telah habis terjual. Mari, silakan duduk, Rin.”

"Terima kasih Ros. Ehm, Ros, saat aku menginjakkan kaki di pekarangan rumahmu, aku takjub melihat banyaknya tanaman mawar ini."

"Benarkah?"

"Iya. Lukisanmu sangat indah, walaupun kamu tidak dapat..." aku terdiam, tak sanggup melanjutkan ucapanku.

"Benarkah" tanya Ros yang melihatku terdiam.

"Iya Ros. Sehingga aku jadi penasaran, sebegitu cintanyakah kamu pada mawar, sehingga tak ada tanaman lain di rumahmu selain mawar dan lukisanmu pun mawar?"

"Benar, Ka. Aku sangat mencintai mawar."

Rosinta terdiam sejenak, memoleskan warna merah di kanvas. Lalu ia melanjutkan ceritanya.

"Selain karena kecintaanku, aku memiliki banyak kenangan yang tak dapat kuceritakan padamu mengenai tanaman mawar. Kenangan yang selalu membuat hatiku pilu saat mengingatnya."

Mendengar ucapan Ros, aku hanya menganggukkan kepala dengan artian bahwa aku tahu perasaannya. Aku tidak berniat menanyakan lebih lanjut.

"Oh iya, aku teringat sesuatu."

"Ingat apa, Ka?"

"Begini Ros, saat di sekolah tadi, aku mendapatkan tugas melukis. Dan lukisan terbaik akan dikirim oleh guruku untuk mengikuti perlombaan pada tingkat nasional. Temanya sesuatu dari alam.

Tanganku menari-nari di samping tubuhku. Aku tak berani mengatakannya. Buliran bening pun terasa mengalir di keningku. Namun kupaksakan mulutku berbicara.

"Nah, bolehkah aku membeli lukisanmu ini Ros. Untuk aku kumpulkan?"

"Maaf, Ka. Aku memang butuh uang. Namun aku tak ingin dengan uang yang kuterima darimu, malah merugikan kamu."

"Merugikan bagaimana, Ros?"

“Guru memberikan tugas pada siswanya pasti bukan tanpa tujuan. Seperti tugas yang kalian terima. Aku yakin gurumu memberikan tugas itu dengan tujuan agar siswanya belajar, mencoba, melatih diri, dan akhirnya dapat melukis dengan handal dan profesional.”

“Tapi Ros, sedikit pun aku tidak memiliki keahlian dalam melukis,” ucapku sembari menundukkan kepala.

“Semua yang kamu dapat lakukan adalah semua yang ada dalam pikiranmu, mengenai kemampuanmu, Rin. Bila di pikiranmu berkata kamu mampu, sesukar apa pun kamu pasti mampu melakukannya. Percaya padaku.”

Melalui percakapan aku dan Ros, akhirnya kuputuskan untuk belajar melukis. Saat itu juga aku memaksakan diriku memoleskan warna di kanvas. Mencoba memainkan perasaanku untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bermakna.

“Ka, kado apa yang ingin kamu terima dariku jika suatu saat nanti kamu bisa melukis?”

“Tidak ada. Justru akulah yang harus memberimu kado.”

“Tapi aku akan tetap memberikanmu kado.”

“Ah, kamu membuatku jadi gugup belajar melukis.”

Canda tawa terlepas saat aku belajar melukis bersama Rosinta. Suasana begitu cair.

Tiga bulan lamanya aku berlatih melukis. Selama itu aku hanya fokus berlatih sendiri, tanpa menemui Rosinta.

Lalu kukumpulkan hasil lukisanku. Dan sangat tak terduga olehku. Hasil lukisankulah yang dipilih pak Lasman. Aku putuskan untuk menunjukkan hasil lukisanku itu pada Ros. Namun aku tak dapat menemukan Ros di rumahnya.

Lalu kuputuskan untuk pergi ke tempat pemakaman. Namun tak seorang pun kutemui di sana. Pemakaman itu terlihat sangat sepi, tanpa ada seorang pun, dengan angin yang bersemilir kencang. Seketika kulihat wanita dengan rambut terurai berjalan di depanku.

“Ros... Rosinta.....” panggilku keras, namun wanita yang kukira adalah Rosinta tidak berpaling sedikit pun mendengar teriakku.

Kuikuti terus wanita itu berjalan. Aku berjalan mengendap-endap dibelakangnya. Hingga akhirnya ia berhenti di samping tanaman mawar. Aku berhenti sejenak memandangnya dari jarak yang masih cukup jauh. Wanita itu terlihat berhenti di samping tumbuhan mawar yang berbunga rimbun. Saat kuputuskan untuk menyusulnya, wanita itu menghilang. Saat aku telah berada di tempatnya berdiri, aku menemukan sebuah kotak yang bersinar sangat terang.

Mataku melirik ke kanan-kiri. Mencari di mana keberadaan wanita itu. Namun tak jua kutemukan. Lalu kuputuskan untuk membuka kotak itu, dengan ukiran di atasnya bertulisan, KADO UNTUKMU. Kubuka segera, dan isinya ialah sebuah kuas dengan berlapiskan emas yang sangat berkilau.

Lalu dari kejauhan kulihat setangkai mawar yang sangat segar dan indah tergeletak di tanah. Kucoba mendekatinya. Saat aku berjalan ke arah mawar itu, aku tak menemukannya. Di mana mawar itu?

"Aaaaauuuuuuu..."

"Ka. Ka... Kania!! Kenapa kamu teriak-teriak?" tanya ibu.

"Sakit, kakiku menginjak duri."

"Buka matamu, Ka, bangun! Kamu tuh ketiduran tadi saat nonton film," jelas ibu.

"Hah! Ibu?? Ibu tidak meninggal? Di mana Ros, bu?"

"Kamu nih. Walaupun tertidur, telingamu masih aktif saja mendengar jalan cerita film itu. Hm, ya jelas kamu tidak tahu lagi jalan ceritanya, 'kan barusan mati lampu," ucap ibu.

"Yahhh, Kania penasaran banget, Bu bagaimana akhir ceritanya. Hiihh! Kania kesal Bu."

"Ibu sudah pernah menonton film itu. Rosinta itu sangat pintar melukis. Bahkan ia pernah menjuarai ajang perlombaan melukis tingkat nasional. Namun kejadian naas menimpanya."

"Kejadian apa bu?"

"Saking senangnya, dia berlari saat pulang ke rumah untuk memberi tahu pada ibunya berita kemenangannya."

Ibu berhenti sejenak membenarkan posisi kaca matanya.

“Namun sayang, ia ditabrak lari oleh sepeda motor yang mengakibatkan kedua matanya terbentur benda tajam dan membuatnya buta. Tak berapa lama, ibunya meninggal. Ibunya sangat menyukai mawar.”

Ibu meneguk segelas air minum lalu melanjutkan ceritanya.

“Rosinta pun ingin memberi mawar hasil tanamannya yang ia petik sendiri pada hari ulang tahun ibunya. Namun ia kembali ditabrak lari oleh sepeda motor dan membuat karangan bunga mawar yang telah dipersiapkan untuk ibunya hancur.”

Sambil memperbaiki bunga di vas, ibu melanjutkan ceritanya.

“Singkat cerita, akhirnya Rosinta memilih untuk menyusul ibunya dengan mendonorkan jantungnya pada seorang anak kecil yang butuh transplantasi jantung.”

“Bagaimana dengan tokoh Kania, bu?”

“Kania menyesal belum sempat berterima kasih pada Rosinta yang telah memotivasi dan mengajarnya melukis. Kania juga belum membayar uang limapuluh lima ribu rupiah untuk pembelian karangan bunga, karena ia terlalu asik berbincang dengan Rosinta saat pertemuan terakhirnya.”

Di sela-sela ibu bercerita, ibu terbatuk. Lalu melanjutkan cerita.

“Sebagai gantinya, akhirnya Kania berjanji akan memelihara tanaman mawar di pekarangan rumah Rosinta dan akan meletakkan karangan bunga mawar di makam Rosinta setiap tanaman mawar di rumah itu mekar.”

Aku merasa Rosinta benar nyata. Walau ia sebenarnya hanya tokoh dalam sebuah film. Ia mengajarku banyak hal. Salah satunya agar aku semangat mengerjakan tugas melukis yang sangat kubenci, yang baru kuterima kemarin.



Tentang Penulis

Jolanda Aprillia Sianturi lahir di Bengkulu, 14 April 1999. Memiliki hobi menonton film, membaca buku, berbelanja, dan mendengarkan musik. Dua bersaudara dari pasangan suami-isteri yang berdarah asli batak. Memiliki beberapa prestasi seperti finalis Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia 2015 tingkat Nasional, juara 1 LKTI pada acara POIP FKIP Fisika Unib 2015, juara 2 lomba cipta cerpen yang diadakan oleh HIMA UI go to Bengkulu. Menempuh pendidikan di jurusan IPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Aktif dalam ekstrakurikuler Cyber Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA Negeri 2 Bengkulu. Bercita-cita menjadi dokter profesional di masa depan. Pecinta kartun Minnie Mouse dan menjadikan merah sebagai warna favorit. Bertempat tinggal di Jalan Kemang Manis Sawah Lebar. Dapat dihubungi di sianturi.jolandaaprillia@gmail.com. Kontak 0853 7717 1214. Facebook Jolanda Sianturi.



Matinya Si Tikus Cantik

Kintan Ayu Septiany



Kring... kring... kring

Handphone-ku berdering begitu kuat, suara alarm membangunkan tidurku yang nyenyak. Segera aku bangun dan membuka tirai jendela kamarku. Betapa senangnya hatiku ketika melihat mentari pagi tersenyum indah kepadaku. Hai mentari pagi ? apa kabarmu pagi ini ? semoga selalu bersinar menyinari bumi yang indah ini yaaa. Desisku sambil tersenyum.

Ssstttt... sstttt... sstttt... dorr!

"Hahaha."

Betapa terkejutnya aku ketika adik perempuanku sengaja mengejutkanku.

"Ihh... kamu ya masih kecil nakal banget, untung saja kakak enggak punya riwayat penyakit jantung," gerutuku sambil cemberut kepada adikku.

"Aduhhh maaf deh, kak, aku kan cuman mau main-main saja hehe," sahut adikku yang menggemaskan itu.

Teng... teng... teng...

Bunyi bel berbunyi pertanda proses belajar-mengajar akan segera dimulai. Hari ini terasa beda, aku sangat bersemangat dalam belajar

ditambah lagi pelajaran hari ini adalah pelajaran yang kusukai. Jam istirahat pun tiba, kebetulan sekali aku sangat kelaparan. Cacing-cacing di perut curi semua nutrisi hehe. Aku pergi ke kantin bersama teman ku yang cakep-cakep Kikey, Rendi, Zoel dan Kemal. Mereka adalah empat teman baikku.

“Makan di mana kita, Kin?” tanya Kemal padaku.

“Terseher kalian berempat saja, aku ikut-ikut aja deh,” jawabku sambil tersenyum.

“Eh di sini saja, kebetulan ada cowok yang kamu suka tu Kin, haha,” saut Kikey.

“Iya di sana saja, Kin,” jawab Zoel.

Akhirnya.....

“Bude, pesen nasinya lima, ya? Pake sayur semua,” ujarku kepada pemilik kantin ini.

“Iya Nak, tunggu ya,” jawab bude padaku. Tak lama kemudian pesanan kami pun tiba.

“Ini Nak nasinya,” ujar bude kepada kami.

“Makasih bude,” sahutku dengan senyum mempesona.

“Ayooo, kita ke kelas lima menit lagi masuk nih,” kataku kepada teman-temanku.

“Enggak usah cepet-cepet Kin, nanti kita enggak belajar, guru lagi rapat,” sahut teman cowok yang sedang kukagumi.

“Hmmm hmmm, denger ‘kan apa kata si doi? Nanti kita enggak belajar untuk apa cepet-cepat ke kelas,” kata Rendi sambil mengejek diriku.

“Iya, deh iya,” jawabku dengan ekspresi malu.

Tepat pukul 15.00 WIB kami pulang sekolah.

“Yeahh pulang, besok libur, Minggu libur merdika, he he,” gumamku dalam hati.

“Assalamualaikum,” kuucapkan salam terbaik kepada orang tuaku.

"Walaikumussalam, nak," jawab ayah dan ibuku.

Aku bergegas memasuki kamar dan berbaring di tempat tidurku yang bersih dan nyaman.

"Besok libur. Minggu juga. Berarti selama dua hari ini aku berdiam diri di rumah," ujarku sembari memainkan *handphone*-ku.

Terlintas di pikiranku untuk mengajak ayah pergi liburan ke Pulau Tikus. Dulu, tepatnya tujuh tahun yang lalu aku pernah liburan di sana bersama orang tua dan adik-adikku. Tempat yang sangat aku sukai karena keindahan alam yang mempesona.

Malam hari diselimuti udara yang dingin aku dan keluargaku selalu menyempatkan untuk ngobrol bersama di ruang keluarga.

"Besok kita liburan ke Pulau Tikus, ya. Jadi siapin apa saja yang kalian mau bawa ke sana," ujar ayahku dengan penuh kasih sayang.

"Wah ayah dan aku satu pemikiran. Tadi sore aku juga mau mengatakan ini pada ayah. Horeeee kita liburan," sahutku dengan penuh semangat.

Aku segera menyiapkan baju dan barang yang ingin kubawa ke sana besok. Rasanya senang sekali setelah tujuh tahun tidak ke sana dan pada akhirnya bisa berlibur lagi ke sana. Aku berharap pulau itu masih serupa seperti tujuh tahun yang lalu.

Mentari pagi memancarkan kilauan sinarnya padaku seakan-akan memaksaku untuk segera bangun dari tidurku yang lelap. Kali ini aku memang sengaja tidak menghidupkan alarm supaya diriku terbiasa bangun sendiri. Tapi, mentaripun membangunkanku dengan sinarnya.

"Huahhhhh, masih ngantuk banget ni," gumamku.

Seperti hari-hari biasanya aku akan membuka tiraiku dan mengucapkan selamat pagi kepada sang mentari seakan-akan mentari itu bisa berbicara padaku.

“Hai mentari nan elok, apa kabar dirimu? selamat pagi mentariku,” gumamku sambil tersenyum riang.

“Udah bangun, kak?” tanya adikku kepadaku.

“Udah dong, masa enggak lihat kakak udah berdiri dan menyapa mentari pagi?” sahutku dengan tertawa pada adikku.

“Ayoo cepat masuk ke mobil, nak,” kata ayah kepada kami.

Jam dinding menunjukkan pukul 08.00 WIB. Kami pun berangkat dengan riang hati. Di dalam mobil, yang kulamunkan adalah pulau itu saja aku sangat penasaran dengan keadaan pulau itu sekarang. Tak lama kemudian kami tiba di Tapak Paderi. Kemudian kami segera menaiki *speed boat*. Perlu waktu cukup lama untuk ke Pulau Tikus, yaitu 30 menit.

“Wahhhh udah lama ya, bu, enggak kayak gini,” ujarku kepada ibu.

“Iya, udah tujuh tahun kita nggak ke Pulau Tikus,” jawab ibu.

Kami begitu menikmati pemandangan alam di laut. Tanpa sadar waktu pun berjalan 15 menit.

“Aku mau *selfie* dulu terus di-*posting* deh ke medsos, hmmm,” ujarku sambil mengeluarkan *handphone*. Aku pun mengajak keluarnggaku untuk selfie bersama dan hasilnya aku kirim ke medsosku.

Tak terasa aku pun tiba di tempat yang kusenangi ini. Betapa terkejutnya diriku melihat Pulau Tikus yang dulu kucintai menjadi seperti ini. Aku diam terpaku melihat ini semua dan kedua mata hampir tak berkedip. Butir-butir air mata menetes di kedua pipiku. Terbesit tanya di hatiku, mengapa pulau ini menjadi begini?. Perasaan yang semula riang gembira menjadi sedih dan kecewa. Pulau yang dulu sangat kucintai sekarang sudah mati. Fenomena alam yang menakjubkan kini telah tiada. Aku merasakan pulau ini tujuh tahun yang lalu seperti bernyawa, ia bisa berbicara, menari dan bernyanyi. Tapi sekarang kenapa begini.

“Tuhan kembalikan pulauku seperti tujuh tahun yang lalu!” teriakku sambil menangis.

Siapa yang patut disalahkan atas semua ini?. Tanyaku dalam hati kepada pulau ini, tapi sayangnya pulau ini tak menjawabnya.

“Ke mana suara gemericik air yang membuat ikan dan udang serta tumbuhan di sini bergoyang dan bernyanyi? Tujuh tahun lalu aku masih mendengar semua itu dan aku masih melihat fenomena itu, tapi sekarang semua sirna!” teriakku kepada pulau ini.

Larutan lautan menjadi tercemar akibat ternodai emas hitam penuh debu. Karang menjadi kian sedikit. Si Tikus kian sempit, tak seluas tujuh tahun silam. Gelombang lautan semakin ganas seakan memberi isyarat kepadaku bahwa dia marah dan kecewa dengan ini semua.

“Sudahlah nak, ibu tahu perasaanmu. Ayo kita ke tenda saja. Kamu sudah berjam-jam berada di sini,” ibu membujukku untuk segera berhenti menangis. Tapi diriku tidak menghiraukan perkataan ibu.

Tujuh tahun yang lalu aku merasakan ketenteraman di sini, tapi sekarang tidak ada lagi kata tenteram.

“Pulau ini hidup, ia bernyawa! Banyak tumbuhan dan hewan hidup di dalamnya,” kataku kepada bumi pertiwi.

Kemudian aku kembali ke tenda bersama keluargaku dan berusaha *move on*.

“Ayooo makan dulu, nak,” kata ibu sambil memberikan nasi kepadaku.

“Iya, bu,” jawabku.

“Oh iya, ada lomba puisi se-SUMBAGSEL tuh di UNIB. Tema puisinya lingkungan,” ujar ayahku sambil melirik kepadaku.

“Aku bakalan ikut lomba itu dan aku akan membuat puisi tentang pulau ini,” jawabku.

Kemudian aku dan keluargaku tidur karena besok kami harus kembali ke rumah.

Pagi hari kami bersiap-siap untuk pulang.

"Jangan sampai ada yang ketinggalan, ya. 'Bentar lagi kita pulang,'" ujar ayahku.

Aku pergi menyendiri untuk berpamitan pada pulau ini.

"Pagi semua makhluk hidup yang ada di sini..... Aku pamit pulang ya..... Doakan aku agar mampu menampilkan yang terbaik pada perlombaan puisi yang diadakan Rabu ini ya.....," ujarku kepada pulau ini sambil menangis.

"Kintan, ayo cepat!" ujar ayahku.

Kami pun pulang ke rumah. Tak lama pun kami tiba di rumah.

"Wahhh capek juga, he he," kata ayahku.

Aku pergi ke kamar dan membuat puisi untuk dilombakan Rabu besok.

"Aku akan berusaha sebaik mungkin agar aku bisa menampilkan yang terbaik," ujarku dalam hati. Aku sangat bersemangat jika ada perlombaan puisi karena aku sangat suka puisi.

"Sudah menulis puisinya, kak?" tanya adikku.

"Hmmm, belum dik," jawabku singkat.

"Ibu sedang masak apa dik?" tanyaku.

"Masak pempek, kak," jawabnya.

"Wahh enak tu," ujarku.

Pagi Rabu tepatnya hari yang kutunggu-tunggu di mana aku akan berlomba puisi se-SUMBAGSEL. Hari ini cuaca sedikit mendung. Aku berharap tidak hujan. Aku segera bersiap-siap untuk pergi ke UNIB.

"Bu, aku pamit lomba dulu. Doakan yang terbaik," ujarku kepada ibu.

"Iya, hati-hati di jalan ya, nak," jawab ibu.

Naasnya, di pertengahan jalan aku harus tertimpa musibah. Aku terjatuh dari motorku. Walaupun aku hanya sedikit terluka, tapi kaki kananku susah untuk di gerakkan. Tapi aku bertekad untuk tetap mengikuti lomba.

“Ayo kintan! Jangan nyerah sampai di sini,” gumamku.

Akhirnya aku bangkit dan melanjutkan perjalananku menuju kesuksesan. Tak lama kemudian aku tiba di UNIB.

“Kak, ruangan untuk lomba puisi di mana ya?” tanyaku pada salah satu panitia.

“Puisi di sana, dik,” jawabnya.

Aku pun segera ke sana untuk melakukan registrasi dan pengambilan nomor urut. Ternyata aku mendapat nomor urut ke sembilan dari dua puluh peserta lomba.

“Wah, bagus-bagus puisinya,” kataku sambil mengerutkan dahi.

Tapi aku harus tetap optimis. Setidaknya aku sudah punya modal tekad dan usaha yang besar untuk ini. Akhirnya giliranku pun tiba. Aku pun berjalan dengan kaki kanan yang pincang.

“Kenapa kakinya?” tanya seorang juri.

“Tadi jatuh dari motor, pak,” jawabku.

Perlombaan pun selesai dan sekarang saatnya pengumuman pemenang. Ini adalah saat-saat yang menegangkan.

“Juara tiga lomba puisi dengan karyanya MATINYA SI TIKUS CANTIK,” ujar dewan juri.

“Alhamdulillah akhirnya, walaupun cuman dapat juara tiga, aku sudah senang, kok,” ujarku.

“Pulau cantik, ini semua aku persembahkan untukmu karena berkat inspirasi darimu aku bisa menjuarai lomba ini. Aku berharap orang-orang cepat sadar akan keindahan fenomena alam di sana dan

mereka tidak berbuat semena-mena dengan semua yang ada di sana. Terutama emas hitam penuh debu itu,” bicaraku dalam hati kecil ini.



Tentang Penulis

Seorang gadis dilahirkan di sebuah desa kecil, yaitu Kesambe Baru tepatnya 28 September 1999. Dia bernama **Kintan Ayu Septiany**. Dilahirkan dari sebuah keluarga yang sederhana. Ibu dan ayahnya berprofesi sebagai petani. Alamatnya di Padat Karya 28 Kelurahan Sumur Dewa. Saat ini dia sedang duduk di bangku sekolah menengah atas MAN 2 KOTA BENGKULU tepatnya di kelas 11 IPA 1. Hobinya yaitu menghitung dikarenakan ia suka pelajaran matematika. Ilmuwan matematika yang ia sukai adalah Albert Einstein dan Al Khawarizmi. Salah satu prestasinya di bidang matematika ia pernah menjuarai lomba KSM tingkat MAN 2 tahun 2015. Sastrawan yang ia kagumi adalah Chairil Anwar karena karya-karya puisinya yang bagus. Ia memiliki dua prestasi dalam bidang puisi yaitu pernah menjuarai lomba musikalisasi puisi tingkat kota Bengkulu di MAN 2 dan juara 3 lomba baca tulis puisi di UNIB se-SUMBACSEL 2016. Penyanyi yang ia senangi adalah Iwan Fals dan Maudy Ayunda. Dia dapat dihubungi melalui nomor teleponnya 089688716504 FB: Kintan Ayu Septiany Line: kintanayuseptiany IG: kintanayuseptiany BBM: 54ff0906



Kegigihan Nadine

Fitriana Yulianti



Kreeekkk.....

Bunyi pintu rumah yang telah usang dimakan usia, terdengar suara lirih mengucapkan salam.

“Assalamualaikum Bu... Bapak pulang.”

Lalu terdengar balasan lirih dari wanita setengah baya dengan pakaian yang usang dan lusuh.

“Walaikumsalam... Pak, Alhamdulillah Bapak sudah pulang.”

“Bu ini bapak bawa makananan buat makan malam. Nadine mana bu?” Dengan memberikan sebungkus nasi kepada wanita tadi dengan keringat yang masih mengalir di pipi bapak.

“Itu sedang belajar, pak. Dari tadi dia sudah menunggu kedatangan Bapak.”

“Ya sudah, Bapak menemui Nadine dulu ya, bu,” sembari melangkah meninggalkan wanita setengah baya itu.

Bapak menghampiri seorang putrinya kira-kira berusia 10 tahun yang tengah belajar di ruang tamu. Nadine yang sedang belajar pun terkejut dengan kedatangan sang bapak.

“Ih, bapak ngagetin Nadine aja sih.”

“Maaf ya, nak. Keletihan bapak berkurang setelah melihat putrinya yang tengah bersemangat belajar.”

“Iya pak nggak papa kok. Bapak udah pulang, ya?”

“Iya bapak bawa makan tu. Ayo kita makan, pasti Nadine belum makan kan?”

“Bapak tahu aja. Ya udah pak, ayo.”

Setelah selesai makan keluarga ini menghabiskan malam dengan berkumpul bersama. keluarga ini bisa di bilang keluarga yang tidak mampu, hidupnya penuh dengan kesederhanaan. Tetapi keluarga ini tidak pernah merasa mengeluh untuk menghadapi semua rintangan yang mereka hadapi.

Keesokan harinya!!!

“Bapak, ayo berangkat, Nadine mau dianterin sama bapak!”

Dengan merengek kepada sang Bapak.

“Iya sayang, tapi sarapan pagi dulu ya.”

“Oke pak.”

Dari balik pintu dapur terdengar tangisan wanita setengah baya dengan terisak, ibu menghampiri suami dan anak nya.

“Ibu kenapa kok menangis?” tanya Nadine pada ibunya.

“Iya Bu ... ibu kenapa pagi-pagi sudah menangis ?”

tanya Bapak yang merasa penasaran.

“Maafin ibu Pak, pagi ini kita nggak bisa sarapan. Beras dan bahan makanan di dapur sudah tidak ada lagi.”

“Ya sudah Bu tidak apa-apa, tidak usah menangis. Nanti Bapak akan mencari pekerjaan lain di pasar semoga saja ada orang yang membutuhkan tenaga Bapak, ya.”

“Amin... semoga saja ya, Pak.”

“Ya udah sekarang ibu nggak usah nangis dong, Nadine nggak papa kok nggak sarapan, nanti Nadine jajan di sekolah aja ya, Bu,” ucap Nadine kepada ibunya.

“Iya Nak ... ibu nggak nangis kok nanti ibu akan lebih banyak menawarkan jasa cuci baju ibu sama tetangga nanti siang ibu janji kita makan bareng, ya.”

"Ya sudah ayo kita berangkat nanti kamu telat lagi!" ucap bapak pada Nadine.

"Oke, Pak."

"Bu, bapak sama Nadine berangkat dulu."

"Iya Pak hati-hati ya Pak!"

"Iya bu, bapak berangkat. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Bapak dan Nadine pun pergi. Sesampainya di sekolah Nadine meminta uang jajan kepada sang bapak tetapi hanya diberikan Rp1000.

"Bapak minta uang," ujar Nadine.

"Maaf ya nak tapi bapak cuma punya uang Rp 1000 nggak papa kan?" jawab bapak.

"Iya pak nggak papa Bapak, Nadine ngerti, bapak hati-hati ya Pak semangat kerjanya."

"Iya Nak, kamu belajar yang rajin ya nak jadi anak yang pintar," jawab bapak.

"Ya udah bapak pergi dulu ya."

"Iya Pak"

Dari kejauhan datang teman-teman Nadine dan memberikan kata-kata yang kurang menyenangkan hati.

"Duh kasihan banget ya Nadine cuma dikasih Rp1000 hahaha ... mangkanya suruh bapak kamu jadi orang kaya dong huu... dasar orang miskin!!" ejek salah seorang teman Nadine.

"Eh kamu nggak boleh ngomong kayak gitu tentang bapakku!" jawab Nadine.

"Ha ha ... kenapa kamu nggak suka dasar orang miskin" jawab teman Nadine sembari berlari meninggalkan Nadine.

"Kamu jahat banget sih, apa salahku sama kamu?!"

Dengan perasaan yang kecewa Nadine masuk kelas sambil menangis, Nadine selalu dijahili oleh semua temannya karena Nadine

salah satu murid yang tidak mampu dan sering dipanggil oleh kepala sekolah karena tidak bisa membayar uang SPP.

Teeett...teettt...

Bunyi tanda bel istirahat pun berbunyi. Salah seorang teman Nadine memanggil namanya.

"Eh Nadine, kamu dipanggil sama guru tu!" ujar kawan Nadine dengan sinisnya.

"Iya makasih ya," jawab Nadine.

Dengan perasaan ketakutan, Nadine melangkah menuju ruang guru. Ini sudah panggilan untuk Nadine kesekian kalinya. Dengan rasa kekhawatiran Nadine memasuki ruangan.

"Permisi bu, ibu manggil saya," ujar Nadine

"Iya Nadine duduk dulu. Apa Nadine sudah bilang kepada kedua orang tua Nadine tentang pesan ibu yang kemarin mengenai pembayaran SPP?" tanya ibu guru.

"Udah Bu. Tapi sekarang ibu dan bapak saya belum punya uang," jawab Nadine dengan nada lirih yang tidak tahu harus berkata apa dengan ibu guru.

"Ibu ngerti tapi Nadine bisa diberhentikan sekolah jika tidak membayar uang SPP, ibu mengerti keadaan keluarga kamu tapi ibu tidak bisa bantu apa-apa, nak," jawab ibu guru

"Iya Bu. saya mengerti ya sudah pasti saya akan menyampaikan kepada orang tua saya," jawab Nadine

"Ya sudah kamu boleh kembali ke kelas, jangan sedih ya, Nadine tetap semangat ya, nak"

"Iya Bu. saya permisi" ujar Nadine. Nadine bingung apa yang harus dia lakukan. dia hanya gadis berusia 10 tahun yang belum bisa apa-apa yang masih merepotkan kedua orang tuanya dia juga bukanlah siswa yang dikenal pintar oleh semua guru. Tapi Nadine mempunyai bakat dalam membuat karya tulis dia juga terkenal pendiam dan baik hati tapi Nadine tetap lah seorang gadis yang membutuhkan

kebahagiaan. Nadine tidak tega untuk memberitahu kedua orang tuanya tentang teguran yang telah diberikan oleh gurunya itu.

Tak berapa lama kemudian jam sekolah pun usai. Nadine berencana sebelum pulang dia akan pergi ke perpustakaan untuk membereskan sekaligus meminjam buku. karena dia adalah salah satu siswi yang gemar dengan sebuah karangan. Setelah selesai Nadine pun langsung pulang.

Tok...tok...tok

Terdengar suara ketukan pintu dari luar rumah.

"Assalamualaikum, Bu. Nadine pulang "

"Walaikumsalam. Eh, anak ibu udah pulang," sapa wanita setengah baya yang keluar dari dalam rumah.

"Iya ni Bu."

"Bapak ke mana buk biasanya sudah pulang?" tanya Nadine

"Bapak sedang sakit, nak, beliau sedang tidak bekerja," jawab sang ibu yang tidak bersemangat.

"Bapak sakit apa?" dengan rasa khawatir dan cemas Nadine tak ingin seorang bapak yang dia sayangi tiba-tiba sakit.

"Mungkin beliau kecapean."

"Sudah ayo masuk ganti baju terus makan ya tadi ibu udah beli beras walaupun cuma bisa untuk makan hari ini dan besok."

"Udah bu nggak papa. Nadine ngerti kok"

"Ya udah, sana makan."

Setelah makan Nadine berencana untuk melanjutkan karya tulisnya. Tapi tanpa Nadine ketahui ibunya melihat Nadine sedang menulis sebuah cerpen.

"Nadine kamu sedang apa?"

"Em ... nggak lagi ngapa-ngapain kok, Bu."

"Coba ibu lihat!"

"Bukan apa-apa, Bu. jangan diambil Bu, tolong jangan Bu."

“Nadine dengerin ibu ya, kamu nggak usah nulis-nulis lagi daripada ibu bilangin sama bapak kamu, lebih baik kamu belajar buku pelajaran! Ibu nggak mau lihat kamu nulis-nulis lagi ya, bayar SPP kamu mahal nak, sekarang lihat bapak kamu sedang sakit jangan menambah pusing ibu nak!”

“Iya Bu. maafin Nadine ya Bu.”

Ternyata diam-diam Nadine tetap membuat karya tulis tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, karena Nadine merasa menulis cerpen adalah hobi yang tidak bisa dia tinggalkan. Diam-diam Nadine mengirim kumpulan cerpennya ke majalah atau koran dengan bantuan ibu gurunya. Pernah sekali cerpennya ditolak oleh pihak penerbit tapi Nadine tidak pernah putus asa.

Keesokan harinya!

Nadine mendatangi guru yang membantu dia dalam pengiriman karya tulisnya.

“Permisi ibu.”

“Eh Nadine, ibu ada berita bagus tentang cerpen kamu penerbit Koran suka sama cerpen kamu dan minggu ini udah pasti bisa diterbitkan.”

“Yang benar Bu? Alhamdulillah ya Allah, terima kasih ya Bu atas bantuan Ibu.”

“Iya sama-sama, kamu juga akan mendapatkan uang dari hasil terbitan cerpen kamu ini.”

“Beneran Bu, terima kasih ya Allah, sekali lagi terima kasih ya Bu akhirnya cerpen saya bisa diterima.”

“Oh iya, Ibu juga akan mengikutkan karya kamu di festival bulan bahasa. Ibu yakin pasti kamu bisa dapat juara.”

“Amin, doain aja ya Bu. Saya akan mempersiapkan cerpen saya yang terbaik.”

“Ya sudah ini uang hasil cerpen kamu yang terbit di Koran terus kembangkan bakat kamu ya nak.”

“Iya Bu, terima kasih. Uang ini akan saya pergunakan dengan baik. Ya sudah, saya permisi ya Bu.”

"Iya nak."

Nadine sangat senang sekali tapi dia berpikir harus menyembunyikan hal ini dari orang tuanya, karena Nadine tidak ingin membuat bapak dan ibunya kecewa karena anaknya telah melanggar perintah orang tuanya yang seharusnya tidak ia lakukan, tapi ini adalah hobi dan pilihan Nadine.

Pada saat pengumuman lomba festival bulan bahasa ternyata Nadine pemenangnya dia mendapatkan hadiah sebesar Rp10.000.000. Nadine sangat bahagia dan ia berniat memberi tahu kedua orang tuanya.

Brak...

Suara orang sedang menggedor pintu.

"Ibu... bapak... Nadine punya kabar baik buk"

"Ada apa nak? Kenapa? Jangan buat ibu bingung!"

"Nadine coba sini ceritakan sama bapak ada apa sebenarnya?"

"Pak, bu Nadine dapet hadiah Rp10.000.000 dari hasil lomba cerpen."

"Ya Allah Nadine kamu beneran, jangan permainkan kami ya Din," ujar ibu.

"Enggak Bu, Nadine beneran, ini uangnya banyak banget."

"Ya Allah nak, maafkan ibu dan bapak selama ini nak, telah menghalangi bakat kamu nak." ujar bapak yang masih tidak menyangka bahwa anaknya telah mendapatkan hadiah uang sebanyak itu.

Orang tua Nadine sangat terharu dan bahagia mereka saling berpelukan dan mengeluarkan air mata orang tua Nadine menyesal karena sering menghalangi bakat Nadine yang memang seharusnya harus didukung dan terus dikembangkan

Sekarang usia Nadine telah beranjak 12 tahun dan selama ini dia membayar spp sekolah nya dari hasil dia membuat cerpen dan novel dan sudah hampir dua tahun lebih dia menulis cerpen dan

hasilnya dia sudah menerbitkan 6 buah buku yang telah di pasarkan ke penjuru kota. Nadine sangat bersyukur dengan pencapaiannya sekarang ini. Kedua orang tua Nadine sangat mendukung hasil karya Nadine dan kini mereka hidup dengan layak di rumah baru mereka tanpa ada rasa khawatir.



Tentang Penulis

Fitriana Yulianti lahir pada tanggal 28 November 2000 di Desa Samban Jaya tepatnya di Batikanau, Bengkulu Utara. Prestasi yang pernah dicapai yaitu pernah mengikuti lomba baca puisi dan mendapat juara 3. Penulis dapat dihubungi di No hp: 082176770738



Penjahat dan Anjing

Janetri Suti Wahyuni



Secuil cahaya tak ada yang menerangi pandanganku. Hanya gelap gulita terlihat. Entah itu malam atau bukan. Pria itu sama sekali tidak memberiku sebuah penerangan. Yang aku dapat andalkan hanyalah alat perabaku saja. Meraba-raba di sekitar, tanganku menyentuh sebuah benda berbahan dasar besi. Aku raba lebih dalam benda itu. Benda itu seperti saling menyambung satu sama lain. Tanganku terus menelusuri hingga aku merasa seperti menyentuh kakiku sendiri.

Telingaku menangkap suara, suara seperti alas kaki yang diseret. Suara itu tidak terlalu jelas. Tapi, berkat salah satu indra penglihatanku tidak digunakan. Indraku yang lain menajam drastis.

Set.. set.. suara seretan itu kini makin terdengar jelas. Seolah suaranya mendekat dan suara seretan itu berhenti.

Tiba saja terlihat cahaya. Cahaya itu menyilaukan mata. Dengan cepat punggung tanganku melindungi kedua mata. Semula cahaya itu kecil dan sekarang semakin membesar. Aku mencoba mengadaptasikan matakku dengan cahaya. Setelah sekian lama tidak melihat cahaya.

"Makan ini!" ucap pria itu melemparkan sepotong daging ke arahku.

"Aku manusia! Aku tidak memakan daging mentah!"

"Terserah kau saja."

Pria itu pergi dan mengunci kembali ruangan itu. Tetap saja pria itu tak memberi penerangan. Hei, bagaimana mau makan dalam kondisi gelap. Emangnya tangan punya mata. Dasar, bedebah.

Belum lagi, bau anyir ini menusuk hidung. Daging yang masih berlumuran darah itu benar-benar mengeluarkan bau yang tak sedap. Perutku melilit seperti ingin muntah. Bau itu telah merasuki tubuhku hingga berasa mual sekali.

Tidak banyak hal yang bisa aku lakukan. Aku hanya membaringkan tubuhku. Menempelkan kedua kaki ke dada dan merangkul kedua kaki itu. Dingin suasana membuatku kedinginan. Tidak beralaskan apa-apa. Suara seperti pintu terbuka mengagetkanku. Aku kucek-kucek mataku. Samar terlihat seorang pria berdiri di depan pintu.

Belum sempat kembali ke dunia nyata. Pria itu membuka rantai di kakiku dan menarik kasar keluar. Sebagian jiwaku tertinggal di alam mimpi tadi, sehingga aku tak kuasa untuk melawan. Pria itu terus menyeretkan tubuhku disepanjang lorong gelap.

Pria itu membanting dengan sangat kuat tubuhku yang dia seret tadi. Dan dengan cepat dia mengikat tangan dan kedua kakiku. Tempat itu cukup terang. Banyak penerangan disana sini. Ada berupa meja yang berlumuran darah yang menetes. Bau-bau tak sedap menyengat sekali di tempat ini. Ember-ember bertebaran dimana-mana. Wastafel pun tak lagi kelihatan bersih. Pingir-pingir wastafel itu telah kotor oleh darah.

Pria itu mengambil sebuah pisau. Pisau itu kelihatan seperti pisau pemotong daging. Dia ambil sepotong tangan manusia?! Potongan itu berasal dari salah satu ember. Tak ada rasa jijik, pria itu dengan entengnya memotongnya kecil-kecil. Hasil potongannya itu dia taruh ke sebuah wadah alumunium. Dengan membawa wadah itu, dia berjalan menuju ke arahku.

Tepat beberapa senti di depan mukaku. Pria itu menyuap satu potongan kecil itu ke mulutnya. Giginya yang bertaring itu mengoyak habis daging itu. Darah keluar lewat pinggir mulutnya. Dan terasa seperti tidak ingin menysisakan sedikit pun makanannya. Pria itu menjilatinya.

Wadah alumunium itu dia sodorkan ke hadapanku “kau mau?”

“Tidak!”

“Ini daging masih sangat segar, kau harus mencobanya.”

“Aku bukanlah psikopat sepertimu!”

Alis pria itu terangkat mendengar perkataanku. Tawa jahatnya membisingkan seluruh ruangan. Dia berdiri lalu pergi berjalan entah ke mana. Tawanya masih saja bising. Beberapa pisau ia pilah-pilah. Terpilihlah sebuah pisau yang cukup besar ukurannya. Tawanya mengiringi tiap-tiap langkahnya menuju padaku.

“Bisa kau jelaskan maksudmu yang mengataiku psikopat? Apakah kau tidak berkaca?” ucapnya geram.

Mata pisau berkilau itu menyentuh sedikit leherku. Keringat dingin bercucuran deras di sekujur tubuh. Beberapa kali aku menelan air ludahku sendiri. Mukaku memerah. Persendianku terasa lemas sekali. Aku tidak ingin mati seperti ini, batinku.

Tiba saja, bruk. Pria itu langsung menoleh dan bangkit ke sumber suara. Dengan cekatan mataku mendapati pisau kecil. Mungkin saja tertinggal dari sakunya. Aku putar tubuh besarku untuk meraih pisaunya. Tubuh ini sangat besar dan lumayan memakan waktu. Pisaunya kini sudah di tangan, aku coba potong talinya. Gagal! Tali tambang memang sangat kuat jika disandingkan dengan pisau kecil.

Kepalaku mulai berpikir. Apa dan bagaimana aku bisa lolos? Beberapa detik terbuang sia-sia. Otakku sepertinya sudah sangat usang. Jika tidak ada ide, maka aku harus lari. Aku coba bangkit dari posisi duduk. Sungguh susah. Aku pikir kurus itu lebih baik dan aku berhasil berdiri. Hal ini susah sekali, daripada aku harus mati, aku harus tetap loncat-loncat dan meninggalkan tempat terkutuk ini.

Napasku tak lagi teratur. Dadaku naik turun dengan sangat cepat. Aku biarkan pantatku merasakan sentuhan. Sudah cukup lama aku loncat-loncat. Punggungku bersender disebuah batang pohon. Di luar sini sama halnya disana, sama saja gelapnya. Tapi, setidaknya di sini cahaya bulan membantuku melihat keadaan sekitar.

Kembali aku gesekkan dan terakhir berhasil. Kedua tangan dan kakiku tak lagi berdekatan. Pohon ini sangat membantu. Srek.. te-lingaku mendengar suara pijakan kaki ke setumpuk dedaunan kering. Spontan aku bersembunyi di balik pohon. Tanganku menutup mulut dan berusaha menahan napas. Perasaanku sangat khawatir, aku tidak dapat mengintip. Nyaliku menciut, bahkan hanya untuk mengintip sekali.

Tangan besar menyentuh pundakku. Baru saja ingin lari, tangan itu menahannya “aku sangat mengenali bau tubuh seorang penjahat sepertimu!”

“Penjahat? Apa kau ini gila?”

“Asal kau tahu, aku hanya akan membunuh orang-orang jahat sepertimu.”

“Penjahat?” alisku terangkat bingung.

Pria itu berkamat-kamit. Menjelaskan kata penjahat. “Kau lupa? Apa yang telah kau lakukan?”

Embusan angin malam, menusuk sampai ke tulang. Gonggongan anjing memekakkan malam sepi. Tak kunjung henti dia memekakkan malam sepi ini. Kopi hitam panasku, aku tinggalkan. Berjalan keluar mencari anjing itu.

Siluet anjing terpapar jelas di dinding gang-gang sempit. Moncongnya tak sabar ingin terus menggonggong. Kaki melangkah dekat siluet. Tak ada suara. Berjalan endap sangat efektif, agar anjing itu tak melihat.

Sosok pria kekar terlihat membelakangiku. Kakinya menendang-nendang sesuatu. Entah apa itu. Setiap kali kakinya bergerak, pasti suara jeritan ikut terdengar setelahnya. Aku biarkan anjing itu terus melakukan gonggongannya.

Beberapa menit. Aku biarkan pria itu. Pria itu terlihat kecapekan. Jeritan itu terhenti, begitu pula gonggongan. Suara berisik hilang sekejap, karena pria itu. Tubuh kekaranya berbalik dan bergerak keluar dari gang sempit. Bergegas aku sembunyi.

Jalannya tak lagi beres. Tenaganya terkuras sekali. Terus, tubuh kekar itu berjalan dan mulai terlihat samar dan menghilang. Dengan cekatan langkah kakiku mengarah ke tempat pria itu sebelumnya. Makhluk itu tak berdaya. Sekujur tubuhnya dipenuhi luka memar. Terlihat seperti habis mendapat pukulan.

Hatiku tergerak. Aku gendong makhluk itu ke rumah. Aku tak punya keahlian khusus dalam bidang kedokteran. Tapi, aku ingin sekali mencoba mengobati lukanya. Kompresan disekitar luka memarnya, mungkin saja dapat membantu.

Kopi yang kutinggalkan, suhunya menurun. Tak sedap lagi rasanya. Apalagi kalau untuk malam dingin seperti ini. Pemborosan masih saja aku lakukan. Kopi hitam ini terpaksa aku buang.

Sapaan pagiku datang. Jilatan-jilatan lembut anjingku menyapa pagi. Juluran lidahnya, bagai tontonan wajib setiap pagi. Dia selalu saja bermanja-manja denganku. Gigi-gigi taringnya menarikku bangun. Mengajak pergi ke sesuatu tempat.

"Apa yang terjadi?"

Kepalanya dia sundul-sundul ke makhluk itu. Terkulai lemas. Jari-jariku mencari denyut nadinya. Telingaku menempel, mencari detak jantungnya.

Lubang kecil untuk pemakaman makhluk kecil itu, aku pikir cukup. Entah kenapa tetiba saja mati. Dia hanya anjing kecil yang bernasib kurang baik dari anjing lainnya. Apa yang dipikirkan pria kekar itu tadi malam? Sungguh tega memang.

Rasa cintaku sangat berlebih jika itu terhadap hewan. Terutama anjing. Banyak sekali hewan adopsi di rumahku. Disaat aku mengalami hal ini. Aku rasa pria kekar itu harus membayarnya.

"Apa? Hanya karena anjing?"

"Ya."

"Mereka hanyalah hewan."

"Dan mereka juga makhluk hidup. Jadi, kau harus membayarnya!"

Pria itu mengeluarkan mata merah menyala. Kepalanya terlihat mengerikan. Urat-uratnya timbul memanjang. Rasa tak sabar ingin memukulku sangat aku rasakan.

“Aku ingin kau bernasib sama seperti anjing itu!”

Kepalanya sedari tadi mendarat ke pipiku. Pukulan-pukulannya selalu tepat sasaran. Tubuhku tak mampu melawan. Pria ini sangat kuat. Tubuh atletisnya tak membohongi tenaganya.

Seluruh tubuhku menyapu tanah. Memar-memar di wajah bahkan tubuh. Membuatku tak mampu lagi berdiri. Senyum menyeringai itu terlihat pahit. Dia menatap sinis.

“Apa aku boleh sedikit merubah jalan nasibmu?”

“Apa maksudmu?”

“Nasibmu tidak akan seperti anjing malang itu.” senyum pahitnya terukir lagi.

Tangannya memasuki sakunya. Pisau kecil dan berkarat keluar. “Pisau ini tidak cukup tajam. Tapi, aku sangat menyukai ini.”

“U-untuk apa itu?” tanyaku khawatir.

“Hanya merubah sedikit nasibmu saja. Pisau ini kecil dan berkarat. Sangat pas. Karena aku ingin kau mendapati ajalmu dengan rasa sakit.”

Apa yang dia katakan? batinku. Pisau itu terus mendekat. Mata pisaunya ke wajahku. Kembali mata pisau itu menyentuh leherku dan juga berjalan menyusuri dada sebelah kiriku. Jantungku berdegub sangat kencang. Rasanya seperti berlari berkilo-kilo meter tanpa henti. Aku juga merasa tidak hanya kami saja berdua di sini, sudah ada keberadaan yang lain mendekat.



Tentang Penulis

Terlahir dengan nama **Janetri Suti Wahyuni**. Akrab dipanggil Jane. Terlahir di bumi Rafflesia. Bertanggalkan 9 Januari 1999. Berhobi membaca. Hidup sebagai anak tanpa ayah semenjak kelas 2 SMP. Telah mempunyai 4 buku antologi cerpen. Dapat dihubungi di email pribadi janet.caphouw@gmail.com.



Kota Kertas

Fauziah Nada Rianto



Rasanya malam tadi panjang sekali. Ada lorong waktu yang menyatu menjadi sebuah alur rumit di bunga tidurku. Ah, mungkin saja ini karena panggilan *deadline* oleh editorku semalam, aku jadi membuatku sedikit memutar otak untuk segera mencari ide.

Sarapan. Sebenarnya di kamus kehidupan anak kosan sepertiku, sarapan bukan menjadi suatu kebutuhan pokok lagi. Ya, sebagai bentuk penghematan katanya. Tetapi semenjak salah satu naskah komik yang kuajukan diterima salah satu perusahaan komik Jepang, penghasilan itu selalu mengalir di kantongku.

Aku hanya mengambil susu dingin dan roti tawar dari dalam kulkas. Aku harus segera menemukan inspirasi untuk membuat *chapter* baru dari komikku. Mungkin sedikit berjalan-jalan hari ini bisa menjernihkan pikiran dan menemukan sesuatu menarik yang bisa dijadikan alur dari cerita yang sudah menggantung sekitar dua minggu yang lalu.

Komik yang kurintis kali ini memuat alur tentang dunia yang terpisah oleh dua tembok sebagai penghalang realita dan ekspektasi. Realita di mana korupsi menjamur, pelecehan yang menggapai-gapai langit ketujuh, serta pembunuhan dan pembedaan kasta menjadi lambang masa kini. Dan sebagai ekspektasinya adalah

menyembunyikan realita tersebut di dalam tembok yang lubangnya ditutupi batu besar yang sulit tergeser.

Dan kali ini sudah masuk pada konflik pada *chapter* 'kota kertas'. Kota dimana semua diibaratkan sebuah kertas dimana kita bisa menuliskan semua keinginan dan semua keluh kesah, namun bisa saja diremukkan oleh takdir karena ulahnya sendiri.

Aku tak boleh buang-buang waktu. Segera aku mengambil sepeda yang sengaja kuparkirkan dekat motor-motor anak kosan lainnya. Entahlah, aku lebih ingin memakai sepeda mungkin karena pengaruh anime yang sering kutonton.

Suasana kosan sudah sepi. Yah, kebanyakan adalah anak-anak kuliah dan juga pekerja yang baru magang di sini, di kosan tempatku berteduh. Mungkin karena tadi adalah malam minggu, sebagian besar di antara mereka menginap ke rumah teman. Ya, anak muda sekarang. Ada-ada saja acara menghabiskan waktu dengan teman.

Komunikasiku dengan teman-teman kosan hanya sekadar sapaan lalu. Karena yang ada di pikiranku adalah kerja dan kerja. Berkutat dengan kertas dan tinta, berkejaran dengan *deadline*. Tapi itu memanglah mauku.

Pagi ini, toko-toko sudah mulai membuka diri untuk mengais rezeki. Kendaraan-kendaraan mulai saling menubrukkan asap dari knalpotnya ke udara. Aku mengayuh sepedaku ke ruas kiri jalan sambil mendecak kesal.

Seharusnya udara pagi itu segar. Tapi, ini ibu kota kawan. Hal tabu seperti itu belum tentu bisa dinikmati gratis. Ditambah lagi jumlah pendatang yang setiap tahun meningkat volumenya. Menambah sesak suasana dan panas. Seakan pagi ini mendukung macetnya inspirasiku, bahkan lagu melow yang kudengar lewat *headset* tak membuahkan inspirasi.

Menghela napas sambil mengayuh sepeda sebenarnya cepat membuat lelah. Tapi, mau bagaimana lagi? Dari tadi aku merasakan getaran dari handphone yang sengaja kuletakkan di saku celana. Ah, pasti panggilan maut dari editorku lagi.

Ketika aku menoleh-oleh ke deretan toko sebelah kiri, aku melihat toko buku kecil itu sudah terbuka pintu etalasenya. Wah, aku ingat! Jadwal komik Hajime Isayama sensei terbit bulan ini, aku berharap semoga sudah ada di toko buku itu.

Dulu, seringkali orang tuaku mengajakku membeli komik atau buku lainnya di toko buku saat akhir pekan. Ah, rasanya rindu sekali bisa terus-terusan di pelukan mereka. Tapi aku tak ingin menjadi 'anak mami' yang rapuh seperti kertas itu lagi. Saat ini kertas itu akan dipenuhi cerita yang menuliskan sejarah hidupnya, bukan lagi kertas rapuh yang terbakar atau remuk.

Toko buku itu memang kecil. Tapi bukan berarti itu toko buku kuno. Toko buku ini milik Pak Ahmad. Beliau dulunya adalah seorang guru, tapi sudah berhenti karena dia lebih ingin tertarik dengan dunia niaga.

Kring

Seperti biasa ketika aku membuka pintu toko, ujung atas pintu tersebut membentur bel kecil yang selalu berbunyi.

"Oh, kamu Mei. Pagi sekali datangnya."

Pak Ahmad tersenyum kecil sambil menata majalah-majalah terbaru di dekat meja kasir.

"Pagi Pak, wah maaf mengganggu pagi-pagi begini, hehe," aku menggaruk-garuk kepalaku yang sama sekali tak gatal.

"Sepertinya bapak tahu apa yang ingin kamu cari, pasti komik lagi kan? Dasar maniak"

Aku hanya mengangguk kecil dan segera pergi ke rak-rak khusus menjajakan komik. Mataku bergerak-gerak lincah memburu incarannya. Kakiku juga melangkah kecil

Wah, ternyata komiknya sudah ada! Aku bersorak gembira sambil melompat sedikit karena raknya tinggi.

Hup! Dapat!

Segera aku berlari menuju kasir sambil merogoh saku untuk mencari dompet. Eh, kok tidak ada? Loh, kemana dompetku?

"Pak, lihat dompetku tidak?" aku berkata setengah panik pada Pak Ahmad.

"Eh, tadi tidak ada jatuh di sekitar sini. Memangnya kenapa?"

Aku mengacuhkan pertanyaan Pak Ahmad dan meletakkan komik yang awalnya akan kubeli dengan asal-asalan di meja kasir. Refleks aku segera berlari mencapai gagang pintu toko dan berlari keluar.

Kemana dompetku? Aku ingat sekai, tadi aku meletakkannya di saku celanaku. Terjatuh di jalan, adalah opsi terburuk. Nominal uang di sana tak terbilang banyak memang, hanya saja ATM dan kartu-kartu penting lainnya ada di sana. Sangat repot jika kartu-kartu hilang, kan?

Rambutku yang tergerai segera kuikat dengan ikat rambut yang awalnya menjadi gelang di pergelangan tangan kiriku. Lalu aku mengambil sepeda berniat untuk menyisir rute yang kulewati tadi.

Kendaraan-kendaraan kian memadati jalanan. Wajar saja sih, sekarang matahari sudah merangkak naik. Sepedaku saja tak saja tak bagian jatah untuk leluasa bergerak.

Persentasenya sedikit sekali jika menemukan dompet itu di tengah-tengah kesesakan seperti ini. Aku turun dari sepeda dan menuntun sepeda menaiki trotoar. Melanggar memang, tapi ini pilihan terbaik saat ini.

Aku kembali menganyuh sepeda menerobos pejalan kaki dengan terburu-buru. Makian berapa kali kudengar, bisa kucirikan makian tersebut kebanyakan dari ibu-ibu atau bahkan remaja labil yang seringkali berteriak tak sesuai etika. Sekali lagi, ini kota metropolitan kawan. Etika berbicara saja sudah tak dikekang sehingga begitu licinnya mengucapakan kata-kata tak senonoh.

Acuh adalah sikap bawaanku. Jadi aku tak berpikir banyak tentang makian-makian itu. Jika saja makian-makian itu bisa membantuku menemukan dompetku dan membeli komik terbaru yang seharusnya kubeli tadi, akan kuladeni.

"Hei, kita bisa beli sepatu baru dengan ini!"

"Aku mau beli buku tulis! Kak, ajari aku berhitung lagi ya!"

Roda sepedaku berdecit karena rem yang kupaksa. Aku menangkap percakapan kecil dan menoleh ke gang sempit di antara kaki lima yang berjejer. Gang itu sempit, jika diperkirakan kendaraan yang bisa masuk hanya motor saja.

Gang tersebut dihuni pemukiman kumuh yang terpisah oleh tembok kemewahan metropolitan. Rumah yang bertumpuk-tumpuk tingkatannya serta tali jemuran yang berbelit-belit tak karuan, membuatku kondisi pemukiman ini seperti kota mati.

Tapi percaya atau tak percaya, di sini kehidupan seperti anak-anak di depanku ini tumbuh. Biar kutebak, mereka sepertinya anak-anak yang sering menjajakan koran-koran di pinggir jalan. Melihat salah seorang di antara mereka, anak laki-laki terlihat paling muda yang mungkin berusia empat tahun itu memeluk beberapa koran terbaru hari ini.

“Sisa uang ini mau kita apakan ya?”, tampak seorang anak laki-laki yang bisa kuperkirakan berusia sekitar 8 tahunan mengacungkan dompet biru dongker bergambar tokoh levi ackerman.

“Hei, itu dompetku!”, aku berteriak lantang dan refleksi membanting sepedaku.

Air muka keempat anak itu memucat ketika jarakku tinggal beberapa langkah lagi ke arah mereka. Mereka tetap pada posisinya masing-masing sehingga membuatku menaikkan salah satu alisku. Mereka tak berlari? Yang kulihat justru kaki-kaki mereka yang bergetar.

“Kembalikan, sini!” aku mengambil dompet itu dari si anak laki-laki dengan memasang wajah garang. Mungkin rasa kesal dikejar *deadline* dan juga tak menjadi membeli komik membuat emosi cepat menguasai segala sisi hatiku saat ini.

Tunggu! Sepertinya ada yang aneh di sini. Tiba-tiba dinding-dinding berlumut yang kulewati tadi semua berubah menjadi kertas-kertas putih lusuh. Beberapa lembar di antara mereka terbang membumbung ke angkasa. Lalu kulihat ke arah lorong yang memisahkan pemukiman kumuh dengan metropolitan menjadi putih.

Aku menatap keempat anak tersebut. Aku tercengang ketika melihat yang paling muda menyodorkan tangannya.

“Kak, boleh tidak aku meminta sedikit kebaikanmu? Ibu sedang sakit kak, tiga bulan lalu ia sempat diperiksa saat ada pengobatan gratis dari pemerintah dan katanya ia terkena penyakit radang pernapasan. Tapi pengobatan itu tak bisa berlanjut kak, karena penanganannya yang setengah-setengah. Kak, boleh tidak aku meminta sedikit uang untuk membeli obat ibu?”

Belum hilang rasa kagetku terhadap apa yang terjadi, seorang anak lagi menyodorkan tangan.

“Kak, boleh tidak aku meminta sedikit uangmu untuk membeli buku tulis. Aku juga ingin bisa menulis. Setidaknya meski aku tak bisa sekolah, aku bisa menulis dan berhitung. Oh ya, kak boleh tidak aku membeli makanan? Nasi sesuap saja cukup kak. Dua hari aku tak menyantap apa pun. Kak, rasa daging ayam itu seperti apa? Apa benar se enak yang diiklankan di baliho besar di pinggir jalan?”

“Kak, boleh tidak aku meminta sedikit uangmu? Kemarin ayah kehabisan uang untuk membayar hutang. Ia baru saja di PHK dari kantor dan hutang-hutang melilit kami kak. Padahal ayah adalah karyawan yang baik”

Dan anak yang terakhir memberikan aku secarik kertas. Yang bertuliskan “KOTA KERTAS.”

“Kak, kami hidup di kota yang kami buat saat ini. Kota kertas. Kota rapuh yang dimana kami hanya menelan apa yang dinamakan berpendapat. Kami ini mati, dalam artian suara kami hanyalah kata-kata pada kertas putih. Tak tampak dan mudah diremukkan. Setelah itu kami tertiuap angin lalu hilang, Kak”

Mulutku menganga lebar. Apa yang mereka maksud?

Kenapa mereka semua meminta bantuanku? Kota ini sama seperti yang seharusnya kubuat dalam *chapter* komikku. Realita dan ekspektasi yang terpisah oleh tembok. Kota kertas yang yang tak diinginkan dan tumbuh diantara kepulan asap serta lapar yang bersahutan.

Lalu aku memandang jauh disana. Banyak anak muda yang berdandan menor saling tertawa-tawa di depan cafe dan kendaraan mengkilap serta karyawan dan pejabat berjas yang baru turun dari dalamnya menuju gedung-gedung mewah.

Sementara itu di hadapanku ada empat orang anak yang tampak bertolak belakang dengan apa yang kulihat dari wajah metropolitan.

Dan saat itu aku bungkam. Seseorang bangunkan aku jika ini mimpi.



Tentang Penulis

Fauziyah Nada Rianto, lahir di Kota Bengkulu pada 26 september 1998. Anak perempuan dari pasangan Soni Risdianto dan Titin Supariah. Berstatus sebagai pelajar di SMAIT Iqra Kota Bengkulu. Memiliki hobi menulis cerita fiksi, menggambar, dan fotografi. Bercita-cita menjadi seorang komikus dan penulis. Memiliki novel yang dibuat sendiri tetapi belum dikirim ke penerbit. Aktif di dunia tulis menulis sejak SMP seperti menulis puisi dan novlet dan aktif sebagai perupa muda Provinsi Bengkulu. Prestasi yang diraihinya kebanyakan adalah di bidang seni rupa yang digelutinya sejak TK. Diantara prestasi yang pernah diraih adalah juara 1 nasional di istana kepresidenan Bali, menjadi Duta sanitasi Provinsi Bengkulu 2012, delegasi OSN IPA-Biologi di Medan dan Pontianak, menjuarai lomba diskusi parade cinta tanah air di kemenhan 2015, serta baru-baru ini mendapatkan 2 juara bidang komik dari 2 lomba yang diadakan Dar! mizan yang berkerja sama dengan Kemendikbud. Saat ini, dia tertarik menggeluti dunia seni, sastra dan dunia fotografi. Ia kini membangun 2 akun instagram yang pertama @Fnada_Artwork untuk akun motivasi dan menjual karya gambarnya, dan @Fauziyahnad98 untuk akun fotografi dan potongan puisi yang ia buat. Ia juga mulai membangun blog untuk sharing dan bertukar pikiran lewat dunia tulisan.

Email: Fauziyahnada1998@gmail.com; Hp/WA: +6282376688245; Instagram: @Fanada_artwork / @Fauziyahnada98; Line: Fnada98; Blog: fauziyahnada98.blogspot.com



Cermin Tak Berbayang

Nur Aprida



“Uhuk uhuk huk”

Terdengar suara batuk seorang wanita tua yang sedang menunggu sendirian di sebuah halte bis. Suara batuk yang memecahkan keheningan pada sore itu. Aku terdiam melihat wanita tua itu dan berpikir; bagaimana jika aku akhirnya menjadi wanita seperti dia ke mana-mana selalu sendirian wajar saja aku adalah perantauan yang kabur dari rumah karena dipaksa untuk menikah dengan seorang bandot tua yang sekaligus adalah lintah darat di kampungku.

Suasana pun menjadi hening kembali, yang ada hanya hembusan angin dan sesekali terdengar suara-suara klakson mobil dan motor yang melewati jalan itu. Kemudian bis pun datang, semua orang menaiki bus itu kecuali aku dan wanita tua itu. Aku hanya termenung melihat wanita tua itu apakah benar dia sepertiku, tak tahu arah yang ingin di tuju. Wajar bila aku tak tahu tujuan ku karena aku hanya seorang wanita dari kampung yang bernama Rani.

Tiba-tiba wanita itu menoleh kepadaku, lalu ia mendekat.

“Kamu mau ke mana, nak? Kenapa seperti bingung begitu.”

Tanyanya padaku dengan sesekali diselingi dengan suara batuk yang tak lagi mampu ditahan akibat faktor umur.

“Aku tak tahu ingin ke mana, Nek, aku lari dari rumah karena aku akan dinikahkan kepada orang yang jelas-jelas lebih tua dariku dan tentu saja aku tidak mencintainya.” Jawabku pada wanita tua itu.

Seketika badanku menjadi dingin, aku merasakan ada sesuatu yang berbeda pada wanita tua ini. Aku merasa ada sesuatu yang janggal, sesuatu yang tak mampu di pikirkan melalui logika. Seperti ada yang tersangkut pada jiwa wanita tua ini.

Namun, seketika kutepis pikiran itu. Bagaimana bisa seorang wanita tua memiliki roh lebih dari satu? Sungguh itu mustahil, jelas saja ia terlihat begitu lemah, begitu tua sampai-sampai aku pun iba melihat dirinya itu. Seharusnya aku tak boleh berpikir seperti itu, sepertinya dia wanita yang baik, tak salah bila aku harus bersikap baik pula padanya.

“Nak?”

Tiba-tiba suaranya yang tua menghentikan lamunanku yang pada saat itu tak masuk akal.

“Iya, ada apa nek?” Sahutku

“Kamu tak ada tujuan? Bagaimana jika kamu tinggal di rumah nenek saja lagi pula di rumah nenek tak ada siapa-siapa. Nenek hanya tinggal sendirian, keluarga nenek sudah tak ada lagi.” Jawab nenek itu padaku.

Aku merasa seperti masuk kembali ke dalam lamunanku. Aku sebenarnya tak ingin merepotkan wanita tua ini, tapi jika aku tidak menerima tawarannya aku harus tinggal di mana. Namun, kasihan nenek ini harus tinggal sendirian.

“Ya nek, aku mau. Lagi pula hari juga sudah mulai sore aku pun tak tahu harus ke mana nek.” Pungkasku menjawab tawarannya.

Aku dan wanita itu bergegas pulang ke rumahnya. Aku merasakan ada sesuatu yang janggal di sini, di tepi jalan hanya ada pohon-pohon tua dan rumput-rumput yang telah menjadi semak belukar. Bulu kudukku seketika terasa berdiri aku merasa ingin pergi dari sini namun tentu tak bisa bagaimanapun juga aku sudah setengah jalan dan yang pasti aku tak ada tujuan.

Tak lama kami tiba di sebuah rumah tua yang besar dan tampak tak berpenghuni. Lalu wanita tua itu mempersilakan aku masuk. Sekejap tercium aroma melati yang menyengat, namun aku pikir mungkin itu hanya aroma dari tanaman-tanaman yang ada di dekat rumah ini. Lalu aku dibawanya ke sebuah kamar. Kamar itu tampak sangat mewah berbanding terbalik dengan kondisi rumah yang sudah tua seperti ini.

“Terima kasih nek, karena telah memperbolehkan aku untuk tinggal di sini. Lantas apa yang harus aku lakukan untuk membalaskan kebaikan nenek ini?”

“Untuk saat ini tak perlu nak, nenek tak butuh apa-apa. Lebih baik sekarang kau beristirahat saja, pasti kau sudah lelah. Oh ya, panggil saja nenek Nek Surti.” Pungkasnya padaku.

“Namaku Rani nek, sekali lagi terima kasih.” Jawabku.

Aku merebahkan tubuhku yang lelah ini di sebuah kasur empuk di kamar ini. Rumah ini tampak sunyi yang ada hanya suara jangkrik dan sesekali terdengar suara burung hantu. Badanku terasa lengket akibat terlalu berpacu dengan jalanan dan matahari tadi. Aku langsung menuju kamar mandi, terlihat banyak sekali benda-benda tua di sini seperti bak mandi, ornament lantai dan dinding bahkan motif bagian atap semua tampak begitu tua.

Hari pun menjelang pagi, aku bangun dengan di temani suara seekor ayam jantan yang berkokok di depan rumah. Aku masih tak percaya bahwa masih ada orang baik di kota besar ini seperti nek Surti, ia bersedia memberikan tumpangan kepada orang lain yang sama sekali tak di kenalnya. Aku harus berperilaku baik padanya, aku tak boleh berpikir yang aneh terhadap nek Surti.

Tak terasa sudah seminggu aku tinggal di rumah ini. Aku tidak pernah keluar rumah, setiap hari aku hanya diam di kamar memainkan HP yang sudah berapa hari aku matikan, dan terkadang sesekali membersihkan rumah dan taman.

Ada sesuatu yang menghalangi pikiranku, bagaimana di sebuah rumah yang besar sama sekali tidak ada kaca. Sama sekali tidak ada

untuk bercermin. Lalu aku teringat perkataan wanita tua itu, bahwa aku sama sekali tidak boleh pergi ke kamar yang di atas. Jujur saja aku penasaran ada apa di kamar itu sampai-sampai aku tidak di perbolehkan ke sana, bahkan mendekatpun tak boleh.

Hari demi hari mulai terasa hal-hal ganjil. Mulai dari sering terdengar seorang wanita yang menyanyikan lagu Jawa, tubuhku semakin hari semakin terasa lemas, wanita tua itu semakin terlihat muda, bahkan aku sering sekali bermimpi yang aneh tentang rumah ini. Apa yang terjadi padaku. Aku seperti orang gila yang tak lagi bernyawa, tubuhku terasa hampa. Setiap hari aku selalu bermimpi, berlari di sebuah hutan yang gelap terdengar suara-suara aneh, bunyian-bunyian yang semakin hari semakin terdengar, bau-bauan yang semakin hari semakin sengit tercium di hidung. Aku selalu dikejar sesuatu yang aku pun tak tahu itu apa. Setiap aku berlari pasti aku akan selalu kembali ke rumah ini. Ada apa ini sebenarnya? Ada apa dengan rumah ini? Semakin hari semua tampak gelap, semakin hari semua tampak samar, semua tampak tak nyata.

Aku pun teringat tentang sebuah ruangan yang ada di lantai atas. Rasa ingin tauku pada ruangan itu sangat besar. Malam ini aku harus ke sana, aku harus menguak semua yang terjadi di rumah ini, semua kejanggalan-kejanggalan ini dan semua yang seharusnya tak pernah ada.

Tiba-tiba terdengar suara handphoneku berbunyi ternyata teman ku dari kampung ingin menyusul ke sini. Dia adalah sahabat terbaik ku. Jika ia datang kesini sekalian saja aku ajak dia menuntaskan keanehan-keanehan ini lagi pula setidaknya dia jauh lebih berani di banding diriku. Aku meminta izin kepada nek Surti untuk pergi menjemput teman ku di halte.

“Nek, aku mau ke halte menjemput temanku. Dia baru datang dari kampung, siapa tahu setelah dia datang kami bisa segera mencari tempat tinggal baru dan tidak merepotkan mu lagi nek.” Ucapku pada nek Surti.

“Tidak usah, berikan saja alamat rumah ini kepadanya. Biar dia langsung saja ke sini.” Pungkasnya padaku.

Ada apa dengan wanita ini, kenapa dia menjadi seperti ini sangat jauh berbeda di saat kami pertama kali bertemu. Aku tak enak hati apabila aku harus menjawab perkataannya itu, bagaimana pun juga dia telah memperbolehkan aku untuk tinggal bersamanya. Langsung saja aku berikan alamat rumah ini kepada temanku.

Sudah satu jam tapi ia belum sampai-sampai juga kesini. Aku khawatir jangan-jangan dia tersesat. Semoga saja tidak. Sejenak aku berpikir seperti itu tiba-tiba terdengar seorang perempuan memanggil namaku, pasti itu temanku Aisyah. Aku pun bergegas keluar dan mengajaknya masuk dan memperkenalkannya kepada nek Surti.

“Nek, ini dia temanku namanya Aisyah dia juga dari kampung sama sepertiku.” Sekilas ku memperkenalkan Aisyah pada nek Surti.

“Iya, saya nek Surti. Kamu cantik juga ya ternyata,” jawabnya.

Aku tercengang melihat nek Surti berkata seperti itu. Aku pikir ada yang ia rencanakan kali ini. Aku harus segera menuntaskan semua ini. Bergegas aku mengajaknya ke kamar, banyak sekali yang ingin aku ceritakan padanya.

“Syah,aku ingin menceritakan sesuatu padamu. Aku harap kamu mau membantu ku menyelesaikan masalah ini.” Ucapku pada Aisyah.

“Apa? Katakanlah... Jika aku bisa membantumu mengapa tidak?”

“Aku merasakan ada sesuatu yang berbeda di rumah ini. Tapi aku tak tahu itu apa. Rumah ini seperti berhantu, setiap malam aku bermimpi yang aneh, tubuhku beberapa hari ini terasa begitu lemas. Seperti ada sesuatu yang hilang pada diriku ini.” Jawabku

“Pantas saja kau terlihat pucat bahkan badanmu terlihat lebih kurus.” Ucapnya padaku.

“Ya, dan bahkan di sini sama sekali tak ada kaca. Aku bingung ada apa sebenarnya dengan rumah ini. Ada satu hal yang sangat membuat aku penasaran. Di atas ada sebuah kamar yang selalu di tutup dan aku sama sekali tidak boleh masuk ke ruangan itu.”

Belum selesai aku berbincang dengan Aisyah tiba-tiba nek Surti datang menyuruh kami untuk makan malam. Aku terkejut atas

kedatangannya itu aku harap ia tidak mendengar apa yang aku bicarakan pada Aisyah tadi.

“Malam ini kita harus menuntaskan semuanya.” Kataku pada Aisyah. Aisyah mengangguk tanda mengiyakan pertanyaannya.

Jarum jam telah menempati pukul 12 malam. Kami pun bergegas menuju ke ruangan atas. Dengan hati-hati kami buka pintu itu. Namun tak ada papun di dalamnya, yang ada hanyalah sebuah kaca tua yang terpajang di dinding ruangan itu. Ketika kami ingin keluar, tiba-tiba terdengar suara seseorang menyanyikan lagu Jawa. Seketika kepala kami pusing, kami berlarian mencari sumber suara itu.

Ternyata sumber suara itu ada di luar tepatnya di belakang rumah tua ini. Kami melihat nek Surti sedang bercengkrama dengan sebuah kaca tua tanpa bayangan sama persis seperti kaca yang ada di dalam ruangan tadi. Tiba-tiba terdengar suara burung hantu seketika kami melihat wajah nek Surti yang sangat hancur berantakan berlumuran darah menatap kami dengan penuh amarah.

Kami pun berlarian menyusuri hutan tanpa penerangan apapun, yang ada hanyalah cahaya bulan purnama pada malam itu. Kami terus berlari sekuat yang kami bisa. Namun ada sesuatu yang salah di sini. Ternyata kami hanya berputar-putar antara hutan dan rumah tua itu. Kami pikir satu-satunya jalan agar kami bisa terlepas dari masalah ini adalah kami harus menghancurkan cermin tak berbayang itu.

Tapi kami selalu di halangi oleh nek Surti, kami selalu di serang olehnya dengan kukunya yang panjang dan tajam dan suaranya yang sangat membuat pusing bahkan dapat membuat lupa diri.

Kami pun berusaha terus-menerus dan akhirnya kami pecahkan kaca tak berbayang itu dengan sebalok kayu. Seketika semua itu hilang, rumah yang dulunya tampak besar tiba-tiba menghilang. Aku dan Aisyah akhirnya bisa tersenyum akhirnya keanehan-keanehan ini bisa diselesaikan.



Tentang Penulis

Nur Aprida lahir di Bengkulu pada tanggal 07 April 1999. Bersekolah di SMA N 8 Bengkulu di kelas IX IPS 1. Hobi nya adalah menonton, membaca dan

mendengarkan lagu. Sebenarnya ia berkecimpung di bidang sastra tepatnya Teater, namun ia ingin menambah pengalaman di cerpen ini. Dia terlahir dari keluarga yang sederhana, dia anak pertama dari 3 bersaudara. Prestasinya dalam cerpen memang sebenarnya belum ada, namun kalau di bidang Teater ia pernah mendapat juara 1 lomba baca tingkat kota di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Anda dapat mengunjunginya di: Fb: Nur Aprida; IG: Nuraprida17;No hp: 089631261305



Sarinem dan Tukiye

Rahmad Alnasiman



Dahulu kala, di negeri kayangan yang jauh dan tak ada manusia pun yang mengetahui tempatnya. Hiduplah dua kakak beradik bernama Sarinem dan Tukiye. Mereka berdua adalah bidadari yang berwajah cantik dan rupawan. Namun keduanya bukanlah saudara yang akur. Di kesehariannya, tak henti-hentinya penduduk kayangan mendengar pekik dan suara perkelahian mereka.

“Kembalikan pakaianku Tukiye,” kata Sarinem sambil marah-marah.

“Hehehe, siapa cepat dia dapat. Baju ini kan pembelian dari ayah, jadi bukan punyamu,” balas Tukiye sambil terkekeh.

“Huh, menyebalkan. Dasar adik kurang ajar!” kata Sarinem.

“Ah, tidak mau” sahut Tukiye.

Negeri kayangan seolah bergetar karena kencangnya suara mereka berdua. Tiba-tiba Ketua Bidadari datang menghampiri mereka.

“Kalian telah membuat kekacauan di negeri kayangan ini,” sahut Ketua Bidadari.

“Maafkan kami Ketua Bidadari. Kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi,” jawab Sarinem.

“Iya Ketua, kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi,” Tukiye menjawab juga.

“Pokoknya aku tidak mau menerima permintaan maaf kalian. Sebagai hukumannya, kalian harus disegel dalam kurungan. Sarinem, kau akan aku segel di dalam batu merah delima yang terletak di pegunungan utara Bengkulu. Dan Tukiye, kau akan aku segel di dalam batu panca warna yang terletak di pegunungan selatan Bengkulu.” perintah Ketua Bidadari.

“ Ah, itu sih gampang.” kata Tukiye.

“Namun bukan hanya itu sanksi kalian. Kalian akan keluar dari segel setelah ada orang yang menjadikan tempat segel itu menjadi cincin batu akik.” Ketua Bidadari melanjutkan.

“Huh, ternyata hanya segitu.” kata Sarinem sambil menghela nafas.

“Eits, belum selesai. Orang yang sudah menemukan keberadaan kalian, harus dikabulkan 1 buah keinginannya dari masing-masing kalian.” pinta Ketua Bidadari.

“Kami tidak terima sanksi yang harus kami terima. Ini terlalu berat.” kata Sarinem dan Tukiye.

“Namun inilah sanksi yang harus kalian terima. Kalian ingin diberi sanksi ini atau kalian harus menjadi manusia biasa dan dibuang dari Negeri Kayangan?” jawab Ketua Bidadari.

Kemudian dengan ekspresi dan perkataan terpaksa Sarinem dan Tukiye berkata “Ya. Baiklah akan kami laksanakan perintah dari ketua.”

“Pejamkan mata kalian. Dan buka mata kalian jika sudah sampai hitungan ketiga. Satu....Dua....Tiga.....Buka mata kalian” Kata Ketua Bidadari. Ternyata mereka berdua sudah berada pada posisi yang telah diberikan kepada mereka tadi.

Detik berganti menit. Menit berganti jam. Jam berganti hari. Hari berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tak terasa waktu yang telah mereka jalani selama pengurungan adalah 1000 tahun. Namun anehnya walau sudah 1000 tahun dikurung mereka masih tetap awet muda layaknya remaja 17 tahun.

Waduh, lama sekali penantian menunggu orang yang akan membebaskan aku. Kira-kira apakah Tukiyeem sudah bebas di sana? gumam Sarinem dalam hatinya.

Di posisi yang lain dan keadaan yang berbeda Tukiyeem pun juga bertanya pada dirinya sendiri dan seraya berkata, kenapa lama sekali aku ini bebas? Apakah ada orang yang ingin membebaskan aku. Penantian ini sudah lama sekali, sudah 1000 tahun, begitulah gumam Tukiyeem.

Selepas dari keluh kesah mereka, lalu mereka berdoa agar ada orang yang akan membebaskan mereka suatu saat nanti.

Ternyata oh ternyata, doa mereka dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Ada beberapa penambang batu akik yang sengaja pergi ke pegunungan utara Bengkulu dan pegunungan selatan Bengkulu demi mencari batu yang mereka cari. Akhirnya batu merah delima dan batu panca warna tempat kedua bidadari disegel ditemukan oleh penambang. Kemudian dibawa ke Kota Bengkulu untuk dijual pada pameran akbar batu akik se-nasional yang diselenggarakan di Mega Mall.

Pada hari pameran batu akik tersebut. Batu merah delima dan batu panca warna dijual dengan kondisi yang masih utuh tanpa ada bekas lecet ataupun tergores sedikit pun. Maklum, kalau kedua batu tersebut dijual harganya bisa selangit. Mendengar suara keramaian orang di tempat itu, kedua bidadari yang disegel di batu tadi terkejut kalau mereka sudah dibawa seseorang ke tempat tersebut.

Syukurlah, ada yang membawaku ke tempat ini. Jadi aku tinggal menunggu orang yang menjadikan batu merah delima ini menjadi cincin batu akik, begitulah gumam sekaligus perasaan senang dari dalam hati Sarinem.

Di posisi sebelahnya, Tukiyeem merasa curiga. Mungkinkah batu merah delima yang ada di sebelahnya berisi Sarinem. Lalu Tukiyeem menggunakan kemampuan telepatinya untuk menghubungi Sarinem. "Sarinem apakah itu kamu?"

"Iya, aku sudah menantikan waktu ini. Kita hanya tinggal menunggu orang yang akan menjadi tempat segel kita ini menjadi cincin batu akik." jawab Sarinem lewat kemampuan telepatinya.

"Syukurlah." perasaan senang yang keluar dari mulut Tukiye.

Setelah lama berbincang-bincang lewat telepati, mereka berdua diam dan kembali berdoa agar ada yang membeli dan mengubah batu merah delima dan batu panca warna ini menjadi cincin batu akik.

"Ayo...ayo...mari beli...mari beli...batu merah delima dan batu panca warna kualitas super. Ayo...ayo...ayo..." teriak penjual yang menjajakan batu tersebut pada sebuah pameran.

Kemudian datanglah seorang pemuda yang mungkin kelihatan dari penampilannya adalah orang kaya. "Berapa harga batu merah delima dan batu panca warna ini, om?" tanya pemuda itu.

Penjual itu menjawab, "Adik cukup membayar dengan harga 10 juta untuk keduanya."

"Hhhaaahhhh.....Cuma 10 juta? Murah sekali harganya." jawab pemuda itu dengan sombongnya.

"Yah...harganya memang segitu, Dik," balas si penjual.

"Ini uangnya." pemuda itu memberikan uang sebesar 10 juta secara langsung. Kemudian membungkus batunya dan membawanya pulang.

Sepulang dari pameran batu akik tersebut, ia berniat untuk mengolah batu yang ia beli menjadi cincin batu akik yang sangat cantik dan mewah. Kalau melihat anak-anak seusianya, hobi mengoleksi dan mencintai batu akik bukanlah hal yang lazim. Karena hal itu biasa dilakukan oleh seorang kakek-kakek.

Di rumahnya yang besar itu ia sedang sendirian dan hanya ditemani 2 orang pembantu. Memang orang tuanya sangatlah sibuk. Ayahnya adalah seorang pengacara terkenal dan ibunya adalah seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat di wilayah tersebut. Saat ini ia masih berusia 17 tahun, dan masih duduk di bangku kelas 2

SMA. Sebut saja dia dengan panggilan Buyung. Kebetulan hari ini adalah hari libur, sehingga dia tidak sekolah.

Tanpa menghabiskan banyak waktu. Setelah mengganti pakaian, ia akan mengolah batu merah delima dan batu panca warna tadi menjadi cincin batu akik. Maklum saja karena Buyung orang yang kaya, peralatan mengasah dan mengolah cincin batu akik pun dapat dibelinya. Pada situasi yang berbeda Sarinem dan Tukiye yang masih terkurung dalam batu tersebut merasa kegirangan akan segera terbebas.

Yeehhh, akhirnya aku bisa keluar dari kurungan yang telah membelenggu aku selama 1000 tahun, gumam Sarinem dalam hati.

Syukurlah aku bisa bebas dari kurungan ini, Tukiye bergumam.

Kemudian Buyung pun mengolah batu merah delima dan batu panca warna ini dengan hati-hati. Perlahan sekali ia mengasah batu tersebut, sehingga tercipta hasil cincin batu akik yang sangat bernilai seni tinggi. Akhirnya proses membuat cincin batu akik pun selesai.

Aduh aku sudah tidak sabar ingin bebas dari kurungan ini, gumam Sarinem dalam hati.

Kemudian karena saking bagusny hasil buatan cincin batu akik si Buyung tadi. Buyung mulai menggosok kedua batu tersebut. Ternyata ia terkejut sampai tak bisa mengedipkan matanya kembali.

"Subhanallah, cantiknya kalian berdua.... *hush* mikirin apa aku tadi? *Astaghfirullah hal'azim*. Kalian ini siapa? Jangan-jangan kalian setan yang ingin menggoda aku." Tanya Buyung kepada Sarinem dan Tukiye.

"Tenang... tenang... kami ini adalah bidadari yang turun dari kayangan." jawab Tukiye.

"Iya itu betul." sahut Sarinem.

"Lalu kenapa kalian bisa ada di sini?" tanya Buyung penasaran.

"Jadi akan kuceritakan semuanya. Pada 1000 tahun yang lalu kami telah diusir dari kayangan karena ulah kami sendiri. Kemudian aku dikurung dalam batu merah delima dan adikku Tukiye dikurung

dalam batu panca warna. Kami akan bebas jika ada orang yang membuat kedua batu kurungan kami tadi dibuat menjadi cincin batu akik. Dan kaulah orang yang telah berjasa membebaskan kami dari siksaan selama 1000 tahun terakhir ini.” jelas Sarinem

“Oh.” balas Buyung.

“Kamu ini memang menyebalkan. Kakakku sudah panjang lebar menceritakan kejadian kami selama ini. Kok kamu cuma balas dengan kata ‘O’?” balas Tukiye sambil marah-marah.

“Sudah cukup Tukiye.” kata Sarinem.

“Sudah tidak apa-apa.” kata Buyung memaafkan.

“Jadi karena kamu telah membebaskan kami. Kami berdua akan memberikanmu masing-masing satu permintaan dan akan kami kabulkan.” jawab Sarinem.

Buyung masih berpikir dan merenung di dalam hati apakah yang akan ia minta kepada kedua bidadari cantik ini. Dan pada akhirnya ia berkata, “Baiklah yang pertama aku ingin semua batu akik terbaik di seluruh dunia ada di depan mataku sekarang dan akan jadi milikku.”

“Permintaanmu akan aku kabulkan. Sekarang pejamkan mata, tunggu sampai hitungan ketiga maka kamu harus buka mata.” perintah Tukiye.

“Baiklah ibu bidadari.” Jawab Buyung.

“Satu, Dua, Tiga. Buka matamu.” pinta Tukiye lagi.

“Wah, hebat sekali.” Buyung terkagum. Ternyata semua batu akik terbaik di seluruh dunia sudah ada di depan mata Buyung dan akan menjadi koleksi pribadinya. Jadi sekarang Buyung harus memberikan permintaan kedua dari Sarinem. Namun, ia masih bingung dan kembali berpikir.

“Ayo kamu mau minta apa lagi, Buyung?” tanya Sarinem dengan lemah lembut.

“Sebetulnya aku masih bingung.” jawab Buyung.

“Ya..sudah, silahkan kamu pikir dulu. Kalau sudah ketemu, beri tahu aku ya.” Perintah Sarinem.

Kemudian Buyung masih berpikir. Dalam benaknya kekayaan sudah ia dapatkan. Mau motor, mobil, uang, dan batu akik sudah ada semua. Mau cinta, Buyung sudah punya pacar. Lalu pada akhirnya ia meminta kepada bidadari Sarinem seperti ini, "Aku ingin orang tuaku tidak sibuk dengan pekerjaannya dan selalu punya waktu untuk aku."

"Baiklah akan aku kabulkan..." jawab Sarinem.

Tiba-tiba telepon rumah berbunyi. Kring, kring, kring, kring.

Ternyata teleponnya sudah diangkat oleh pembantu di rumah Buyung. Buyung hanya mengintai dari tempat ia sedang duduk.

Geprak, bunyi telepon itu jatuh seketika dan ekspresi pembantu tadi menjadi pucat.

"Ada apa, bi?" tanya Buyung kepada pembantu itu. Lalu diangkat lagi telepon yang sempat jatuh tadi.

Setelah menerima telepon itu, betapa kagetnya Buyung. Ternyata kedua orang tuanya kecelakaan di perjalanan pulang ke rumah. Dan sekarang berada di rumah sakit. Kemudian bergegaslah ia ke rumah sakit yang dituju.

"Bagaimana keadaan kedua orang tua saya, dok?" tanya Buyung kepada seorang dokter yang menangani kedua orang tuanya.

"Kamu yang sabar ya. Orang tuamu sudah tiada." jawab dokter itu.

Suara isak tangis tak dapat ditahan lagi oleh Buyung. Lalu muncullah kedua bidadari, Sarinem dan Tukiye dan berkata, "Maaf kami belum bisa mengabulkan permintaan keduamu."

"Ya sudah...Mungkin ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa." jawab Buyung

Waktu terus berjalan ibarat roda yang terus berputar. Entah kapan waktu akan berhenti. Ternyata jika dihitung-hitung sekarang sudah masuk 1 bulan kepergian kedua orang tua Buyung. Selama ini dia hanya kesepian karena tak ada orang yang menjadi pangkuan hidupnya.

Kedua bidadari, Sarinem dan Tukiyem juga tidak tega melihat penderitaan yang dialami oleh Buyung. Selain itu mereka berdua juga ingin mencari cara agar dapat segera kembali ke kayangan tempat mereka semula. Namun, perjanjiannya mereka berdua harus memberikan dan mengabdikan permintaan orang yang telah menolong mereka berdua. Sedangkan mereka belum berhasil. Lalu ia meminta bantuan kepada Ketua bidadari.

Akhirnya turunlah Ketua Bidadari ke bumi untuk mengatasi permasalahan kedua bidadari itu. Lalu diceritakannya semua kejadian yang telah mereka alami selama kurang lebih 1000 tahun terakhir. Ketua Bidadari berkata, "Bawakan Buyung ke hadapanku?"

Kemudian datanglah kedua bidadari beserta Buyung.

"Buyung aku tahu semua perasaan yang kamu alami sekarang. Jadi untuk mengabdikan permintaan keduamu dari Sarinem. Maka aku yang akan mengabdikannya." jawab Ketua Bidadari.

"Apa maksudnya Ketua Bidadari?" tanya Buyung penasaran.

"Aku akan memberikanmu pilihan untuk pergi ke kayangan. Di sana kamu tidak akan kesepian lagi. Semua yang kau butuhkan sudah tersedia di sana. Apa kamu bersedia?" tanya Ketua Bidadari.

"Baiklah. Aku akan ikut ke kayangan." Pinta Buyung.

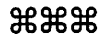
Akhirnya mereka pun pergi ke kayangan bersama-sama. Sarinem dan Tukiyem kembali bahagia seperti biasa. Dan Buyung hidup bahagia dengan teman barunya dan ibu angkatnya yaitu Ketua Bidadari.



Tentang Penulis

Rahmad Alnasiman, lahir di Lubuk Linggau pada 15 April 2000. Namun saat ini tinggal di Kota Bengkulu. Keseharian menjadi pelajar di SMA N 4 Kota Bengkulu. Sebut saja dia dengan panggilan Rahmad. Rahmad bukanlah orang yang terlahir dan memiliki bakat menulis yang hebat. Tetapi hobi menulislah yang membuatnya tertarik dengan dunia menulis cerpen. Rahmad ialah orang yang tertarik dengan buku karangan Buya Hamka. Rahmad juga aktif di Facebook, nama akunnya "Rahmad Alnasiman" dan di Instagram "Alnasiman." Atau kalian

juga bisa menghubungi di email rahmat15april@gmail.com dan di nomor HP 085758800186. Jika tidak bisa dihubungi datanglah ke alamat Jl.Timur Indah 1 no.79.



Bagaimana Denganmu ...?

Monalisa



Perlahan-lahan kumelihat dan berusaha mendekat. "Hai..." Sapa ku padanya. Keesokan hari nya aku melihat sebuah bintang besar yang jatuh di hadapan ku, bintang itu sangatlah besar sampai jari-jari kakiku ingin ikut berlari mendekatinya.

Aku Sidney, bisa dikatakan kehidupanku dari kecil sangatlah membingungkan dan penuh dengan tanda tanya. Cita-citaku bisa dikatakan tidak ada.

Kamis, 22 Juni 1991

Siang sepulang sekolah aku berlari dan segera mengurung diri di kamar, alasan mengapa aku mengurung diri dari semua orang bukanlah karena aku melakukan tindakan antisosial akan tetapi aku takut... takut...

Awal perjanjian..

Dari kamar tidur terdengar seseorang yang sedang berbicara pada ayahku " Saya setuju dan akan segera saya konfirmasi." Hari di mana aku meletakkan tas itu adalah hari yang sangat menakutkan

"Lemparkan saja tas itu digudang.." Pekik kakak padaku.

"Apa? Kenapa aku harus meletakkannya di gudang kak?"

"Percayalah ini demi kebaikan kita semua Sid" Jawabnya balik.

Kegelapan malam dan rasa dinginnya malam membuatku ingin segera melupakan dosa yang telah kuperbuat. “Kak, bagaimana dengan sekarang?” Bisikku pada kakak.

10 tahun kemudian..

“Hai..” Sapaan Lusi padaku, saat ini aku tidak ingin melakukan apa pun bahkan untuk berbicara saja padanya aku tidak *mood* “oh, ya hai Lusi”

“Bagaimana keadaan kakakmu sekarang?” Lusi

“Ya, masih sama saja” Jawabku

“Bagaimana kalau aku membantumu menyediakan barang-barang untuk kakakmu di rumah sakit?” Lusi dengan raut wajah riang.

Di rumah..

Perlahan aku mendengar suara itu lagi. Shyut... Nada itulah terdengar ditelinnggaku, saat ini aku sangat ketakutan dan cemas karena semenjak kecelakaan kakak, aku jadi tidak berani untuk pulang ke rumah sendirian.

“Jika ditanya apa impianmu... Apa yang akan kamu jawab?” Kataku pada lusi

“Ehm.. Ada apa kamu menanyakanya?” Jawabnya sambil meringis

“Aku serius Lusi!” Raut wajah ku yang semakin serius

“Baiklah aku akan menjawab, aku ingin menjadi bintang yang tinggi seperti di langit dan... bagaimana denganmu?”

Ketika itu terdengar suara kretakk! yang berasal dari dinding gudang

“Apa itu Sid?” Lusi

“Aku tidak tahu...” Jawabku dengan raut wajah yang sangat cemas.

Senin 08.56 am

“Pagi Sidney..” sapa Lusi

“Oh, hai”

“Apa kakakmu belum sadarkan diri juga?”

Aku hanya terdiam tanpa sepele kata sambil melihat ke arah kakak yang sedang terbaring di atas tempat tidurnya

"Bagaimana denganmu?" Lusi berkata padaku dengan wajah yang terlihat sangat kecewa

"Apa maksudmu, Lus?" aku sedikit bingung apa yang ia maksud dengan beberapa polisi di sekitarnya

"Maaf Sid, aku harus mengatakannya pada polisi itu... aku tahu kamu sahabatku, tapi untuk kali ini aku tidak bisa membelamu." Kata Lusi padaku seakan ia tahu sesuatu tapi apa?

"Apa maksudmu Lusi? Jawab AKU!"

"Apakah anda saudari Sidney?" Polisi itu berkata padaku

"Ya... saya... mengapa Pak?" Rasa penasaranku seketika berubah menjadi takut.

Kantor polisi...

"Pak, sebenarnya mengapa saya di bawa ke sini?" Tanyaku pada polisi itu.

"Sejak kapan kamu menyimpan benda itu di rumah mu?" Tanya polisi itu balik.

"Aku tidak mengerti mengapa aku ada di kantor polisi dan benda apa yang anda bahas pada saya pak?" Jawabku dengan sangat kebingungan

"Nak, aku tahu kamu masih sangat muda akan tetapi apa tidak sebaiknya kamu jujur saja?"

"Ehm... Pak, Anda tak bisa membawa saya ke ruang ini tanpa ada alasan yang jelas bahkan masalah itu saya tidak mengetahuinya." Kataku dengan raut wajah kesal.

"Ada seseorang yang mengantarkan rekaman cctv pada kami" jelas polisi itu, "Jadi mengapa kamu menyimpannya?" Lanjut polisi itu.

"Apa dia perempuan yang tadi berada di rumah sakit?"

"Ya, dia." Jawabnya

“Dia temanku, bagaimana bisa dia mendapatkan rekaman cctv rumah kami dan benda apa yang anda maksud Pak.” Tanyaku dengan sedikit kesal

“Bukan, bukan temanmu yang tadi melainkan orang yang sedang tertidur itu.” Jelas polisi

Apa yang sedang terjadi? Bagaimana bisa orang yang sedang terbaring koma bisa sadarkan diri dan melaporkan masalah ke kantor polisi.

Sabtu 15.45 pm

Sudah empat hari aku ditahan dan mereka selalu mengatakan kalau masalahku sedang dalam pemrosesan dan tiba beberapa jam kemudian ada seseorang yang mendatangkiku.

“Lama tak bertemu, Sid” Ia Lusi, dengan senyum ia mendekati ku

“Apa yang sedang terjadi, Lus?” Tanyaku

“Aku datang hanya ingin memberi tahumu bahwa aku baru saja mendapat berita tadi dari pihak rumah sakit kalau kakakmu hari ini telah menghembuskan napas terakhirnya” Jelasnya.

Sepintas di kepalaku kata-kata Lusi itu seperti es batu yang meleleh, hatiku hancur dan tak paham apa yang sedang terjadi sebenarnya.

3 bulan yang lalu sebelum kecelakaan terjadi..

“Sid, jangan lupa nanti bawa tas itu dan lemparkan.” Kata kakak padaku

“Apa isinya, Kak?”

“Aku menyimpan beberapa surat penting dalam tas itu, jadi jangan lupa untuk membawanya dan setiba di rumah langsung saja kamu letakkan di gudang” Suara kakak yang terlihat dari raut wajahnya sangat ketakutan akan sesuatu seperti ia akan kehilangan jiwanya

Sementara itu di gudang

“Bagaimana denganmu?” Suara itu berbisik padaku, yang kupikirkan saat itu hanyalah bagaimana aku dan kakakku dapat hidup dengan nyaman bersama.

Kakak membawaku dari ayah dan ibu dengan alasan ia akan menjanggaku. Bisa dikatakan kedua orang tua kurang baik, ayah menjual narkoba dan ibu selalu berusaha membunuh aku dan kakakku karena kesalahan ayah.

Tapi untuk saat ini aku tidak mengerti mengapa ia meninggalkanku sendiri di penjara, Saat ini yang bisa kulakukan hanyalah menangis. Aku takut ibu akan menemukanku dan ia akan membunuhku. Apa kakak juga dibunuh ibu? Degup jantungku tak kunjung berhenti dan air mataku tak berhenti pula seperti air terjun yang jatuh mengalir tanpa henti.

Kata-katanya yang kuingat selalu adalah ia akan mendengarkanku dan tidak meninggalkanku sendiri.

Rabu 09.00 am

Pagi ini aku terbangun dengan keadaan yang sangat menyedihkan "Saudari Sidney, Anda dibebaskan dengan beberapa syarat." Kata polisi itu.

"Siapa yang menjamin saya, Pak?"

"Ia teman kakakmu"

"Hai Sidney?" Sapa lelaki tinggi berjaket coklat dengan topi corongnya.

"Anda siapa ya? Apa hubungan Anda dengan kakak saya?" Aku terpana dan sangat bingung

"Baik, untuk saat ini kita pulang dulu setiba nanti aku akan menjelaskan semuanya" Dengan senyumnya yang hangat.

Besoknya 10.00 am

Di Cafe Eldorado dengan tampang wajah yang penuh penasaraan ia membawaku

"Jadi, apa yang ingin kau tanyakan padaku."Tanyanya

"Okay, pertama apa hubunganmu dengan kakakku?"

"Tidakkah kamu tahu?"

"Aku ayah kandungmu dan ia bukanlah kakakmu melainkan ibumu" Lanjutnya.

"I... ibu?"

"Ya, kami menikah muda dan tak sanggup untuk memenuhi kebutuhanmu hingga akhirnya aku dan ibumu harus berpisah. Sementara kamu diadopsi ibumu yang berusaha menjagamu juga dengan menyamar sebagai kakak untukmu" Jelasnya terasa dunia berhenti sejenak

"Mengapa harus menyamar?"

"Orang tua itu yang memintanya"

Penjelasan lelaki tinggi itu membuat ku bingung dan bertanya-tanya, mengapa?

"Jadi, jika ia memang ibuku mengapa ia meletakanku dalam persoalan ini?"

"Tas itu adalah surat berharga yang ibumu miliki sebagai bukti ia telah melahirkanmu"

"Kebohongan apa yang sedang Anda buat!" Tanyaku dengan nada bahasa yang kurang sopan.

"Saat ini kamu hanya perlu percaya padaku"

"Aku tumbuh dengan hidup penuh keresahan dan sekarang Anda mennggakui aku adalah anakmu?"

Bagaimana bisa aku percaya dengan kata-kata omong kosongnya. Lagi-lagi air mataku mengalir lagi di pipi ini, bahkan pikiranku sekarang seperti mau meledak. Aku tak sanggup mengucapkan kata-kata.

Kamis 12.34

Hari ini aku akan mengunjunginya aku tak tahu apa yang seharusnya kusebut dia "Hai... Ka... tidak."

"I'm toy ... toy... kamu mengingatnya? Lagu ini?" Hati dan pikiranku sangat terpuruk.

Sejak kejadian itu jika ada pertanyaan "Bagaimana denganmu" Yang perlu kujawab ialah aku akan menjalani apa yang aku inginkan, menang kalah itu bisa dipikirkan nanti.

2 tahun berlalu..

"Sid, aku pergi dulu hati-hati, ya!" Kata seseorang yang sekarang kusebut ayah

"Baiklah"

Urusan aku dan ibu bisa dikatakan rumit dan tidak jelas, tapi di balik itu yang aku dapat ialah aa berusaha menyelamatkanaku dari orang tua asuhku dan ia berusaha untuk mengembalikan keluarga kecilnya seperti dulu walaupun saat ini ia tak bersama kami.

Dari dulu ada hal yang ganjal bagiku, *pertama* tas yang selama ini jadi persoalan hanyalah sebuah tas kosong lalu sebenarnya apa yang ditutupi dari tas itu dan mengapa menjadi persoalan. *Kedua* mengapa aku mendengar suara di gudang. *Ketiga* mengapa aku ditahan

Sementara itu di kota

"Permisi Pak, tolong segera antar saya ke bandara," Kata seorang perempuan yang anggun dan memakai topi layaknya orang biasa sambil membawa tas yang serupa dengan Sidney.



Tentang Penulis

Monalisa, lahir di Balikpapan 23 Juli 2000. Saat ini ia berdomisili di Bengkulu. Ia bersekolah di SMA SINTCAROLUS. Hobbi dia ialah mendengarkan musik. Cita-citanya menjadi dokter. Ia memiliki dua adik, Yonathan dan Stevan. Jika ingin lebih mengenalnya silakan lihat akun instagram milik pribadinya di @mdtwlys.



Cerita Hati Anak Rafflesia

Sahadi Purwanto



Tik... tok... tik... tok...

Suara detikan jarum jam di rumah yang kumuh. Di sini hanya ada Hadi, ibu, gelap dan kesunyian. Hadi saat ini bersekolah di salah satu sekolah yang dipenuhi dengan anak-anak berprestasi yaitu di MAN 1 Model Bengkulu. Pagi itu tetes-tetes embun masih basah di atas dedaunan, ayam pun berkokok bersahutan dan azan subuh di masjid berkumandang. Saat itu semua tampak cerah, tak ada yang berbeda dari biasanya di mana saat ini Hadi hidup tanpa seorang Ayah.

"Huuaaaah... Ngantuk *bener...* Hmm, saatnya untuk salat *ni*." Ujar Hadi yang masih ngantuk.

Ayah Hadi telah meninggalkan Sani, dan Ibunya sejak menginjak umur 2 tahun, dan saat 3 tahun setelah Ayah pergi. Ibunya lumpuh akibat kecelakaan, jadi sekarang Hadi bersekolah, bekerja, sambil mengurus ibunya tersebut. Sebelum berangkat sekolah, Hadi mengurus ibunya, setelah itu baru Hadi ke *Bengkulu Ekspres* untuk mengambil koran.

"Assalamualaikum Ibu, udah bangun?" Kata Hadi sambil membantu Ibunya untuk duduk.

“Walaikumsalam Hadi, kamu udah salat?” Tanya Ibu kepada Hadi.

“Alhamdulillah udah Bu, oh ya, aku bantuin ibu ke kamar mandi ya untuk berwudhu” Kata Hadi sama Ibu.

“Baiklah nak, Oh iya kamu tidak ke *Bengkulu Ekspres* untuk ngambil koran?” Tanya Ibu pada Hadi.

“Iya bu, setelah Ibu salat aku pergi” Jawab Hadi sambil memasangkan mukena Ibunya.

“Ya udah Ibu salat dulu ya” Kata Ibu sama Hadi.

Sementara saat Ibu sedang melaksanakan salat subuh, Hadi duduk di sebelah Ibu dan mikirkan tantang Ibu.

“Ya Allah, terimakasih engkau telah memberikan aku ibu yang seperti ini. Walaupun dengan keadaannya seperti ini, dia kuat dan masih ingin menjalankan kewajibannya tersebut.” Kata Hadi dalam hati dan sambil menangis.

Setelah Ibu selesai salat, Hadi sempat menangis sebab dia mendengar Ibu sedang berdoa sehingga Hadi meneteskan air mata.

“Ya Allah ya Rahman, Engkaulah Tuhanku, Engkaulah yang berkuasa di dunia ini, aku hanya sanggup berterima kasih kepada-Mu, yang telah memberikan aku seorang anak yang sangat berbakti kepadaku, dia yang merawatku, dia tidak ada rasa malu mempunyai seorang Ibu sepertiku, dan juga dia mencari nafkah untuk diriku dan sekolahnya, maka dari itu ya Allah, berikan dia kesehatan dan ketabahan, Aamiin.” Ucap Ibu dalam doa.

Setelah itu, Hadi segera pergi ke *Bengkulu Ekspres* untuk ngambil koran dan setelah itu Hadi langsung ke sekolah.

“Ibu, aku pergi dulu ya, doakan aku semoga koranya hari ini habis dengan cepat, sehingga aku nggak terlambat terus, hehehe.” Kata Hadi sama Ibu.

“Iya nak, Ibu selalu mendoakan dirimu.” jawab Ibu.

Hampan pepohonan bumi *Rafflesia* mendatangkan pagi yang indah, dan suara trotoar dari simpang lima sampai ke Simpang Skip

yang selalu menjadi salah satu teman setia perjalanan Hadi di pagi hari.

Saat Hadi tiba di *Bengkulu Ekspres* dia melihat seorang Nenek yang sudah tua sedang menyapu jalan, saat Nenek itu menyapu jalan, terlihat lemah, dan rasa tak kuat lagi dia melakukan pekerjaan itu. Dan setelah melihat itu, Hadi tak kuat untuk melihat Nenek dan Hadi langsung membantu Nenek tersebut untuk menyelesaikan tugas tersebut.

"Astaghfirullah, begitu kasihanya nenek itu, begitu hebatnya dia. Dia sudah tua tetapi masih kuat untuk melakukan hal tersebut, tetapi kayaknya dia sedang sakit. Ya udah aku samperin, ah." Ucap Hadi dalam hati sambil memandang nenek tua itu.

"Asalamualaikum, Nek." kata Hadi pada Nenek

"Walaikumsalam, Cu, ada apa ya?" Jawab Nenek yang terbata-bata.

"Apakah sekarang Nenek lagi sakit?" Tanya Hadi yang sedih melihat Nenek tersebut.

"Hmm... namanya orang tua, cu, jadi yaaa... sering sakit-sakit, Ada apa, cu? Kamu tidak sekolah?" Tanya Nenek kepada Hadi

"Gini Nek, jika Nenek sakit, jadi biar aku gantikan. Kan sekolahnya jam 7 Nek, jadi masih ada waktu sekitar 1,5 jam lagi." Jawab Hadi tersenyum ikhlas

"Huk..huk..huk..." suara batuk Nenek terdengar sangat jelas

"Nah, kan udah saya bilang tadi Nek. Ya sudah Nenek duduk saja di sana, biarkan saya yang mengerjakan ini semua." Jawab Hadi yang langsung mengambil sapu dari tangan Nenek.

"Tapi kan cu, bukannya hari ini kamu jualan koran di dekat Simpang Skip itu?" Sanggah Nenek kepada Hadi.

"Saya adalah anak Rafflesia, jadi sebagai anak Rafflesia wajib membantu sesamanya, walau dalam keadaan apa pun dan di mana pun Nek, jadi kalo soal itu nanti biar saya yang atur." Kata Hadi sambil tersenyum.

“Ya sudah, cu, terimakasih banyak ya cu, jarang Nenek menemukan anak pemuda Bengkulu seperti kamu dan semoga Allah membalas atas kebaikanmu.” Kata Nenek yang tersenyum.

“Biasa aja Nek.” Jawab Hadi.

Pada saat itu Hadi tanpa sadar tidak memikirkan koran dan penghasilan untuk hari ini. Ketika Hadi telah selesai menyapu jalan, tiba-tiba ada salah satu teman namanya Donga. Dia teriak dari kejauhan kalau sekarang sudah hampir masuk jam sekolah. Saat itu Hadi tidak percaya, tetapi setelah Hadi lihat jam ternyata benar, lalu Hadi langsung pamit kepada Nenek dan langsung berlari menuju sekolahnya. Letak sekolahnya sangat jauh dari Simpang Skip tempat dia menolong Nenek tadi.

“Oh iya yaa... Saya tadi lupa izin sama Pak Zainudin, bagaimana ini? Ya sudah besok aku memberi penjelasan aja sama dia.” Kata Hadi dalam hati.

“Hadi! Ini udah jam berapa nanti kamu bisa telat.” Teriak Donga dari kejauhan.

“Ahh, masa kan Donga di sekolah suka bohong dan mengerjai aku.” Jawab Hadi dalam hati.

“Waduhh. Ternyata Donga kali ini jujur sama aku, kalau gitu aku langsung aja pamit sama Nenek.” kata Hadi setelah melihat jam.

“Kenapa cung, kayaknya kamu cemas gitu. Ada apa?” Tanya Nenek yang penuh kecurigaan.

“Begini Nek, kan aku udah selesai nyapunya, jadi aku boleh langsung pergi ke sekolah nggak?”

“Waduhh.. langsung aja, Cu. Ini uang untuk jajan di sekolah walaupun nggak seberapa, tapi harus diterima, kalau tidak diterima Nenek bakal marah.” kata Nenek yang merasa tidak enak.

“Ya sudah Nek, terimakasih banyak ya Nek. Maaf terburu-buru, dah Nenek...Sampai jumpa lagi!” Teriak Hadi dari kejauhan.

Saat itu matahari sudah hampir memasuki Bumi Rafflesia ini, Hadi yang begitu semangat berlari sehingga sampai tepat waktu di sekolah. Sebab Hadi jarang sekali untuk telat datang ke sekolah.

Dari kejauhan Hadi melihat satpam ingin menutupi pagar sekolahnya, dan ketika Hadi sampai di depan pagar ternyata dia tiba pukul 07.29 sedangkan masuknya 07.30.

“Waduh, kayaknya Pak satpam udah mau menutupi pintu pagar tuh, waduhh ayo cepat kakiii larinya.” Teriak Hadi

“Alhamdulillah akhirnya tepat waktu juga datangnya.”

Tibalah Hadi di ruangan yang penuh dengan anak-anak yang memiliki indeks raport tertinggi. Setibanya Hadi di kelas, Kirent anak baru di kelas tersebut datang menemui Hadi dan dia berkenalan dengan Hadi.

“Assalamualaikum.” Salam Hadi kepada teman-temannya

“Walaikumsalam ”Jawab sebagian teman Hadi.

“Hm. Hai Hadi, perkenalkan namaku Kirent Arikhsa Putri. Aku pindahan dari MAN 1 Batam. Apakah kamu mau berteman denganku?” Kata Kirent sambil mengulurkan tangan.

“Hai juga. Iya saya mau.. ngomong-ngomong *kok* kamu tahu namaku?” Tanya Hadi sama Kirent.

“Gimana nggak kenal, kan kamu anak paling berprestasi di sekolah ini. Banyak teman-teman di sini menceritakan tentang kamu.” Jawab kirent dengan senyuman

“Benarkah itu?” Tanya Hadi kepada Kirent

“Iya benar, oh iya kamu itu mirip sama Ayah ku! Dan kapan-kapan main ke rumahku, ya?”Ajak Kirent.

“Hahaha, jangan terlalu percaya sama mereka, banyak kok yang lebih cerdas dibanding saya. Kapan bolehnya? He he he.”Hata Hadi sambil tertawa

“Hari ini juga boleh...”Jawab Kirent

“Ya, duduk yuk. Udah masuk jam belajar ni, entar setelah pulang sekolah kita ngobrol- ngobrol lagi.” Ucap Hadi kepada Kirent

“Baiklah kalau begitu.”Jawab Kirent yang penuh senyuman

Obrolan pun berakhir dan saat itu Hadi merasa aneh, kenapa Kirent tersenyum terus-menerus sama Hadi.

Dringggg...Dringgg...

Saat suara bel itu datang semua orang tersenyum bahagia. Ketika pulang sekolah, Kirent mengajak Hadi untuk pulang barengan. Setiba di gerbang, tiba-tiba datanglah Kike anak yang sombong itu menghina Hadi.

"Kamu tinggal di mana ?" Tanya Kirent pada Hadi.

"Tinggal? Hadi itu nggak punya rumah. Dia hanya tinggal di gubuk yang kumuh dan kotor." Kata kike sambil menghina Hadi.

"Kamu siapa? Kok, mulutnya tiba-tiba nyerocos aja. Dan menghina Hadi, apakah dirimu sudah sangat sempurna?" Tanya Kirent sama Kike yang hampir berdebat.

"Kamu yang siapa? Kamu mau berteman sama Hadi? Dia itu kan bau."Ucap Kike pada Kirent

"Kenapa tidak! Dan permasalahannya apa jika aku berteman sama Hadi?" Jawab Kirent

"Eh, kok kalian seperti ini, sifat kalian tidak mencontohkan sifat anak Bengkulu, Kirent ayo kita pulang dan biarkan dia menghina saya. Karna dia bukanlah seorang manusia." Kata Hadi pada Kirent.

"Baiklah, ayo kita pergi saja dari sini."Jawab Kirent.

"Hu hu huh."Sorak Kike pada Hadi dan Kirent.

Setelah perselisihan selesai, Hadi dan Kiren langsung pergi dan saat itu Kirent mengajak Hadi untuk pulang sama dia dengan menaiki mobil Kirent. Karena Hadi tak terbiasa untuk menaiki mobil jadi dia menolak tawaran dari Kirent dan dia berbohong kepada Kirent bahwa dia dipanggil oleh Kepala Sekolah.

"Hai Hadi, Kita pulang bareng yuk.. Naik mobil aku, mau nggak?" Tanya Kirent sama Hadi.

"Okk.. Eh tapi kok naik mobil kamu. Aku tu nggak terbiasa naik mobil kayak gitu. Yasudah kamu pulang aja dulu, entar aku nyusul. Lagian aku dipanggil sama Pak Kepala sekolah." Jawab Hadi

"Ya udah deh... Tapi kapan-kapan kita pulang bareng ya."Kata Kirent dengan rasa kecewa

"Iya... Dagh Kirent." Ungkap Hadi sambil melambaikan tangan.

"Dagh juga Hadi..."Jawab Kiren.

Suasana bahagia di wajah Kirent membuat Pak Buyung, Ayahnya Kirent curiga kepada anaknya tersebut.

"Ehh kok anak Ayah setelah hari pertama sekolah di MAN 1 Model mukanya bahagia gitu, emang ada apa? ceritalah sama ayah, kan Ayah sahabatmu." tanya Pak Ayahnya Kirent.

"Enggak Ayah, Kirent nggak ada apa-apa, dan sekarang ayah bukan sahabat Kiren lagi, melainkan Ayah hanya sekedar teman sebab ada pengganti Ayah, yaitu Hadi."Jawab Kirent.

"Hadi,emang dia siapa?, Kok berani-beraninya dia menggantikan posisi Ayah? Ini tidak bisa dibiarin ni."

"Dia orang yang baik,cerdas, jujur, dan tampan sama seperti Ayah." Ungkap Kirent sama Ayahnya tersebut.

"Oh gitu, kamu kan tadi bilang kalo dia sama seperti Ayah, kok kamu langsung mengeliminasi Ayah, kalau Ayah itu sama dengan dirinya, berarti Ayah juga termasuk sahabatmu dong."

"Iya juga. Gimana kalau aku jadiin Ayah sahabat ke-1 dan dia sahabat ke-2? Setuju nggak?"Kata Kirent sama Ayahnya

"Ya sudah dari pada tidak sama sekali, lebih baik gitu."Jawab Ayah penuh dengan kepasrahan.

Allahuakbar, Allahuakbar

Malam sudah hampir tiba dan suara azan isya telah masuk di sela-sela gubuk tua ini, Hadi bersiap-siap untuk salat berjamaah dengan Ibunya. setelah selesai salat, berdoa dan mengaji, Hadi menceritakan Kirent teman barunya tersebut kepada Ibunya. Saat Hadi bercerita, Ibunya Hadi juga merasa aneh kepada Hadi kenapa setelah menceritakan tentang Kirent dia tersenyum terus-menerus.

"Sadaqallahul'azim....Alhamdulillah akhirnya Juz 25 hampir selesai ya Bu."Kata Hadi dengan penuh bahagia.

“Iya nak, jika kita membiasakan diri kita untuk selalu mengaji insya Allah nggak terasa sampai berapa halaman kita membacanya,” Nasehat Ibu sama Hadi.

“Ibu...,” kata Hadi sambil tersenyum.

“Iya nak, ada apa? Kok kamu senyum-senyum gitu. Ada apa, ceritakan sama Ibu.” Kata Ibu sama Hadi.

“Gini Bu, tadi ketika aku duduk di bangku, ada seorang cewek menghampiriku namanya Kirent Arikhsa Putri. dia orangnya cantik, baik, banyak tanya. dan dia adalah anak pindahan dari MAN 1 Batam Bu. Menurut Ibu, apa yang harus aku lakukan sama dia, soalnya ibu tau kalo aku nggak terlalu suka dekat sama cewek-cewek, nah pada waktu itu dia minta aku jadi sahabatnya dan secara tak langsung aku jawab iya. Jadi gimana menurut Ibu?” tanya Hadi sama Ibu.

“Ha ha ha... Cie anak Ibu udah mulai dewasa sekarang, Hadi, kamu itu seorang anak kelahiran Bengkulu yang tak kenal takut, malu, dan selalu mau berinteraksi atau berteman baik dengan yang belum dikenal maupun yang sudah dikenal, jadi kamu terapkan prinsip hidup yang Ibu berikan kepadamu,” jawab Ibu sama Hadi.

“Iya, Bu insyaallah aku terapkan itu semua, tapi selain itu apa lagi?” kembali hadi bertanya.

“Lho, kamu belum mengerti juga? Begini ya anakku yang pintar. Kenapa kita harus berkenal satu sama lain, sebab ketika kita lagi kesusahan dan tidak ada orang yang kamu kenal kecuali satu orang dan orang tersebut tidak kenal kamu dan kamu juga tidak kenal dia, terus apa yang kamu lakukan? Coba saja ketika dia sudah mengenal kamu pasti dia langsung menolong kamu walaupun dia menolong dengan kurang ikhlas,” terang Ibu pada Hadi

“Oh gitu ya Bu... Ya ya, terima kasih Ibu atas sarannya. Ayo kita makan dan selesai makan kita langsung beristirahat,” kata Hadi pada Ibu.

Malam hampir larut, dan saat itu Hadi segera untuk menyiapkan makanan Ibu, tetapi pada saat itu mereka hanya memakan-makanan apa adanya, sebab saat pagi tadi Hadi tidak mengambil koran jadi

nggak dapat seseran dari Pak Zul. Ketika makan Hadi menceritakan kepada Ibu bahwa dia tidak mengambil koran untuk dijual tetapi melainkan dia membantu seorang Nenek-Nenek.

“Maaf ya Bu, malam ini kita makan hanya dengan garam saja, soalnya tadi aku tidak ngambil koran, jadi hari ini nggak dapat uang.” Bilang Hadi kepada Ibu.

“Lho, kok gitu?” Tanya Ibu.

“Soalnya tadi aku membantu Nenek-Nenek menyapu jalan, aku kasian sama dia Bu.” Jawab Hadi.

“Oh gitu... tidak apa-apa. Kamu ingat prinsip ibu waktu itu, bahwa anak Bumi Rafflesia itu harus saling tolong menolong bukan caci mencaci, jadi itu kewajiban seorang Pemuda Bengkulu. Dan Ibu sangat senang karena kamu menerapkan prinsip yang Ibu katakan.” Kata Ibu pada Hadi.

“Iya Bu, insya Allah semua prinsip ibu akan aku terapkan semua. Dan coba saja para pemuda Bengkulu selalu menerapkan prinsip yang Ibu katakan, pasti dengan cara anak pemuda Bengkulu seperti itu, para tamu dari luar senang dengan tutur kata, dan sikap yang kita lakukan itu. Pasti lambat laun semua orang kenal sama Provinsi Bengkulu ini.” ungkap Hadi pada Ibu.

“Iya benar nak, lihatlah banyak orang yang tidak kenal Bengkulu, padahal Bengkulu itu bagus. Dan entah kenapa mereka tidak kenal-kenal sama Bengkulu.” Kata Ibu pada Hadi.

“Sudahlah Bu, tidak usah mikirin soal anak-anak Bengkulu lagi. Sekarang lebih baik Ibu buka mulutnya untuk suapan terakhir makan malamnya.” Jawab Hadi sambil tertawa.

“He he he, Iya iya.” Tawa Ibu pada Hadi.

Suara jangkrik mulai datang dan saatnya Hadi untuk tidur. Sebelum tidur Hadi masih memikirkan Kirent dan begitu juga halnya dengan Kirent.

Seminggu yang lalu, pagi mulai datang. Dan suara kicauan burung yang beterbangan di atas perpohonan di depan kantor walikota itu

membuat Hadi sedang duduk dengan memegang koran yang akan dijualnya. Karena hari itu hari Minggu, jadi Hadi ditugaskan oleh Pak Zul untuk jual korannya di jalan simpang lima.

Ketika Hadi duduk tiba-tiba Kirent dan Pak Buyung menghampiri Hadi. Saat itu Hadi sangat kaget dengan kedatangan Ayah Kirent.

“Huff. Dingin sekali di sini.. Kayaknya mau hujan nih!” Kata Hadi.

“Bahhhhhh.”Kejutan Kirent mengagetkan Hadi.

“Eh, Kamu Kirent... Kamu membuat aku terkejut.”Jawab Hadi pada Kirent.

“Ha ha ha, Maaf Hadi, oh iya ini kenalin Ayahku, namanya Pak Buyung, yang pernah aku ceritain sama kamu di sekolah waktu itu.” Kata Kirent sambil memperkenalkan ayahnya.

“Oh gitu... Iya Pak, kenalin aku Uncu Hadi, biasanya dipanggil Hadi, saya tinggalnya di dekat Sentot Alibasyah.”Kata Hadi pada Pak Buyung.

“Iya, sama-sama nak, Bapak sudah tahu semua itu. Sebab Kirent udah mengatakan semuanya sama Bapak. Kayaknya nggak lazim kita ngobrol di sini. Gimana kalo kita ke tempat makan saja.” Kata ayah pada Kirent dan Hadi.

“Iya Ayah, kita makan di rumah makan Acik aja di Kampung Bali dekat pom bensin itu.”Jawab Kirent.

“Haduh, nggak usah repot-repot Pak. Lagian aku mau ngabiskan jualan koranku.”Kata Hadi pada Pak Buyung.

“Soal itu, biar Bapak aja yang beli korannya.”Jawab Pak Buyung.

“Bener Pak? Alhamdulillah, ya sudah kalau begitu terima kasih banyak ya Pak.”Ucap Hadi sama Pak Buyung.

“Ayo Hadi kita masuk mobilku.”Kata Kirent pada Hadi.

Saat di dalam mobil, Pak Buyung banyak bertanya kepada Hadi, dan saat itu Pak Buyung menceritakan tentang hidupnya Kirent padahal cerita Hadi bertolak belakang dengan cerita hidup Kirent.

“Oh iya, Bapak boleh nanya nggak sama Hadi, tapi ini masalahnya pada kehidupan Hadi. Boleh nggak?” bilang Pak Buyung.

"Nggak apa-apa sih, Pak, tapi sebelumnya saya pengen tahu tentang kehidupan bapak sama Kirent dulu boleh nggak?" tanya Hadi.

"Nggak boleh, takutnya aku jadi sedih. Saat ini aku lagi males yang baper-baperan. Kita ceritain yang lain aja kenapa," ucap Kirent.

"Ayolah Kirent, kali ini aja," tanya Hadi.

"Baiklah, tetapi awas suatu saat nanti kamu mengejekku," bilang Kirent

"Kok saya mengejek, Ibuku pernah berpesan, Walaupun seseorang tersebut memiliki kehidupan yang buruk, mempunyai kekurangan, dan melakukan hal yang aneh, kita sebagai seorang pemuda tidak pantas untuk mengejek orang lain walaupun itu termasuk musuh kita, sekalipun jangan pernah," kata Hadi

"Tapi aku boleh minta satu permintaan nggak sama Ayah dan Hadi. Jika kalian ingin menceritakan tentang hal itu, aku tidur aja boleh enggak. Jika udah sampai di rumah makan Aciknya bangunin saya, ya," ucap Kirent.

"Setuju," jawab Hadi dan Ayah

Ketika Kirent sudah tidur. Hadi langsung bertanya kepada Pak Buyung tentang Ibu dari Kirent.

"Gini, Pak, kalau boleh tahu ibunya Kirent ke mana ya, Pak? Sepertinya saya tidak pernah melihatnya?" tanya Hadi pada Pak Buyung.

"Jadi begini, semenjak melahirkan Kirent, ibunya langsung meninggal. Jadi dari umur 1 hari sampai sekarang Bapak yang mengasuh dia, mengajarkan dia. Jika bukan Bapak siapa lagi. Masa Bapak menelantarkan Kirent, nggak mungkin, kan?" jawab Pak Buyung.

"Menelantarkan? Hmm kalimat yang sangat tidak aku sukai," kata Hadi.

"Lho kok begitu? memang ada masalah dengan kata-kata itu." Tanya Bapak.

Pada saat Pak Buyung menyebutkan kata-kata *menelantarkan*, Hadi langsung terbayang wajah ayahnya sendiri dan wajah tersebut adalah orang yang sangat Hadi benci, ketika itu Hadi langsung menceritakan pada pak buyung tentang hidupnya.

“Jadi begini Pak, semenjak umur 2 tahun saya dan Ibu ditinggal oleh ayahku, entah tak tahu alasannya kenapa, sampai sekarang Ibu juga sama sekali tidak memberitahukan tentang ayahku itu. Semenjak dari umur 6 tahun aku mencari uang untuk mempertahankan hidup kami di bumi Rafflesia ini dengan cara menjual koran, Pak. Sampai 12 tahun sekarang ini dan alhamdulillah berkat saya menjul koran dan berkat menang dalam kompetisi-kompetisi aku bisa menafkahi ibu dan bersekolah walaupun tidak seberapa. Walau pun saat ini di MAN saya mendapatkan beasiswa sekolah gratis tetapi saya bangga itu hasil kerja keras dan perjuangan saya. Walaupun banyak orang menghina saya tapi saya tetap semangat.” ucap Hadi yang sambil mencururkan air mata.

Saat Hadi menceritakan hal tersebut tiba-tiba pak Buyung langsung mengerem mendadak. Pak Buyung teringat dengan kehidupan masa lalunya.

“Astaghfirullah, ibu..!” teriak Hadi dengan sangat kencang.

“Ada apa ini Ayah?” Tanya Kirent yang terbangun.

“Ng ng.. nggak ada apa-apa, nak.” Jawab ayah kepada Kirent.

Setelah itu, tiba-tiba Pak Buyung ingin langsung menemui ibunya Hadi dan saat itu Hadi langsung terpikiran sama ibunya. Sebab jika benar kalau ibunya Hadi adalah Siti, istri pertama dari Pak Buyung, walaupun mereka secara agama sudah bercerai tetapi secara pengadilan mereka belum cerai sebab tidak ada pengaduan dari kedua belah pihak. Hadi dan Kirent sangat aneh melihat tingkah Pak Buyung yang sedang cemas dan ingin sekali bertemu dengan ibunya Hadi.

“Pak, bisakah kita langsung antarkan saya aja Pak, soalnya saya kepikiran sama Ibu. Sebab Ibu sekarang lumpuh dan nggak bisa apa-apa, takutnya ada yang terjadi pada Ibu, Pak!” ucap Hadi dengan panik

“Baiklah nak, Bapak ingin juga bertemu dengan ibumu.” Jawab Pak Buyung.

Dari kejauhan, suara dari langit tiba-tiba begitu kencangnya dan langit biru mulai berubah menjadi hitam. Terlihat jelas di depan rumah Hadi terpampang bendera kuning dan dipenuhi oleh orang-orang yang berpakaian hitam. Pada saat itu Hadi sangat heran dan terkejut melihat itu semua. Ketika tiba di depan rumah ternyata itu benar bahwa ibu Hadi telah dipanggil oleh Allah SWT. Saat itu Hadi sangat terpukul dan air mata bercucuran sangat deras dari mata Hadi.

“Pak, ini kenapa rumah saya ada bendera kuning dan penuh keramaian?” Ucap Hadi sambil meneteskan air mata.

“Ibu kamu udah meninggal Hadi.” Jawab pak RT

“Apa? ini tidak mungkin dan siapa yang membunuhnya jawab kalian semua jawablah siapa yang membunuh ibu? Ya Allah, padahal ibu pagi tadi sehat-sehat saja, tidak mungkin dia pergi begitu saja.” kata Hadi pada semua orang.

Pada saat Pak Buyung menghampiri dan membuka kain untuk melihat wajah ibunya Hadi, ternyata benar itu adalah Siti, istri yang pernah ia tinggalkan dulu, dan pada saat itu Pak buyung tak kuasa melihat semua itu dan seketika itu Hadi baru tahu bahwa ayah yang dulu pernah meniggalkan dia adalah Pak Buyung, ayahnya Kirent.

“Siti, Siti, apakah benar ini Siti? Ya Allah Siti, maafkan atas kesalahan yang pernah aku perbuat pada dirimu Siti, sudah 12 tahun aku menelantarkan kamu dan anak kita. Maafkan aku Siti, berikanlah aku kesempatan untuk terakhir kalinya, Siti kumohon!” Teriak Pak Buyung.

“Apa?! Jadi kau adalah orang yang telah menelantarkan aku dan Ibu? Kau sangat biadab Ayah, kau tega melihat kami hidup seperti ini. Apa salah kami sehingga kau melakukan ini pada diriku dan ibu? Sudah 12 tahun kami hidup dengan kehidupan yang sangat terpuruk.” Teriak Hadi pada Pak Buyung.

“Ibu banggunlah, Ya Allah, aku mohon Tuhan berikan aku kesempatan!” Teriak Hadi menghadap langit yang gelap.

Setelah itu, para warga bersama-sama untuk menguburkan mayat Ibu Hadi. Setelah beberapa hari kepergian ibu Hadi, Pak Buyung datang ke gubuk kecil tersebut, untuk meminta maaf sekaligus mengajak Hadi untuk tinggal di rumah Pak Buyung dan hidup bersama-sama dengan Kirent dan Pak Buyung, Ayah kandung Hadi sendiri.

“Assalamualaikum, Hadi.”

“Walaikumsalam, ada perlu apa Bapak ke sini?” Jawab Hadi dengan kasar.

“Bapak ke sini hanya untuk meminta maaf kepada ibu dan Hadi, Bapak sangat menyesal. Dan Bapak janji akan menceritakan permasalahan yang sebenarnya terjadi, nak.” Ungkap Pak Buyung.

“Baiklah, sebelumnya tolong ceritakan kepada saya apa yang sebenarnya terjadi.” Tanya Hadi pada Pak Buyung.

“Jadi begini, 12 tahun yang lalu saat Ibu saya sedang mengandung 9 bulan. Pada saat tengah malam asisten Bapak tiba-tiba datang ke rumah ingin meminta pertanggungjawaban atas kehamilan dia. Padahal Bapak tidak pernah bermacam-macam dengan asisten Bapak tersebut. Nah, pada saat itu ibu saya sangat marah. Tanpa mau tahu kebenarannya ibu saya langsung keluar dari rumah dan dia lari ke suatu tempat sehingga Bapak tidak menemukannya lagi. Padahal jika ibu saya tahu yang sebenarnya pasti hal ini tidak akan terjadi, sebab asisten Bapak hanyalah menjebak Bapak saja. Dia sebenarnya tidak sedang hamil.” Ungkap Pak Buyung.

“Jadi, jika asisten itu tidak hamil, lalu siapa Kirent?” Tanya Hadi.

“Kirent adalah anak angkat Bapak. Saat itu Kirent Bapak temui di dekat Jembatan Kualo. Di mana pada saat itu Bapak baru selesai mengerjakan proyek di Bengkulu Tengah. Lalu Bapak membawa dia ke rumah Bapak dan dijadikan sebagai anak sendiri.” Kata Pak Buyung.

“Apakah Kirent tahu hal ini?” tanya Hadi.

“Iya, Bapak sudah menjelaskan sama dia pada saat dia beranjak usia 17 tahun, kemarin.”

Saat semuanya sudah dijelaskan, maka saat itu Hadi langsung memeluk ayahnya yang selama ini dia cari dan dia rindukan.

“Aku tidak ingin memarahi Ayah, sebab Ibu telah berpesan: Jika suatu hari nanti kamu bertemu dengan ayah maka tolong peluk dia dan buang jauh-jauh segala kebencian, sebab tanpa Ayah kamu tidak akan ada di dunia ini.” Ungkap Hadi.

Setelah semua telah jelas, tiba-tiba langit seketika berubah menjadi biru dan matahari mulai tersenyum kembali, bunga-bunga di sekeliling gubuk mulai mekar kembali. Pada hari itu juga Hadi pergi meninggalkan guguk dan segera pindah ke rumah ayah kandungnya, sekarang Hadi dan Kirent bukan lagi menjadi sahabat melainkan menjadi keluarga. Saat ini hidup Hadi bahagia walaupun tanpa ibunya. Walaupun Hadi sudah hidup mewah, senang, dan tidak kelaparan atau kesusahan lagi, dia tetap sering untuk membantu anak jalanan menjual koran dan sekaligus mengajak pemuda Bengkulu untuk bersama-sama memajukan Kota Bengkulu sehingga dikenal oleh semua orang.



Tentang Penulis

Sahadi Purwanto lahir dan bersekolah di Kota Bengkulu. Saat ini ia sedang duduk di kelas XI IPA MAN 1 Model Bengkulu. Dia lahir pada tanggal 20 Juli 1999. Dia juga memiliki hobi yaitu berenang, menyanyi, dan membaca puisi. Di sekolah, selain sebagai siswa, dia juga aktif di organisasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah dia aktif di bidang Biologi Club dan Teater. Di luar sekolah dia aktif di Organisasi Pemuda Bengkulu Kito. Di organisasi tersebut, dia ditunjuk sebagai ketua Bidang Kewirausahaan. Ia dapat dihubungi di: No. hp 089507462163; Facebook: sahadipurwanto; Twitter: sahadisp; IG: sahadipurwanto



Diari Nayla

Muhammad Robby Arjoen



Diari! Apa kau mendengarkanku? Teriak Nayla di depan buku bersampul coklat itu.

Jika saat itu ada banyak orang, pantas saja jika mereka menyebut Nayla gila. Tapi untunglah, dia hanya sendiri. Di dalam kamarnya berwarna pink dengan hiasan *Hello Kitty* di mana-mana. Apa kau tuli atau bisu, Diari? Jawablah! Sekali lagi, teriakan Nayla terasa cukup nyaring di telinga. Ia tak peduli, ia masih saja mendesak Diari mungil itu berbicara.

Entah apa yang ia harapkan. Ibu perikah? Yang bisa mengabulkan keinginan Nayla atau sebuah keajaiban? Sama saja, ia berharap Diari mungil itu bisa berbicara.

Kalau saja kau bisa berbicara, aku pasti akan sangat senang. Tapi, karena kau tak bisa atau tak mau. Baiklah, kau bisa diam. Dengarkan saja ocehanku ini. Aku sudah lelah kalau kau berharap aku akan menorehkan tinta di kulitmu itu.

Tidak! Jangan memandangu seperti itu. Aku lelah, kau tak bisa memaksa. Sudah dengarkan saja, aku pun sudah tak memaksamu untuk berbicara? Kata Nayla.

Buku mungil itu tetap saja terdiam. Hanya bisa memandang lurus pemiliknya. Wanita yang kini memegang erat tubuhnya dengan

cengkeraman tangannya yang seakan membuat buku itu terasa sesak.

Tapi, apa yang bisa dilakukan oleh buku mungil itu? Jangankan mau melawan, melihat mata Nayla saja nyalinya sudah ciut.

Begini, kau tahu aku dan kau sudah lama kenal. Kita sudah melewati banyak masa bersama. Mau panas atau hujan, bahkan, tidurpun aku tak akan tenang jika kau tak bersamaku. Nayla menghela napas sebentar sembari memandang Diari itu dengan mata menyelidik.

Melihat lawan bicaranya mengikuti ceritanya atau sekedar terlelap karena bosan. Ya, kuakui aku memang takut kau dibaca oleh Mama atau Papa. Lanjutnya seakan mengerti tatapan dari Diari saat mendengar hal yang tak sesuai nuraninya.

Maafkan aku kalau tadi berbicara terlalu keras padamu. Aku sedang emosi. Dan saat aku tak berminat menulis di kertasmu, aku memang lelah. Dan, kulihat kau bisa mengikuti ceritaku. Jadi, untuk apa aku menulis? Toh, aku memang ingin melupakannya nanti. Kali ini suara Nayla mulai Nampak bersahabat. Walaupun, jelas sekali matanya masih sedikit liar. Dia mulai enggak tenang.

Kemarin, aku melihat seorang lelaki di dalam mimpiku. Kalau saja kau melihatnya, kau pasti tak akan percaya. Dia berperawakan biasa saja. Tak jauh beda dengan lelaki kebanyakannya.

Hanya saja, ia bercahaya! Sungguh, aku tak berdusta. Saking silaunya, sampai-sampai mataku tak tahan memandangnya. Lihat, mataku terlihat sedikit memerahkan? Sampai sekarang saja, rasanya masih kabur. Nayla menghela napas lagi. Memang begitulah, napasnya tak terlalu panjang. Ia kerap kali berhenti berbicara hanya untuk mengambil napas.

Bayangkan, saat ceritanya akan masuk ke klimaks ia berhenti berbicara. Ibaratkan saja, jantungmu berdegup kencang tiba-tiba harus berhenti. Begitulah rasanya.

Aku masih bingung, ia itu manusia atau bukan? Tubuhnya seperti manusia. Walaupun, rasanya sangat silau aku masih nekat untuk memandangnya. Tangannya ada dua, begitu juga kakinya.

Lanjutnya, matanya dua, begitu juga telinganya. Kalau saja ia tak bercahaya, aku tak sudi memandangnya. Kau tahu, aku tak bisa terlalu penasaran dengan hal yang tak menakutkan. Dan, saat itu ia hanya tersenyum. Tak sepatut kata pun meluncur dari lelaki itu. Aku sangat geram, sungguh! Kali ini Diari itu hanya bisa tersenyum.

Ia sudah bisa menebak, siapa yang Nayla temui di mimpinya. Dia ingin berteriak karena kegirangan. Tapi ia lupa, ia tak bisa berbicara.

Ah, kenapa kau tak bertanya kenapa aku menjadi geram? Alasannya sederhana saja, karena ia sama seperti kau. Ada tapi tak bisa berbicara. Mengapa, tuhan menciptakan makhluk seperti kalian? Apa enakya hidup tanpa suara! Kali ini suara Nayla kembali meninggi.

Entah apa yang menjadi penyebab ia membenci semua hal yang tak bersuara. Diari mungil itu tampak terpukul. Nampak sekali tubuhnya semakin mengecil. Kontras sekali dengan tangan Nayla yang besar.

Percuma saja kalau aku harus memarahimu lagi. Aku akan kembali bercerita saja. Saat aku mulai merasa bosan karena ia tak kunjung bersuara. Aku melangkah kaki untuk menjauhinya.

Baru saja satu langkah, ia menggamit tanganku. Sama saja seperti tadi, ia hanya tersenyum sambil memegang erat tanganku. Matanya mengisyaratkan ingin mengajakku ke suatu tempat. Jujur saja aku tak bisa menolak.

Bukan karena, senyumnya yang menawan itu. Mata Nayla tampak berseri-seri. Lanjutnya, matanya itu, yang buat seluruh tubuhku seakan meluruh. Aku hanya bisa menurut, pasrah di ajaknya ke suatu tempat yang entah di mana.

Lama sekali waktu itu, aku berjalan bersamanya. Terkadang, kami harus berjalan lurus atau sesekali berbelok. Ketika di ujung mata memandang, kulihat bangunan tinggi bermahligai cahaya menjulang di mana-mana. Bukan hanya itu, pohon-pohon dengan buah yang besar sangat mudah di tangkap tangan. Aliran sungai putih mengalir dengan tenang di sekitarnya.

Ia menghela napas lagi, kali ini cukup panjang. Tanda bahwa ia ingin menceritakan hal yang seru menurutnya. Kupikir inilah surga. Jelas sekali, seperti yang di jelaskan dalam kitab suci itu. Lalu, aku kembali berpikir apa aku sudah mati? Rasanya, aku ingin mati lagi saat itu.

Bagaimana mungkin, aku ingat sekali waktu itu aku masih terlelap sambil memelukmu, Diari. Tapi, apa aku mati saat tertidur? Entahlah, aku sempat menjadi histeris di sana. Tapi, sekali lagi sosok laki-laki itu hanya tersenyum sambil memegang pundakku. Terkadang, memukul pundakku dengan lembut untuk sekedar menenangkanku. Mujarab sekali, aku seketika tenang karenanya.

Rasanya, Diari mungil itu berharap kepada yang kuasa. Berharap, ia bisa berbicara. Rasanya gatal sekali batinnya itu untuk berontak. Tapi, dia tak bisa. Ia ingat pesan Nayla, untuk selalu bersyukur dengan keadaan. Tapi, mengapa Nayla menjadi seperti itu sekarang. Ia berubah terlalu jauh. Buku mungil itu tak bisa mengejanya atau merengkuhnya lagi. Tapi, mengapa batinnya semakin berontak?

Saat aku sadar, ia mengajakku ke sebuah dipan. Ya, semacam tempat duduk di mana aku dan ia duduk bersama. Di depannya, disuguhkanlah aneka ragam buah yang tak pernah aku lihat. Ia mempersilahkanku untuk memakannya.

Saat aku memakannya, Amboi! Rasanya terlalu sedap untuk dimakan. Aku ingin menyimpannya saja. Ingin kubungkus untuk oleh-oleh Mama dan Papa di rumah. Siapa tahu, karena buah ini Mama dan Papa bisa lebih sedikit memperhatikanku lagi.

Nayla berdiam. Ia memandang sekeliling kamarnya. Interior kamar yang harusnya nyaman, seakan menekan batin Nayla sehingga membuatnya ingin menangis. Foto Mama dan Papa yang tergantung di dinding kamarnya seakan berbicara *Jangan menangis, Nak*.

Tak lama, butiran-butiran kecil itu berhamburan di mata Nayla yang biru itu. Semakin lama, semakin deras. Desahan napasnya juga mulai enggak berat. Rasa sesak yang ia rasa membuat Diari mungil itu kembali berharap. Berharap ia bisa berbicara, agar ia bisa menenangkan Nayla yang sangat tersedu-sedu itu. Tapi itu semua

bertentangan dengan hukum alam. Dengan kodrat Tuhan yang telah di gariskan seperti itu sejak dulu hingga sekarang.

Setelah Nayla berangsur-angsur tenang dengan sendirinya. Ia memandang lekat Diari mungil itu di hadapannya. Beberapa detik waktu terus meloncat, ia tak bergeming. Ia hanya memandangnya saja. Entah apa yang ada di pikiran Nayla, ia terus memandang. Setelah cukup lama, Nayla kembali tersenyum. Ia menaruh Diari mungil itu di sebelahnya. Ia menyeka air mata yang masih bergelayut di matanya. Ia kembali bercerita.

Setelah kuperhatikan di sekelilingku tak ada seseorang pun selain kami. Ya, hanya ada aku dan sosok laki-laki itu. Lelaki itu hanya memandangkanku, tanpa sedikit pun memakan buah yang terhidang di hadapannya. Aku merasa tak enak. Makan terlalu banyak dan harus di pandang seperti itu. Tapi, ia tetap tak bergeming. Ia masih saja memandangkanku dengan sorotan mata itu.

Aku mulai berceloteh, bertanya-tanya siapa dirinya dan di mana kami sekarang. Ia masih seperti biasa. Karena aku mulai bosan, aku rasanya ingin tertidur. Tapi, ia menggoyangkan tubuhku sehingga aku tersadar. Ia menyodorkan buku ke tanganku yang berada di pangkuan paha waktu itu. Aku menerimanya dan aku waktu itu lupa kalau aku juga memiliki buku itu.

Nayla! Teriak batin Diari mungil itu.

Keajaiban pun muncul karena ratapan Diari mungil itu yang tak berhenti dari tadi. Mungkin Tuhan iba atau bosan karena doa yang terus dikirim oleh Diari mungil itu. Terserah! Diari kecil itu tak peduli. Ia sudah cukup bahagia, merasa seperti menjadi seorang manusia sekarang. Kalau saja kau tahu, Nay. Dan, harusnya kau sadar karena itu, batin Diari kecil itu.

Setelah kubuka, isinya kosong. Berlembar-lembar kertas di buku itu, semua isinya kosong. Tak ada coretan sedikitpun. Bersih. Aku tak mengerti untuk apa ia memberikanku buku mungil itu. Aku mulai termenung, memikirkan untuk apa buku ini diberikan kepadaku. Tak lama dari itu, ia secara gaib menghilang.

Bayangkan saja, bagaimana tak terkejutnya aku melihat sesosok lelaki itu sudah hilang dari genggaman. Aku menengok ke kiri dan kanan, sembari berkeliling dan meneriakan sesosok lelaki itu. Nihil. Jangankan batang hidungnya, cahayanya yang menyilaukan saja sudah tak ada. Nayla memejamkan matanya, ia seakan mencoba mengingat-ingat hal yang ia lupakan.

Saat kusadar bahwa lelaki itu memang sudah hilang. Aku hanya bisa berdiam. Berdiri dengan memegang buku mungil yang tanpa kusadari tak kulepas dari genggaman. Sekali lagi, aku benar-benar terkejut. Halaman yang bersih itu, tiba-tiba terdapat coretan kecil di halaman pertamanya. Nayla. Begitulah, namaku terukir dengan indah di halaman pertama itu." Ia berhenti sebentar untuk menghela napas.

"Tapi, siapa yang menulisnya? Lelaki itu tak memegang pena sedikitpun. Begitu juga denganku. Tapi, tulisannya sangat kukenal. Tulisan dengan ukiran tenggak bersambung itu jelas sekali adalah tulisanku. Lalu, bagaimana bisa? Hal ini sangat mustahil dan jauh dari logikaku. Tapi, saat aku itu aku sangat ingat padamu, Diari. Apa memang kau lelaki itu? Jawablah, kumohon! Kata Nayla dengan nada meminta di ujungnya.

Aku memang ingin memberitahumu Nay, tentang kenyataan itu. Tapi, Diari kecil itu tak bisa berbuat apa-apa sekalipun batinnya terus bergema.

Terkadang, Tuhan memainkan skenario di luar akal sehat manusia. Atau di luar logika yang terus mengikat kehidupan di sini. Tapi, sah saja bagi Sang Pencipta untuk bermain sesukanya. Permainan yang sering manusia sebut dengan keajaiban. Permainan yang selalu diharapkan seseorang yang terdesak. Permainan yang harus terus meminta agar Tuhan yang murah hati itu tergugah perasaannya.

Dan, permainan itupun sekarang terjadi pada Diari kecil. Ia sudah bisa melihat dan berbicara dengan jelas. Ia memiliki mata dan mulut Tuhan. Ia bisa memandang wajah Nayla yang putih memerah itu. Dan, ingin rasanya ia berbicara pada Nayla sekarang. Tapi, ia memilih

untuk tetap menjadi bisu. Ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk itu.

Kau memang tak mau berbicara denganku, Diari sombong! Hardik Nayla yang nampaknya sangat geram.

Melihat itu, Diari mungil itu ingin sekali berbicara. Saat ia ingin bergumam, Nayla kembali bersuara Tapi, terserah kau sajalah. Ceritaku sudah hampir habis, tapi kau harus terus mendengarnya. Itu tuliskan, dan perlahan-lahan buku mungil itu tertulis dengan sendirinya. Tertulis kata-kata yang berbeda dari ingatanku tentang tulisan yang kutulis di kulitmu itu, Diari.

Tapi, itu tuliskan. Apa sebelumnya aku pernah menulis di buku lain? Aku rasa tidak. Ah, semua semakin membuatku bingung. Diari menangkap sorotan mata Nayla di sebuah rak buku.

Tak lama dari itu, Nayla mulai mengobrak-abrik buku tuanya. Buku yang telah lama ia simpan, semenjak peristiwa itu. Menit demi menit meloncat dengan sigapnya, Nayla masih saja tak menemukan buku yang ia cari. Ia mendesah kecewa. Tak lama, Diari kecil itu mengejutkan Nayla.

"Kau pasti ingin tahu, tentang mimpimu itu kan Nay" Tanya Diari kecil itu.

"Suara siapa itu? Suaramu, Diari? Bukannya, kau tak bisa berbicara? Jadi, kau bohong selama ini denganku. Oh, aku tahu kau pasti berbicara. Tapi, bagaimana mungkin?" Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan oleh Nayla tanpa ragu.

"Sebelumnya, aku memang tak bisa berbicara Nayla. Tapi, takdir berkata lain. Mendengar keluh kesahmu itu membuat dadaku menjadi sesak. Aku terus berdoa kepada yang Maha Kuasa untuk memberikanku keajaiban ini. Ingatkah dengan mantra yang kau tulis waktu itu di kulitku ini? *Bim salabim*. Ibaratkan, karena mantramumu itu aku menjadi seperti ini sekarang."

"Kau tak berbohongkan? Aku percaya kau tak berbohong. Kau mau menceritakan hal itu? Ceritalah, aku telah lelah mencari jawabannya."

"Begini, ingatkah kau waktu itu kau pernah berceloteh tentang negeri impian yang kau idam-idamkan? Negeri bak surga katamu dulu. Kau bahkan mencari-cari di dalam kitab suci itu tentang apa itu surga. Sadar tak sadar, impianmu itu telah terbangun sendiri di suatu negeri yang tak bisa manusia sentuh. Impianmu bersama lelaki yang kau bilang bercahaya itu." Kata Diari dengan lancar.

"Lalu, tentang lelaki itu?" Tanya Nayla dengan mata yang penuh rasa penasaran.

"Apa kau lupa? Kau sendiri yang menciptakan lelaki itu!" Kata Diari kali ini dengan penuh rasa semangat.

"Aku? Tak mungkin! Aku tak mengingatnya. Lalu, siapa pula lelaki yang aku ciptakan itu? Ia sangat asing bagiku"

"Reyhan." Jawab Diari dengan singkat.

Seakan-akan kembali ditarik ke masa lalu, Nayla kembali terbayang dengan lelaki itu. Lelaki yang sangat ia sayangi itu. Dan, lelaki yang menjadi alasan Nayla tahu bahwa cinta itu ada.

Lelaki itu—Reyhan telah lama pergi. Sangat jauh, dan tak mungkin bisa kembali. Ia mati! Sebelum Nayla sempat mengatakan perasaannya kepada Reyhan. Untuk menutupi rasa sedihnya, Nayla masih menghidupkan Reyhan. Ya, dalam impian dan khayalannya yang tak bisa berhenti.

"Reey...han" Jawab Nayla terbata-bata.

"Iya, lelaki itu adalah Reyhan. Harusnya kau bisa paham Nay. Kau tak harus melupakan semuanya. Mereka masih hidup dalam ingatanmu, dan tak akan mungkin akan menghilang. Kau hanya menutupinya dengan kenangan baru. Percayalah, kau tak akan benar-benar menjadi hidup jika kau masih begini." Kata Diari.

Diari tahu Nayla hanya berusaha berlari. Tapi, Nayla tak tahu bahwa ia berlari masih sambil memegang erat tangan Reyhan.

"Aku tak percaya. Apa buktinya aku menghidupkan Reyhan dalam khayalanku?" Tanya Nayla berusaha untuk berkelit.

"Aku. Itu bukti nyata yang tak bisa kau tolak. Aku Reyhan yang kau buat, Nay. Reyhan yang kau beri perasaan itu. Untuk apa kau

mengacak-acak buku di sana? Semua kenanganmu ada di lembaranku. Silahkan kau buka, kalau kau tak mempercayaku,” jawab Diari.

Seketika itu juga, Nayla tersadar. Bahwa ia hanya terus bermimpi. Memimpikan sesuatu yang tak bisa menjadi kenyataan. Sesuatu yang tak bisa untuk terus di simpan. Semuanya menjadi luruh. Nayla tak bisa berkata lagi, ia hanya terdiam memandang lelaki itu. Lelaki yang telah menjelma menjadi Diari mungil itu.

Hujan pun mulai turun bersamaan dengan air mata Nayla yang tak bisa terbendung lagi. Diari mungil itu hanya bisa tersenyum. Dia tahu, waktunya ia harus menerima kenyataannya.

“Bagaimana cerita yang aku buat, Rey?” Tanya Nayla saat melihat Reyhan telah selesai membacanya.

“Gila, keren! Kamu memang paling jago kalau buat cerita, Nay. Ajarin dong.” Jawab Reyhan yang masih hanyut dalam cerita Nayla.

“Selalu mau minta diajarin, waktu disuruh nulis kamu enggak mau. Ya, mana bisa kalau belum dicoba.”

“Ah, alasan kamu *gitu* terus” kata Reyhan kali ini mukanya tampak cemberut. Nayla hanya bisa tersenyum puas. Cerita yang ia buat sanggup membuat Reyhan terhanyut. Dan, Nayla berharap ceritanya itu bisa menjadi kado yang indah untuk Reyhan. Langit tampak cerah, semuanya bergembira. Diari mungil pun tersenyum melihat tingkah mereka di balik rak buku yang tersusun rapi itu.



Tentang Penulis

Muhammad Robby Arjoen lahir di Tebing Tinggi, Sumatera Selatan, 27 Juni 1999, dari pasangan Muhammad Eka Tamsi dan Dismawati. Anak pertama dari 4 bersaudara. Hanya saja, kedua saudaranya telah berpulang ke Maha Kuasa. Ia akrab di panggil Arjun oleh keluarganya dan teman-temannya. Menyukai warna hijau dan suka bermain game ini mulai aktif menulis cerpen dan puisi setelah masuk ke SMAN 3 kota Bengkulu. Memiliki filosofi hidup, bahwa hasil tak akan menghianati proses. Prestasi yang pernah ia raih adalah Juara 1 pemilihan Duta

Anti Tembakau kota Bengkulu. Ia bercita-cita menjadi Dosen Fisika di suatu Universitas. Ia sekarang tinggal bersama kedua orang tuanya di kota Bengkulu. Tepatnya, di Perumahan Puri Lestari, jalan Lestari 1. Ia bisa dikunjungi di: Line: @Arjunshanju; Email: Astroarjung@gmail.com



Kenyataankah?

Berlian Rama Sabarela



Gelegar...

Sontak Andi terbangun. Di luar rumahnya sedang terjadi badai yang besar. Keringat dingin mengucur deras dari tubuh pria itu. Baru saja mimpi buruk menjamah tidurnya. Andi kembali terbangun.

"Jam dua malam," desah Andi menatap jam dinding di sudut kamar.

Lampu indikator laptop-nya masih menyala, Andi tertidur semalam, cerpen yang dibuatnya masih menunggu untuk diselesaikan. Andi segera men-*shut down* laptop-nya, lalu dengan langkah yang sedikit tergopoh, ia menuju kamar mandi. Matanya masih enggan untuk membuka, tapi ia memaksanya.

Beberapa menit kemudian, Andi sudah kembali berada di atas tempat tidurnya. Setelah memastikan semuanya sudah beres, mulut Andi mulai membaca doa, dan sekejap kemudian tubuhnya sudah tertutup selimut putih bergambar Real Madrid.

"*For God Sake!*" teriak Andi.

"Aku lupa nge-*save* cerpennya," raut kesal tergambar jelas di wajah pria kelas dua SMA itu.

Bagaimana tidak, sudah empat halaman cerpen yang ia selesaikan, tapi sekarang dia harus mengulanginya kembali dari awal.

“Ndi, sarapan dulu!” suara lembut mama Andi dari ruang makan, membuat Andi sejenak melupakan cerpennya yang hilang.

“Andi sarapan di sekolah aja, Ma. Udah telat, nih!” Andi melirik Rolex yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

“Ya udah, tapi jangan sampai nggak sarapan, ya!”

“Iya, Ma.”

Setelah mencium tangan mamanya, Andi bergegas keluar. Dia tak ingin ketinggalan bus sekolah, karna itu akan membuatnya harus naik angkot yang menurutnya sangat tidak menyenangkan.

“Apa? Sandi meninggal?” mata Andi terbelalak mendengar kabar yang baru saja disampaikan Karin.

“Iya, kemaren motornya tabrakan sama truk sampah.”

Andi semakin terkejut mendengarnya.

“Kejadiannya di tikungan dekat kantor pos?” Tanya Andi penuh selidik.

“Iya, lo udah tahu, Ndi?” Karin balik bertanya.

Andi terdiam sesaat. Air mukanya menggambarkan kepanikan. Kematian Sandi sudah ia gambarkan sebelumnya dalam cerpennya yang lupa disimpan itu. Dan sekarang berita yang ia dengar, sama persis dengan rekaannya dalam cerita. Ia merasa bersalah, kenapa ia harus memilih Sandi, sebagai karakter yang meninggal dalam cerpennya. Kenapa tidak nama lain saja? Jono misalnya, atau Abdi, atau Temon, atau siapapun, tapi kenapa harus Sandi?

Andi benar-benar ketakutan kali ini, pasalnya, dalam cerpennya bukan hanya Sandi yang meninggal, tapi juga mamanya, dan juga Andi sendiri.

Dia tak mungkin lagi mengubah naskah cerpen itu, karna cerpennya sudah hilang tak tersimpan. Andi panik dan kepalanya terasa bagai terhimpit beban yang begitu berat. Sampai akhirnya dering telepon mengejutkannya.

“Apa? Mama kecelakaan?” Andi membanting gagang teleponnya, dan tanpa pikir panjang dia langsung menuju RSUD M. Yunus, yang menurut penelpon tadi adalah tempat di mana mamanya berada.

Sepanjang perjalanan Andi memaki dirinya sendiri, menyesali kebodohnya yang sudah membuat cerita konyol tentang kematian orang-orang terdekatnya.

“Kalau mama sampai meninggal, aku nggak akan pernah bisa maafin diriku sendiri” gumam Andi.

Sesampainya di rumah sakit, Andi dihadapkan pada kenyataan pahit. Pihak rumah sakit menyatakan mamanya sudah meninggal, dan ambulans baru saja membawanya ke alamat rumah Andi.

Andi kembali berputar arah menuju rumahnya. Dengan berurai air mata, serta rasa penyesalan yang tiada tara. Tiga puluh menit kemudian, Andi tiba di depan rumahnya. Ada banyak orang di sana. Ada paman dan bibinya juga.

“Yang sabar ya, Ndi!” ucap seorang ibu yang menyambut kedatangan Andi.

Andi masuk dengan langkah gontai, sebuah kain terlentang menutupi sesuatu yang terbujur memanjang.

Andi sudah bisa menebak, tentulah itu jenazah mamanya. Perlahan Andi mendekat, sesaat ia mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Orang-orang tampak memasang muka sedih. Andi menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan air mata, sambil tangannya berusaha menyingkap kain penutup itu.

Andi terkejut bukan kepalang, apa yang didapatinya di balik kain itu sama sekali tak seperti yang ia bayangkan. Ya, bukan jenazah mamanya, melainkan susunan kue yang begitu indah dan tertata rapi. Andi bertanya-tanya dalam hatinya.

Kemudian sebuah lantunan merdu itu membuatnya tersadar akan apa yang sebenarnya tengah dialaminya.

Suara merdu yang sangat ia kenal, yang diiringi petikan gitar yang juga sangat ia kenal. Lagu selamat ulang tahun yang dinyanyikan mamanya, dan petikan gitar Sandi membuat Andi tak lagi harus bertanya. Karena dia tentu sudah tahu jawabannya, ini adalah kejutan terhebat yang pernah ia dapatkan di hari ulang tahunnya. Seketika ruangan yang mengharu biru itu berubah menjadi meriah.

“Jadi, ini semua rencana Mama?”

“Iya sayang, malam itu mama menemukan kamu terlelap di kamar, sementara laptop-mu masih menyala. Mama membaca cerpen yang kamu buat, dan mama punya ide untuk membuat cerita rekayasa ini sebagai kejutan di

ulang tahunmu.”

“Ini luar biasa, Ma. Untung aku nggak sampai bunuh diri. Rekayasa dan kerja sama yang sempurna, sampai melibatkan banyak orang rumah sakit segala.”

“Kamu lupa kalo Om Darul adalah dokter di RSCM? Jadi mama nggak kesulitan untuk mengatur semuanya,” ucap mama Andi sambil menunjuk ke arah laki-laki berkemeja biru, yang ditunjuk hanya tersenyum.

“Aaaaah,kalian memang luar biasa,” Andi memeluk mamanya. “Makasih buat semuanya, makasih buat ketegangannya, makasih buat kejutannya, dan makasih buat ucapan serta doanya.”



Tentang Penulis

Salah satu CALON Sutradara dan Pengusaha terbesar di dunia, **Berlian Rama Sabarela**. Ia akrab dipanggil Bebe oleh teman-temannya. Ia bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Ia duduk di bangku kelas XI. Ia juga aktif di berbagai macam kegiatan baik eksak maupun noneksak. Ia senang melakukan kegiatan yang ekstrim, yah, seperti Panjat Dinding. Ia bisa dihubungi lewat BBM 576AB99B dan juga di nomor 085758-161656.



Pena Biru Laut

Irfa Luthfia Rahmani



Langit yang semula gelap, perlahan terang karena matahari mulai menampakkan sinarnya. Udara pagi yang masih bersih dari polusi udara terasa segar di tubuh. Cuaca hari ini sangat bersahabat, dan membuat siapa saja bersuka ria atas cuaca yang baik hari ini, begitu juga dengan gadis kecil penjual rempeyek yang setiap pagi telah siap dengan dagangannya. Walaupun, malam tadi ia tidur sangat malam karena menyelesaikan karangan cerpennya. Ia tetap bersemangat seperti biasa.

“Hati-hati ya, Nu.” Ucap perempuan tua itu sambil mengelus rambut gadis kecil di depannya dengan penuh kasih sayang.

“Iya, Nek. Ainuha pergi dulu. Assalamualaikum.” Gadis kecil itu mencium punggung tangan perempuan tua di depannya dan beranjak pergi dari hadapan nenek sekaligus ibu baginya. Sementara, Perempuan renta yang telah memasuki kepala enam itu tersenyum haru sambil terus memerhatikan punggung cucunya yang semakin jauh.

Kaki kecilnya terus bergerak menyusuri jalan yang masih sepi, hanya ada dua atau tiga kendaraan yang lewat di pagi hari seperti ini. Sambil memegang erat kantong plastik hitam yang cukup besar berisi beberapa bungkus rempeyek di dalamnya, gadis kecil ini

berdoa sepanjang jalan agar dagangannya hari ini laris. Ia terus memikirkan nenek yang baru saja membelikannya buku tulis khusus untuk menulis karangannya. Ia bertekad untuk mengganti uang buku itu. Maka dari itu, ia sengaja berangkat lebih pagi hari ini.

“Assalamualaikum.” Sapanya ramah saat memasuki rumah makan sederhana yang menjadi langganannya rempeyeknya.

“Walaikumussalam. Eh, Aiuha? Pagi sekali datangnya.” Jawab Zahra, anak pemilik rumah makan sambil memasang senyum hangat ke Aiuha.

“Tidak apa-apa, Kak, sesekali. Hehehe.” Aiuha tertawa kecil, tawaan itu malah membuat Zahra haru. Bagaimana tidak? Melihat Aiuha yang masih menduduki bangku sekolah dasar ini, berjalan pagi sampai sore demi membantu perekonomian keluarganya. Bahkan, di sekolah, Aiuha tidak malu untuk menjajakan dagangan neneknya.

“Ini, Kak.” Ucap Aiuha seraya memberikan kantong plastik berukuran sedang yang berisi beberapa rempeyek yang telah dibungkus rapi.

“Makasih ya.” Ucap Zahra sambil menerima sekantong plastik berisi rempeyek itu.

“Aiuha pergi dulu ya, Kak. Dah!” Ucap Aiuha ramah sambil berbalik dan beranjak dari tempat itu.

“Eh! Sini dulu, ada yang mau Kakak kasih.” Zahra menaruh dagangan Aiuha di atas meja kemudian ia berlari memasuki rumahnya untuk mengambil sesuatu. Sementara, Aiuha menerkakan apa pemberian dari Zahra. Zahra selalu memberikan Aiuha hadiah, entah itu kue, buku cerita, dan lainnya. Aiuha selalu tak enak hati, namun, Aiuha tak mau menolak pemberian kak Zahra yang memberikan sesuatu secara tulus dan ikhlas kepadanya.

“Tebak apa?” Goda Zahra sambil menyembunyikan sesuatu di balik tubuhnya. Aiuha yang bertubuh kecil kesusahan ingin mengintip hadiah yang ada dibalik tubuh Kak Zahra.

"Tebak dulu!" Ucapan Zahra yang mengetahui gerak-gerik Ainuha yang ingin mengintip hadiahnya. Sementara, Ainuha memanyunkan bibirnya sambil memikirkan hadiah kak Zahra.

"Um... Pasti buku cerita lagi kan?" Tanya Ainuha.

"Salah!" Jawab Zahra dengan nada ceria.

"Um... Jangan main tebak-tebakan, Kak."

"Yah, udah nyerah!" Ucapan Zahra sambil mencubiti pipi Ainuha gemas.

"Ainuha pulang ya, Kak? Mau lanjut jualan." Ucapannya seraya berbalik. Namun, belum sempat ia melangkah, Zahra menahan lengan kecil Ainuha.

"Nih!" Zahra mengeluarkan pena yang sedari tadi ia sembunyikan dibalik tubuhnya. Ainuha tersenyum senang dan mengambil pena tinta berwarna biru laut terang dengan hiasan bintang yang juga berwarna biru laut di atas tutup pena itu. Biru laut, warna kesukaan Ainuha.

"Makasih, Kak!" Ucapan Ainuha sambil memeluk Zahra penuh dengan kasih sayang. Zahra membalas pelukan Ainuha sambil menahan air mata yang sudah ingin tumpah dan jatuh di pipinya. Zahra memang sudah dianggap Ainuha sebagai kakaknya, jika sedang bosan, Ainuha sering menemui Zahra di sini, untuk sekadar curhat atau membantu pekerjaan Zahra. Karena itu, Zahra sangat tahu keinginan besar Ainuha untuk menjadi seorang penulis terkenal, Ainuha yang selalu semangat menulis karangan cerpennya dan selalu menunjukkan hasilnya ke Zahra dan Zahra sangat mendukung itu, karena ia tahu Ainuha berbakat di bidang itu.

Matahari yang semula baru menampakkan sinarnya sekarang sudah berada di tempatnya. Hari mulai panas, kendaraan sudah berlalu lalang. Udara yang semula bersih sudah tidak lagi karena asap kendaraan bermotor di mana-mana.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Namun, jam segitu hari sudah panas sekali. Ainuha mempercepat gerak jalannya agar cepat sampai di rumah. Ia tak sabar memberitahukan kepada neneknya bahwa dagangannya pagi ini laris manis tak bersisa. Maka, ia tak perlu repot-repot membawa sisanya ke sekolah.

“Assalamualaikum, Nek! Ainuha pulang!” Ainuha membuka pintu rumahnya yang terbuat dari kayu yang sudah berumur ini dengan tak sabaran. Matanya mencari keberadaan neneknya. Namun, seseorang yang ia cari tak kunjung di temukan.

“Mungkin, nenek sudah pergi.” Pikirnya.

Neneknya selain menjadi penjual rempeyek, juga bekerja di rumah tetangganya yang membuka usaha keripik singkong dan kentang yang cukup sukses di kampungnya. Biasanya jam sembilan ia sudah pulang.

Namun, karena semangat Ainuha yang besar hari ini, ia menjajakan dagangannya sampai habis tak bersisa. Masih tersisa dua jam untuk beristirahat sebelum Ainuha berangkat kesekolah. Tanpa memikirkan apa yang akan ia lakukan, Ainuha telah tahu apa yang ingin dilakukannya. Ia membuka buku khusus untuk menulis karangannya, dan memikirkan apa alur cerita selanjutnya. Ainuha telah menulis dua puluh cerita pendek yang keseluruhannya dilakukan dalam kurun waktu satu bulan saja.

“Tadi aku mau nulis apa, ya?” pikirnya.

Ia mengetuk pensil yang telah pendek itu beberapa kali, ia berusaha mengingat apa yang ingin ia tulis. Tiba-tiba ia terpikir dengan pena biru laut pemberian Kak Zahra.

“Pena ini indah sekali.”

Ucapnya sambil memandang pena itu, tiba-tiba bintang yang menghiasi pena itu mengeluarkan cahaya. Ainuha menutup matanya karena cahaya dari pena itu semakin terang dan membuat pandangannya kabur. Seketika, Ainuha merasa tubuhnya ditarik oleh seseorang. Seseorang yang berwujud aneh.

"Bangun!"

"Bangun, Aинуha!"

Aинуha mengerjapkan matanya perlahan, ia menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya, mengucek matanya perlahan dan bangun dari posisi tidurnya.

"Akhirnya kamu bangun." Ucap seseorang di depan Aинуha.

"Kamu siapa? Kita sekarang di mana?" Tanya Aинуha penasaran saat melihat wujud seseorang di depannya. Ia seperti karakter tiga dimensi di sebuah film. Rupanya seperti manusia biasa, rambutnya panjang terurai, ia memakai gaun yang dihiasi banyak bintang yang bersinar. Kulitnya berwarna biru laut, dan ia membawa tongkat bintang berwarna biru laut.

"Perkenalkan, namaku Zaviera Xaveria. Aku peri bintang penulis. Kita sekarang ada di *Writer's Dream*." Ucapnya ramah.

"Peri bintang penulis?" Tanya Aинуha penasaran.

"Iya, aku ini peri pendamping untuk seorang penulis yang akan menjadi bintang."

"Bintang?" Tanya Aинуha tak mengerti.

"Kamu tidak mengerti?" Yang ditanya hanya menggelengkan kepala pelan.

"Ya udah, kamu ikut aku aja!"

Zaviera mengembangkan sayap putihnya, Aинуha terkejut dengan apa yang dilihatnya. Zaviera segera menarik lengan Aинуha dan membawa Aинуha terbang menembus awan.

"Sampai!" Ucap Zaviera semangat. Aинуha memerhatikan keadaan sekitar, ruangan tiga dimensi berwarna biru laut, dengan banyak coretan di dinding ruangnya.

"Duduk!" Aинуha duduk diatas sofa yang berbentuk buku yang terbuka. Namun, rasanya empuk sekali.

"Aинуha Jamilah."

“Kok bisa tahu namaku?”

“Semua sudah ada di daftar nama.” Ucap Zaviera sambil menunjuk coretan di dinding ruangan. Ternyata, coretan itu adalah nama-nama orang yang tak satupun Ainuha kenal.

“Apa motivasi kamu menulis?” Tanya Zaviera. Ainuha terlihat memikirkan sesuatu.

“Motivasi Ainu menulis itu, berasal dari diri Ainu sendiri, keinginan Ainu yang kuat membuat Ainu memulai menulis. Ainu juga ingin buku Ainu terbit, terus nenek bisa bangga sama Ainu.” Ucap Ainuha bersemangat.

“Kenapa nenek? Kenapa tidak orang tua?”

“Bunda udah meninggal dua tahun yang lalu, ayah pergi ninggalin Ainu.” Ucapnya sambil meneteskan airmata. Ia menundukkan kepalanya sejenak dan memejamkan mata.

“Ainu.” Ainu terperangah saat mendengar suara yang tak asing di telinganya. Ia menoleh dan mendapati bundanya tengah duduk di depannya.

“Bunda!” Teriak Ainu histeris.

“Sst.. Ainu jangan berisik.” Ainu terdiam.

“Bunda, kenapa baru muncul lagi?” Tanya Ainu sambil meneteskan airmata.

“Bunda bangga liat Ainu masih semangat buat nulis. Ainu harus terus semangat menulis, menulis itu keren, loh. Dan satu hal, menulis harus dari hati, ya, jangan malu buat nunjukin hasil karya kamu ke teman kamu.” Ucap bundanya panjang lebar. Ainuha tersenyum kecil sambil sesekali menyeka airmatanya.

“Bunda.” Lirih Ainu.

“Jaga ini baik-baik.” Ucap Bundanya sambil menyerahkan pena biru laut yang berhias bintang dan tertera nama Ainu Jamilah di sana. Ainu mengambil pena itu, memeluknya erat dan tersenyum kearah bundanya.

“Makasih, Bunda.” Bundanya tersenyum. Sedetik kemudian, pena biru laut itu mengeluarkan sinar terang yang membuat Ainu memejamkan mata. Lagi.

Kring kring!

Alarm berbunyi dengan keras. Ainuha terperanjat dari posisinya. Tangan kanannya memegang pena biru laut itu dengan erat. Ia tersenyum dan menyeka air matanya yang telah membasahi bukunya. Mimpi itu, sangat nyata!

Kaki kecilnya berlari cepat, susah payah ia menaikkan rok putihnya agar tak terkena becek jalanan. Terik matahari dan jarak yang jauh tak menyurutkan semangat seorang Ainuha untuk bersekolah.

“Aku tidak mau terlambat.” Ucapnya sambil mempercepat langkahnya. Batu yang lumayan besar di depannya tak mampu ia hindari, hingga ia tersungkur ditanah.

“Aduh!” Pekiknya, ia membersihkan seragamnya yang kotor karena lumpur.

“Cie, anak penjual rempeyek jatuh!” Ucap temannya yang tak disadari Ainuha telah berada di depannya.

“Kamu yang buat aku jatuh?” Tanya Ainuha.

“Iya, kenapa? Kamu itu akan selalu jatuh, nggak akan pernah sukses.” Hina temannya yang sedang berkacak pinggang di depannya.

“Tunggu saja. Aku akan buktikan kalau aku bisa sukses lewat tulisan aku!” Ucap Ainuha ketus, ia kemudian berdiri dan berjalan menjauhi temannya.

“Assalamualaikum. Maaf bu, tadi abis jualan.” Ainuha tidak berbohong, ia memang terlambat karena berjualan. Karena berjualan ia tertidur dan bermimpi aneh, membuat ia terlambat. Seumur hidupnya baru kali ini ia merasakan tidak enakya terlambat. Bu Indah, wali kelas Ainuha sangat mengerti keadaan Ainuha. Ia

sama sekali tak enak hati memarahi Ainuha yang terlambat karena membantu menjual dagangan neneknya. Siapa yang tega?

“Cie, penjual rempeyek telat!” Ucap salah satu teman sekelasnya, Ainuha menunduk. Ia sering dihina seperti ini, namun, Ainuha tak peduli. Demi nenek ia rela dihina.

“Tidak apa-apa, Duduk sana!” Balas Bu Indah lembut. Padahal, Ainuha sudah rela jika ia dimarahi di depan teman-temannya, namun, Bu Indah malah menyuruhnya duduk. Dengan bingung, Ainuha duduk ditempatnya. Selama pelajaran, ia melamun, masalah mimpi dan pena itu. Apa maksud mimpi itu?

“Ainuha!” Tegur Bu Indah membuyarkan lamunan Ainuha.

“I. iya, Bu?” Tanya Ainuha takut-takut.

“Kenapa melamun?” Tanya Bu Indah.

“Tidak tahu, Bu.” Jawab Ainuha polos, dan membuat seisi kelas tertawa karenanya. Sementara, Bu Indah hanya tersenyum kecil melihat tingkah Ainuha.

“Ainuha kenapa? Di hari pentingnya Ainuha kok, Ainuha sedih?” Tanya Bu Indah yang membuat Ainuha bingung.

“Hari penting?” Tanya Ainuha sambil mengerutkan dahinya. Semua teman sekelasnya menatap Ainuha bingung.

“Jadi gini, Ibu coba-coba ngirim hasil karya cerpen kamu ke penerbit, dan mereka tertarik untuk menerbitkan cerita kamu.”

Ucap Bu Indah panjang lebar yang sukses membuat Ainuha membelakkan matanya tak percaya. Bagaimana bisa Bu Intan tahu bahwa ia menulis cerpen? Entahlah, Ainuha sangat senang sekarang.

“Selamat, ya. Kamu sekarang sudah jadi penulis!”

Ucap Bu Intan yang diiringi tepukan gemuruh dari teman sekelasnya. Sementara, Ainuha hanya tersenyum haru sambil sesekali menyeka airmatanya yang sedari tadi menetes.

“Satu.. dua.. tiga! Oke, bagus.”

Ainuha baru saja dipotret untuk kelengkapan data bukunya yang akan terbit. Dengan malu-malu gadis yang barus duduk di kelas lima

SD ini memasang senyum manisnya dan menatap lensa kamera yang siap memfotonya. Teman sekelasnya sangat bangga dengan Ainuha. Mereka tak menyangka, kesibukan Ainuha sebagai penjual rempeyek, tak menyurutkan semangatnya untuk menyalurkan bakat menulisnya. Ainuha memang Ainuha yang selalu semangat tanpa lelah demi mewujudkan cita-citanya.

“Nek! Nek! Ainuha jadi penulis, Nek!” Ainuha yang baru pulang dari sekolah langsung memasuki rumahnya dengan semangat. Selain ia ingin memberitahu bahwa hari ini dagangannya laris manis, ia juga ingin memberitahu ke neneknya ia berhasil menjadi seorang penulis.

Dengan cepat, Ainuha menelusuri rumah kecilnya, namun tak kunjung menemukan sang nenek. Jantungnya berdegup kencang, ia mulai mengkhawatirkan nenek, biasanya neneknya telah duduk santai sambil menunggu cucunya pulang jam segini. Namun, nenek tak ada di rumah.

“Ainuha!” Ainuha dikagetkan dengan suara perempuan dewasa yang meneriaki namanya. Secepat mungkin, ia berlari keluar, dan mendapati mbak Dewi, pemilik usaha keripik ditempat neneknya bekerja sedang berdiri dengan gusar.

“Kenapa, Mbak?” Tanya Ainuha penasaran, ia takut sesuatu terjadi dengan nenek.

“Itu.. nenek! Nenek pingsan! Sekarang, ada di puskesmas!” Ucapan Mbak Dewi sukses membuat air mata Ainuha turun, ia melempar tasnya asal dan berlari ke suatu tempat.

“Nenek!” Seisi puskesmas dikagetkan dengan kedatangan Ainuha. Namun, Ainuha tak peduli, ia langsung mencari keberadaan sang nenek.

Matanya terus mencari, pandangannya berhenti saat melihat Kak Zahra yang sedang berdiri bersandar di dinding. Sesegera mungkin, ia mendatangi Kak Zahra.

“Kak! Nenek di mana?” Tanya Ainuha gusar, Zahra langsung memeluk Ainuha dan menarik lengan Ainuha menuju kamar perawatan.

“Nenek!” Setelah sampai di kamar perawatan, Ainuha langsung memeluk nenek yang sedang tergolek lemas. Neneknya tersenyum kecil sambil menatap cucunya itu.

“Bagaimana cerpennya? Berhasil?” Tanya neneknya lemas.

“Berhasil, Nek! Ainuha jadi penulis! Eh..” Neneknya tersenyum saat Ainuha menyadari sesuatu yang mengganjal dari ucapannya sendiri.

“Jangan bilang... Nenek yang ngasih tulisan aku ke Bu Indah?!”

Tanya Ainuha histeris sambil air matanya yang ingin menetes. Ainuha tahu bahwa neneknya tak diperbolehkan jalan kaki lebih dari lima belas menit karena sakit yang dideritanya, sementara perjalanan dari rumahnya ke sekolah itu sangat jauh. Ainuha merasa bersalah.

“Tidak apa-apa, sesekali nenek ngasih sesuatu sama Ainuha. Ainuha selama ini bantu nenek terus.” Ucap neneknya sambil mengelus rambut Ainuha lembut, Zahra yang melihat obrolan mereka telah menangis haru.

“Nenek!” Ainuha langsung memeluk neneknya dengan tangis yang tak kunjung reda.

“Makasih Nek, Udah jadi Nenek sekaligus ibu yang sempurna bagi Ainuha. Makasih selalu mendukung dan akhirnya mewujudkan cita-cita Ainuha. Di saat seperti ini, terkadang Ainuha sadar, Ainuha harus selalu semangat dan tidak putus asa untuk mewujudkan cita-cita Ainuha dengan segala keterbatasan, karena Tuhan pasti menolong Ainuha, dan untuk nenek yang selalu ada di samping Ainuha. Makasih.”

Ucap Ainuha panjang lebar sambil mengeratkan pelukannya ke neneknya itu. Perjuangan Ainuha, hinaan temannya, tak menyurutkan cita-cita gadis kecil penjual rempeyek ini. Sekarang, ia memulai

hidupnya yang baru. Tanpa orang tua pun ia bisa, dengan kesibuan pun ia mampu dan dengan cacian dan hinaan ia membuktikan kalau ia mampu dan pantas menjadi yang terbaik dari yang terbaik.



Tentang Penulis

Irfa Luthfia Rahmani, lahir di Bengkulu, 8 September 2000. Anak sulung dari dua bersaudara yang masih menduduki bangku Madrasah, tepatnya di MAN 1 Model Kota Bengkulu ini, mempunyai hobi membaca dan menulis.

Sekarang, ia tengah sibuk menulis di berbagai media, seperti di aplikasi *wattpad*. Anak sulung dari pasangan Irman Karim dan Siti Farikah ini pernah menjuarai lomba seni baca Al-qur'an. Namun, selain aktifitasnya di bidang seni baca Al-qur'an, kecintaannya terhadap dunia sastra sangat besar. Saat ini, ia tengah menyelesaikan tiga novel dan beberapa cerpen. Irfa bisa dihubungi di kontak nomor 087805069230, bisa juga melihat karyanya di aplikasi *wattpad* dengan username *Irfafee*.



Bukan Bintang Biasa

Rara Astina Fauziyah Hakim



Aku miliki bintang

Bukan bintang yang biasa

Bintangku bisa menghapuskan semua duka di hatimu

Aku tak akan menghilang, selalu ada di hatimu

Memberi bintang hanya untuk cinta

Sepenggal catatan dari sahabatku tercinta yang tak pernah kulupakan, ada air bening yang meleleh membasahi pelupuk mata jika tulisan tersebut berkali-kali kubaca. Segera kututup diari yang ia berikan kepadaku di hari terakhirnya. Ia meninggalkan kota kami yang begitu semarak untuk melanjutkan studinya di tanah rantau. Hari ini adalah hari pertama untukku dan sahabatku nan jauh di sana untuk memulai kehidupan masa putih abu-abu kami dan menikmati romansa abu-abu yang diimpikan tiap remaja putri.

Detik-detik menjelang UN aku telah melakukan tes SMA di salah satu sekolah favorit di Kota Bengkulu. Dan alhamdulillah, diriku lulus. Pekik riangku membahana di seluruh relung hatiku. Tiap orang yang bertanya padaku. Ke mana aku nantinya? Aku menjawab mantap SMA CENDIKIAWAN. Tempatnya para cendekiawan islami berhasil dididik di sana.

Terasa bagaikan mimpi. Aku mencubit kedua pipiku hingga terasa panas kemerahan. Ternyata ini bukan mimpi.

Hari ini adalah hari yang menegangkan karena nanti akan ada seseorang dari atas podium berpidato mengenai MOS dan peralatan apa saja yang harus dimiliki sebelum menjadi siwa/siswi CENDIKIAWAN ini.

“Tunggu.” Tiba-tiba ada seseorang menarik tanganku di tengah keramaian ini.

Aku pun menoleh dengan heran, siapakah yang memanggilku? Aku memasang raut muka keheranan.

“Oh, maaf, aku pikir temanku tadi, soalnya mirip.” Cengirnya saat salah mengenali diriku yang ternyata ia pikir temannya tadi.

Ada lesung pipi menghiasi wajahnya. Kulitnya putih dan ada tahi lalat bertengger di sebelah bibirnya, membuatnya tampak manis ketika tersenyum.

“Alvi”

“Tiara, Tiara Zayanita.”

“Senang berkenalan denganmu Tiara, kamu memilih jurusan apa Tiara?” Tanya Alvi.

“Aku masih belum tahu. Aku ingin IPA, kamu?”

“Sama, semoga kita bisa jadi teman baik, ya.”

Alvi menggenggam tanganku seraya berkata teman. Perkataan yang sangat indah teman. Aku membalas dengan tersenyum. Kini aku telah dapat satu teman.

“Tes... tes... satu... dua... satu...,” Suara seseorang di atas podium sedang mengecek mikrofon. Suara lembut bercampur tegas tapi mungkin lebih tepatnya ada nada marah-marahnya juga. Yang menyuruh siswa/siswi untuk diam. Sebentar lagi acara bakal dimulai.

“Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.” Ucap seorang pembicara di depan. Sepertinya itu senior kami lebih tepatnya anak OSIS yang memakai seragam sekolah sedangkan murid-murid yang lain kan sedang libur.

“Apa kabar adik-adik? Hmm.. hari ini adalah hari pertama kita ketemu ya. Semoga kita bisa menjadi adik dan kakak kelas yang

rukun dan baik dan dapat sama-sama memajukan sekolah kita yang tercinta ini. pertama-tama perkenalkan dulu nama kakak Riska Pratiwi. Kakak di sini bertindak sebagai MC. Nah sekarang kakak mau bertanya, adik-adik tahu siapa nama kakak pendampingnya masing-masing gugus? Yuk mari kita perkenalkan dulu”

Sembari Kak Riska mengenalkan rekan-rekannya ke adik-adik, aku mengamati ke sekeliling aula. Ternyata peminatnya sampai sebanyak ini. Mudah-mudahan nanti aku mendapatkan teman yang baik, pikirku.

Kini, kami telah memasuki ruang kelas masing-masing gugus atau ruang kelas sementara. Kelas yang kami tempati ini mungkin kelas unggulan karena berbagai fasilitas ada di sini. Beruntungnya kami menggunakan kelas ini. Di dalam kelas suasana sungguh bisung. Murid satu dengan yang lain sudah bisa membaaur dan menimbulkan keributan, berarti telah tampak di sini. Keluarga-keluarga baru yang akan meramaikan sekolah ini.

“Tok... tok...” Seketika ruangan langsung senyap. Ternyata yang masuk adalah senior pendamping kami. Namanya Kak Megi dan Kak Qori.

“Assalamualaikum, hai semuanya,” panggil Kak Megi dengan sumringah dengan gigi tertata rapi menampilkan ciri khasnya dengan peci yang tak pernah lepas selalu ada di atas kepalanya yang bulat. Matanya tajam, di balik mata yang tegas itu tersimpan jutaan tatapan lembut yang mungkin bisa menghipnotis para siswi CENDIKIA, hehehe, terlalu *lebay dink*.

“Ehmm...” Kak Qori berdehem layaknya suaranya serak-serak basah.

“Semangat amat sih, Kak?”

“Iya dong, Qori, buat kesan untuk para adik-adik bahwa kakak pendampingnya sangatlah semangat pada hari ini. Ya kan, adik-adik?” Mata Kak Megi berkedip sebelah.

“Oke, kita udah perkenalan, kan? Sekarang giliran kalian yang memperkenalkan diri dimulai dari pojok depan, ya.”

“Mohon dimaafkan ya, jika suatu saat kita ketemu di jalan tapi Kakak tidak mengenal kalian jangan berkecil hati, sebutkan saja nama dan gugus kalian insyaAllah mungkin kakak tahu.” Jelas Kak Qori.

Selesai perkenalan Kak Qori dan Kak Megi membacakan apa yang mesti kita bawa pada saat MOS nanti. Banyak sekali nama aneh yang diberikan para senior untuk kami cari.

Keesokan harinya, aku tetap bangun pagi pukul 05.00 WIB untuk segera menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa hari ini. Keringat dingin jatuh membasahi tengkukku, membayangkan apa yang terjadi nantinya. Saking terlalu bersemangatnya aku datang jam 06.00. Saat itu kondisi sekolah sedang sepi-sepinya. Dingin serasa menusuk tulang rusukku. Aku pikir aku sendiri di sekolah ini. Ternyata sudah ada yang datang, ternyata kakak kelas.

“Pagi bener, datangnya, Kak?” Sapaku.

Ia menoleh dan tersenyum “Eh, iya soalnya bareng sama abang. Jadi perginya pagi. Murid baru ya, Dik?”

“Alvi, kakak?”

“Aini.”

“Kelas berapa, Kak”

“Kelas XII Jurusan Agama”

Aku pun mengangguk-angguk. “Emang kalo Jurusan Agama tu gimana, Kak? Pelajarannya dibandingkan IPA, IPS, bahasa?”

“Kalo agama pelajaran agamanya lebih mendalam di IPA, IPS, bahasa nggak ada pelajaran ilmu tafsir, ilmu qalam. Tapi kami ada. Begitu juga sebaliknya,” jelas Kak Aini panjang lebar. Aku mendengar dengan saksama. Tidak terasa suasana CENDIKIA telah mulai terang. Telah banyak murid yang berdatangan.

Eh, Dik, kakak ke kelas dulu ya sampai ketemu lagi,” Kak Aini melambaikan tangan seolah mau pergi jauh.

Aku pun membalasnya.

Wah banyak variasi anak-anak MOS hari ini. Mulai dandanannya,

ada yang mengalungkan petai memakai gelang cabai. Memakai toga dari kardus mie sakura. Pakai celana hitam. Baik perempuan maupun laki-laki memakai tas karung beras sebagai pengganti tas kami dan name tag permen kiss. Sudah seperti orang gila kami hari itu. *Wow amazing*, pikirku.

MOS pun berlangsung selama 3 hari. kami dikerjai habis-habisan sama para senior. Sampai ada yang nangis, mau pulang, udah telepon minta jemput. Sampai ada yang ngadu ke abangnya. Sampai sekarang masih ada yang menaruh dendam kesumat sama para senior. Udah *kelewatan* kali tuh dendamnya.

Akhirnya masa MOS itu berakhir juga. Udah pegel-pegel *nih* badan. Udah berat *nih* hati dimarahi melulu, diteriaki melulu, biar pun nggak salah ama senior, siapa yang tahan coba. Senior kan punya undang-undang yang berbunyi, pasal 1 "Senior selalu benar", pasal 2 "Jika senior salah, balik ke pasal 1"

Yee, enak banget *ye* jadi senior. Makanya kita harus pinter-pinter cari muka dulu di depan temen-temen biar kita bisa jadi anggota OSIS. Untuk balik nyerang Adik kelas kita nanti. Eitts... tapi jangan terlalu kejam-kejam amat, ya. Itu *mah* namanya balas dendam, nggak baik.

Hari ini adalah hari pembagian kelas untuk memulai KBM baru. Saat namaku disebutkan ternyata aku menempati kelas XI IPA 5. Nyaris tak satu pun yang kukenal di sini. Dengan siapakah aku duduk nanti. Sendirikh atau berdua? Pikran itu terus menggelayut dalam benakku. "Oh tidak, jangan sampai aku duduk sendiri," rutukku dalam hati.

Pukk...pukk...

Ada yang menepuk pundakku dari belakang dan langsung tersenyum sumringah sekaligus heboh.

"Alvi ya... hohoho. Kita sekelas juga, ya, Vi. Sumpah Vi aku nggak ada yang kenal satu pun di sini. Pikiran duduk sendiri selalu menghantui benakku. Ternyata di sini ada satu teman yang kukenal. Alhamdulillah."

Cewek yang sibuk *nyerocos* dengan hebohnya itu bernama Sela Dwi Anjani.

Aku pun bingung dan sambil mengingat-ingat.

"Oh, kamu Sela? Iya, iya waktu MOS aku pernah pinjem hp kamu buat SMS kan? Ya ya, aku lupa, maaf-maaf."

"Iya, Sel, aku juga senang ada teman yang dikenal."

Di sela-sela pembicaraan mereka muncul seorang gadis berperparas ayu dengan tutur kata lembut.

"Halo, boleh gabung, nggak? Aku Nurul Pratiwi. Tapi biasa dipanggil Tiwi," ia menggantungkan tangannya di udara lalu disambut oleh Alvi dan Sela.

"Aku, Alvi."

"Sela Dwi Anjani."

"Oke, Prikitiw salam kenal." Jawab Alvi.

"Hah, Tiwi, bukan Prikitiw, Alvi."

"Namamu lebih cocok disapa Prikitiw, kita cari kelasnya, yuk."

Aku menarik kedua lengan teman baruku ini dan kami melesat meninggalkan area perpustakaan.

Kini aku, Sela dan Prikitiw telah tiba di depan kelas. Kami melongokkan kepala ke dalam. Banyak siswa yang sedang berebutan kursi, membersihkan mejanya yang penuh debu. Karena memang seperti 2 tahun *nggak* dihuni saja, debu *udah* setebal 5 cm.

Setelah berbincang-bincang di depan perpustakaan tadi. Aku dan Sela sepakat menjadi teman sebangku. Kini Prikitiw sedang membersihkan kursinya dengan tidak bersemangat.

"Kenapa, Prikitiw?" tanya Sela.

"Aku belum dapat teman sebangku. Aku nggak mau duduk sama cowok nanti." Keluh Prikitiw dengan wajah sedih.

Dari luar terdengar suara heboh seorang cewek berteriak-teriak layaknya sedang bermain film drama saja.

"Woowww, ini kelas baruku." Kata cewek tomboy yang bisa

dikatakan lebih banyak sisi feminimnya. Namanya Farahti yoriza.

"Tas siapa ini?" Tanya Farahti menunjukan tas setinggi-tingginya agar pemiliknya dapat mennggakui.

Prikitiw pun menoleh, "Itu tas aku."

Dengan gaya bicara khasnya seperti Diturunkan angkot di jalan yang nggak dikenalnya.

"Sama siapa? Kalau nggak sama siapa-siapa. Aku duduk sini, ya." Jelas Farah dengan acuh tak acuh. Tanpa menunggu persetujuan dari Prikitiw ia langsung meletakkan tasnya di meja.

"Farah, aku alumni SMP 9." Farah memperkenalkan dirinya.

"Prikitiw," secara cepat langsung dijawab Sela.

"Hah?!" Kaget Farah yang berlebihan.

"Bukan, tapi Tiwi."

"Sudahlah, sekali Prikitiw tetap Prikitiw."

"Ehm, ehm." Prikitiw langsung memasang muka cemberut. Tapi, itu tidak mengubah panggilan temannya. Sekali Prikitiw tetap Prikitiw.

"Nginggg, ngingggg masuk jam pertama." Terdengar suara dari speaker. Semua murid telah bersiap-siap di meja masing-masing menunggu guru yang akan menjadi wali kelas mereka untuk ke depannya.

"Tukk tuukk," suara langkah sepatu berderap memasuki ruang kelas.

"Assalamualaikum." Masuk seorang guru cantik dengan dandanan minimalis dan menampilkan wajah berwibawa. Beliau berdiri di antara meja baris kedua dan ketiga.

"Wajah-wajah baru ini sudah kenal sama ibu belum?" Tanyanya.

"Ada belum? Mungkin sebagian ada mungkin juga tidak, ya. Baiklah kita perkenalan dulu. Nama ibu, Nurlili, ibu mengajar kimia. Ada yang mau ditanyakan lagi? "

Seorang siswa cowok mengacungkan tangan,

"Ceritain, *dong*, riwayat Ibu dulu dari TK sampai sekarang ini."

"Apa tidak terlalu panjang? Yang lain saja."

"Ayolah, Bu" bujuk murid-murid yang lain.

"Okelah, ini berawal dari masa TK Ibu..." Ibu Nurleli bercerita panjang lebar layaknya pendongeng yang sedang mendongengkan cerita ke murid-muridnya.

Ngiungg..ngiungg...

Tak terasa ternyata sudah waktu istirahat. Ibu Nurleli mennggakhiri ceritanya.

"Mungkin untuk minggu ini kita perkenalan dulu, ya. Ya, itu tadi Nak, jangan pernah putus asa setiap mendapat cobaan jika kamu yakin bakal sukses. Pasti itu. baiklah ibu akhiri assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Ke kantin yuk, Vi" Ajak Sela.

"Yuk,"

Alvi mengajak teman-teman yang lain. Kini mereka telah saling kenal. Pergi ke kantin bersama-sama. Saat mereka tiba di kantin begitu ramai kantin dipenuhi dari kelas 1 sampai kelas 3 dari berbagai jurusan sedang mengantri berbelanja. Seperti biasa yang laris di tempat Mak Deri. Kantin terfavorit guru-guru dan murid. Selain bisa dijadikan tempat nongkrong, makanannya juga murah-murah. Sesuai dengan kantong anak SMA.

Selesai berbelanja mereka balik ke kelas untuk makan bersama-sama.

"Tiara, makan" tawar Alvi.

Tiara yang sedang asyik membaca hanya menolak dengan halus.

"Kamu lagi baca apa? Komik atau novelkah?"

"Aku lagi baca buku kumpulan rumus-rumus fisika."

"Oh,"

"Jangan terlalu terpana," Tiba-tiba datang seorang cowok sambil menepuk ringan kepalaku dengan buku. "Nanti lalat masuk, loh."

Sesaat Alvi merasa ada yang berbeda. Siapakah gerangan cowok itu tadi? Kenapa begitu membuatnya berdebar. Sesegera mungkin ia tepis semuanya. Kok bisa? Ia memegang separuh pipinya sambil menggelengkan kepalanya.

"Temen-temen, tadi aku dari bawah." Kata Farah

Koor menjawab "Udah tahu"

"Jadi, kalian udah tahu maksudku?"

Mereka hanya terdiam sok tahu sambil malu-malu karena omongan sendiri. Farah pun menangkap raut muka teman-temanya. Ia mendesah pelan.

"Besok itu ada MAN *expo* di mana setiap ekstrakurikuler dipamerkan di sana dibuat dengan kemasan cantik agar menarik minat para adik kelas." Cerocosnya panjang lebar.

"Kamu udah kayak mata-mata aja *deh*, Far." Puji Jody.

"Ngomong-ngomong itu pujian atau sindiran?"

Hari ini sekolah berakhir pukul 04.00. Kami telah bersiap untuk pulang. Kami yang menaiki angkot cepat-cepat keluar takut ketinggalan angkot. Saat aku turun tangga tak sengaja aku mengintip dua daun jendela yang terbuka setengah. Di sana terdapat cowok yang pura-pura kenal tadi di kelas sedang berbicara dengan senior mereka mengenai kegiatan besok.

"Klub drama." Aku mengumam tak jelas. Bukan urusanku. Pulang, ah.

Saat aku datang, terdapat seseorang tengah menduduki kursiku, aku bermaksud menyuruhnya berdiri sebentar untuk menaruh tasku.

"Hai," spanya akrab dengan senyum manis dan hangat yang ia lontarkan.

"David."

"Alvi."

"Ya, aku tahu namamu, kita kan teman sekelas."

“Maaf, aku belum kenal banyak di sini.”

Sambil membentulkan lensa kameranya. “kamu, duduk di sini ?”

“Iya,” aku mengangguk.

“Duduk di samping jendela itu membuat kita tenang karena banyak sekali angin yang selalu mampir menerpa wajah kita. Apalagi kalau pelajarannya lagi ngebosenin. Paling pas duduk di sini sambil menghayal. Eh, Vi, aku baru gabung loh di klub drama minggu lalu. Kamu mau ikut nggak? Kalo iya *ntar* aku daftarin.”

“Aku belum tahu mau ikut apaan. Aku tanya kenapa kamu suka sekali gabung di drama?”

“Jawabanku sederhana, aku ingin menjadi sutradara nantinya.”

Jawaban yang sangat menakjubkan, sutradara? satu profesi yang tak pernah sama sekali aku pikirkan. Hanya sedikit sekali orang-orang yang memiliki keinginan tersebut.

David asik menceritakan keinginannya dengan didengarkan oleh Alvi secara saksama.

“Rasanya, enak ya cerita ke kamu.”

Satu persatu penghuni kelas sudah berdatangan. Hari sudah semakin siang, Matahari telah tampak sangat terik. Alvi hanya membalas tersenyum tipis.

Sela datang *bareng* Prikitiw.

“Hari ini MAN *expo*, masuk ke mana, ya? Gimana kalo kita cobain semua? pasti seru? *Ready?*” Seru Farah

“Yess!” Semuanya berseru semangat.

“Adik, gabung sama klub mandarin yuk, dijamin nyaman dan bisa menguasai materi, kok”

“Hei, adik yang di sana yang cantik yang manis yang ganteng ke sini, dong... Gabung sama klub drama *ntar* kalian bisa diajari cara akting yang bagus...”

“Dik ...”

Hiruk pikuk suasana lapangan saat ini. Tak henti-hentinya senior

mereka mencari penerus mereka yang setia. Mula-mula Alvi mencoba di eskul *English Club* dilanjutkan oleh Sela ke Risma, Prikitiw ke pramuka dan berakhir di Farah mengambil semua jenis eskul.

Setelah Alvi puas berkeliling mengunjungi stan-stan kakak kelasnya itu, ia pergi keluar lapangan dan menuju kelas koridor atas. Ia ingin melihat semua yang terjadi dari atas sana. Pasti seru.

Tiba-tiba di sana ada salah satu teman sekelasnya juga. David, dari kejauhan ia melihat David sedang memotret event di bawah. Ia pun menghampiri David.

"Hei, Dav... udah lama di sini?" Sembari menepuk bahu David dari belakang.

"Oh, eh Alvi.. baru, Vi."

"Motret event di bawah, ya? Lihat, dong."

David memberikan kameranya untuk dilihat oleh Alvi. Mereka tertawa-tawa bersama. Ada sebagian pose anak-anak di bawah yang konyol tak sengaja terpotret oleh David.

Angin begitu kencang menerpa wajah keduanya. Tawa ceria hadir di wajah mereka. Menghiasi suasana hati mereka.

Di kejauhan, tampak seorang senior sedang memperhatikan mereka berdua. Ia merasa cemburu terhadap Alvi. Semenjak itulah teror-teror terus datang menghantui Alvi, kehidupan yang diinginkannya untuk tenang kembali mengusiknya.

Keesokan harinya, teror itu mulai berjalan. Mulai dari SMS dan telepon, untuk bentuk fisik belum terjadi.

"Sel, aku diteror terus," cerita Alvi panjang lebar ke Sela. Hampir saja satu tetes air mata nyaris lolos ke kelopak matanya.

"Diteror bagaimana, Vi?"

"Nggak tahu aku juga bingung, apa coba salah aku. Aku nggak pernah nyakitin orang lain dengan perkataan maupun perbuatan."

"Udah, udah sabar." Sela menepuk punggung. Akhirnya air mata

Alvi turun satu per satu.

Teman-teman terasa heran kenapa tiba-tiba Alvi menangis lalu mengerubunginya.

“Udah-udah sabar ya, Vi. Pasti nanti ada hikmah di balik semua ini, aku yakin.”

Tak lama kemudian datang David. David merasa terheran-heran kenapa teman sekelasnya hanya mengerubungi satu meja. Ia pun melihat hanya dari mejanya saja. Ternyata yang mereka kerubungi itu meja Alvi.

Saat jam pelajaran pun pikiran Alvi masih melanda. Tak tentu ke mana yang pasti jasadnya di kelas. Ia mungkin kini sedang terbang melayang entah ke mana.

David yang sedari tadi terlihat memandang Alvi yang tampak resah lantas bertanya pada teman sebangkunya, Alex.

“Kenapa tuh, Alvi?”

“Diteror orang nggak jelas.”

David hanya kaget, menurutnya itu hal yang lumrah. Bagaimana pun caranya nggak ada yang boleh menyentuh Alvi atau pun menyakitinya. Ia tak mau kejadian di masa SMP terjadi lagi di masa SMA, kasihan gadis yang jadi sasaran empuk para penggemarnya.

Secara fisik, David adalah tipe seorang cowok yang ganteng dengan kacamata minus bertengger di hidungnya. Apalagi, ia selalu mendapat nilai tertinggi di kelas. Banyak cewek yang memujanya. Biasanya kan kalo cewek banyak memuja cowok lain lantas cowok yang tersindir itu merasa marah. Kalau ini cewek maupun cowok semua menyukainya.

Kring... kring...

Jam istirahat pun berbunyi. Sela mengajak Alvi untuk keluar kelas.

Merek pergi ke kantin untuk mengisi perut keroncongan sedari tadi.

Saat selesai mengantri makanan, tiba-tiba ada seseorang yang sengaja menabrak Alvi. Lantas makanan itu tumpah begitu saja. Yang

menumbur malah naik pitam

“Eh, kalau jalan itu pake mata, punya mata nggak sih?”

“Eh, kamu yang nabrak aku duluan. Apa maksud kamu nuduh-nuduh aku?”

“Kamu nggak tahu siapa aku?”

“Emang aku mesti tahu siapa kamu?”

“Eh, nih anak. Aku salah satu orang yang harus dihormati oleh junior. Jangan sekali-kali kurang ajar sama senior. Kamu nggak ikut MOS? Kamu nggak tahu apa yang dilanggar dari pasal itu bakal kena sanksi.”

Suasana saat itu berlangsung keruh. Lalu keduanya langsung dipisahkan oleh Jody dan Kak Ozie.

“Udah, udah apa-apaaan kalian?”

“Lihat, nanti kamu bakal nyesel karena udah buat aku malu.”
Ancam Misrina ke Alvi.

Alvi pun pergi tanpa menyelesaikan makanan terlebih dahulu yang terletak di meja. Ia pun berlari menenangkan diri. Kenapa banyak sekali masalah yang bertubi-tubi datang menghampirinya? Ia tak menginginkan semua ini terjadi. Ia hanya ingin menjadi gadis biasa-biasa saja.

Dari kejauhan David langsung mengejar ke mana arah larinya Alvi. Akhirnya David berhasil mengejar Alvi. Alvi menangis sesenggukan di loteng atas. David tak berani menghampiri. Ia hanya melihat dari kejauhan. Terasa kerapuhan Alvi saat ini melekat jelas di hadapannya. Ia pun turun tangga dan meninggalkan Alvi sendiri.

Teng ... teng ...

Bel pulang berbunyi nyaring..

Siswa-siswi asik bersorak-sorai...

Sampai suasana hening di sekolah, barulah Alvi keluar dari persembunyiannya.

Sela masih menunggu Alvi dengan setia di kelas. Sampai di kelas

Sela langsung memeluk Alvi.

“Kamu habis dari mana, Vi? Aku khawatir. Udah yang diomongin Zahra tadi nggak usah dimasukin ke hati. Biar kita balas tuh anak besok.”

Alvi hanya diam saja.

“Aku mau pulang.”

Mereka pun pulang berjalan hanya dengan kekosongan tanpa ada pembicaraan lebih lanjut. Dalam hati Alvi terus-terusan menguatkan diri. Ia harus kuat menghadapi teroran zahra yang semakin sadis.

Sampai di rumah, Zahra langsung masuk ke kamarnya. Ia merupakan salah satu anak tunggal di keluarganya. Semuanya yang ia mau harus terpenuhi. Sampai pertumpahan darah pun ia rela asal kemauannya terpenuhi. Saat ini ia sedang menyusun berbagai rencana untuk menjauhkan Alvi dari David. Ia merasa Alvi adalah saingan terberatnya.

Ting... tong...

“Bi, tolong bukain, dong.” Teriak zahra dari kamar atasnya. Ternyata, yang datang adalah David.

“Berhenti untuk mengganggu Alvi.”

“Masuk dulu, Vid, kamu mau minum apa?”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, kalau ada apa-apa dengan dia, orang yang pertama kali aku salahkan adalah kamu!”

David memacu motornya menghilang dari pandangan Zahra. Zahra membanting pintu dengan kesal.

Keesokan harinya di sekolah, Alvi masih diteror dengan berbagai macam ancaman. Ia tidak tahan dihina dan dipermalukan terus. Akhirnya ia memberanikan diri mendatangi zahra di kelasnya. Ia ingin mengajak Zahra untuk berbicara baik-baik dan menanyakan apa kesalahannya selama ini.

Saat ia memasuki ruang kelas XII mendadak hatinya ciut. Tapi ia harus tetap memberanikan diri agar ia tak terus-terusan diinjak.

“Ada perlu apa kamu ke sini?” Tanya Zahra sinis.

“Aku ingin berbicara Kak, apa salahku? Kenapa Kak Zahra selalu menerorku?”

“Kamu menyebalkan. Kamu itu sok polos, sok lugu. Aku benci melihat sifat kamu itu. Padahal di samping kamu selalu ada orang yang setia menjadi teman kamu. Sedangkan aku, berbeda dari kamu. Tapi, kamu tak menyadarinya, setiap melihatmu aku jadi benci sama kamu!”

Zahra mengeluarkan semua unek-uneknya di hadapan Alvi tanpa mengingat ada orang selain mereka yang memperhatikan mereka. Terjadi keributan di area kelas XII. Zahra tidak puas hanya dengan memaki-maki saja maka ia melancarkan jurusnya yaitu menjambak jilbab Alvi yang semula rapi menjadi semerawut. Dari jauh David berlari untuk menyelamatkan Alvi. Akhirnya, mereka bisa dipisahkan dengan memar-memar dan cakar-cakar penuh di muka.

“Stop, kamu selalu mengganguku, Zahra. Untuk apa kamu terus menggangu?”

“Aku iri melihat kedekatan kalian. Aku tidak pernah punya teman yang mengerti aku. Mereka selalu mengandalkanku untuk urusan materi, tapi tak pernah menganggapku ada.”

“Zahra, biarpun kamu kakak kelasku. Tapi aku tak penah menganggapmu orang lain. Walaupun kita tidak kenal tapi aku tetap temanmu. Jika kamu bisa menyelami hidup orang lain insyaAllah kamu akan punya teman. Dan satu lagi, aku nggak pernah mau ngerebut David dari kamu. Aku cuma ingin berteman dengan siapa saja.”

Akhirnya, Zahra pun menyerah dan meminta maaf kepada kepada David dan Alvi. Mereka pun berteman selamanya.



Tentang Penulis

Rara Astina Fauziah Hakim, akrab dipanggil Rara. Dia lahir di Bengkulu, 05 November 1998. Alamatnya di Jl. Pintu Air No 31b RT/RW 01. Saat ini sedang melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Kota Bengkulu.

Ia memiliki Banyak hobi, di antaranya membaca komik dan menulis, ia bercita-cita menjadi penulis dan sejarawan. Rara merupakan anak sulung dari 3 bersaudara pasangan Marahakim dan martati. Ia bisa dihubungi melalui: Fb: Rara Astina Fauziah Hakim; Hp: 081377725259



Seindah Kata-kata Surga

Anaria Simbolon



"Study the pass to build the future"
~Arnold J Toynbee~

25 November 2007

Pagi itu udara sangat dingin, kabut yang menyelimuti langit menyambut pagiku. Aku duduk di sisi tempat tidurku, sejenak mencoba untuk menghirup udara pagi. Namaku Agatha Emilia, aku duduk di kelas 1 SMA. Aku beranjak dari tempat tidurku dan meninggalkan kamar menuju dapur. Kulihat kakak sudah duduk di kursi meja makan, dan mama sedang memasak sesuatu yang aromanya membuat perutku lapar. Kakakku bernama Nagitha Emilia, dia duduk di kelas 3 SMA, dia baru saja selesai UN beberapa hari yang lalu.

"Adik kenapa belum mandi? Mandi dulu sana, ntar biar makan bareng," sapa mama dengan senyumannya yang indah. Aku hanya menganggukkan kepalaku kemudian pergi meninggalkan mama dan kakak.

Hari ini kami makan tanpa papa lagi. Papa memang jarang di rumah, dia sering menginap di tempat kerjanya yang memang lumayan jauh dari rumah. Setiap pulang kerumah papa sering marah-marah pada kami. Mama pun sering terlibat pertengkaran dengan papa setiap kali papa pulang.

“Mama...” Teriakku sambil memeluk mama yang tergeletak tidak sadarkan diri di samping tempat tidurnya. Aku mencoba mengangkat mama ketempat tidur tetapi sia-sia. Tiba-tiba kakak masuk dan membantuku mengangkat mama ke atas tempat tidurnya.

“Mama kenapa kak?” tanyaku sambil menangis. Kakak hanya diam dan perlahan meneteskan air matanya. Kakak mengeluarkan ponsel dari tasnya, dan menelpon seseorang. Sepertinya dia menelpon dokter dan menyuruh dokter untuk datang kerumah kami.

“Mama kami kenapa, dok?” Tanya kakak dengan nada cemas.

“Mama kalian terserang penyakit anemia. Selain itu dia juga menderita penyakit darah tinggi. Dengan kondisinya yang seperti ini dia perlu istirahat yang banyak, supaya dia bisa pulih kembali,” jawab dokter tersebut.

“Apa mama bisa sembuh dok?” tanya kakak lagi.

“Dia tidak bisa sembuh, tetapi kita bisa mencegah agar penyakitnya tidak bertambah parah,” jawab dokter tersebut sambil mengeluarkan selembar surat kemudian menuliskan sesuatu di kertas tersebut.

“Ini resep obat mama kalian. Mungkin kalau dia rutin minum obat dan beristirahat, perlahan dia akan pulih dari penyakitnya.” Ungkap dokter tersebut sambil memberikan kertas itu pada kakak.

Aku pun masuk ke kamarku dan mataku mulai meneteskan air mata lagi. Aku mengambil buku diariku di rak buku. Aku suka menulis, dalam keadaan apapun aku selalu menulis isi hatiku di dalam diari ini. Walau kadang hanya sedikit yang aku tulis, tapi aku tidak pernah meninggalkan kebiasaanku tersebut. Perlahan aku mulai menuliskan isi hatiku di diari tersebut.

“Dear Diary”

Hari ini aku mengalami hal yang sangat menyedihkan. Mama pingsan di samping tempat tidurnya, ini baru pertama kali mama pingsan. Rasanya aku ingin terus menangis saat aku mengetahui penyakit mama saat ini. Tuhan yang baik, tolong sembuhkan mama ku dari penyakitnya, kuatkan mamaku. Mulai saat ini aku akan merubah sikap burukku, asal Kau mau menyembuhkan mamaku dari penyakitnya. Terima kasih atas sedikit kebahagiaan yang kau berikan hari ini.

Aku pun menutup diariku dan meletakkannya kembali ke rak buku. Kuusap air mataku dan pergi meninggalkan kamar menuju kamar mama. Kubuka pintu kamar mama dan kulihat kakak duduk termenung di samping tempat tidur mama. Akupun mendekat dan duduk di samping mama. Beberapa saat kemudian pun mama sadar, aku dan kakak tersenyum bahagia.

"Akhirnya mama bangun juga, mama jangan banyak bergerak dulu ya, pesan dokter mama harus banyak istirahat supaya mama cepat pulih." Ungkap kakak sambil memegang tangan kanan mama.

Aku pun memegang tangan kiri mama, mama tersenyum pada kami berdua, dan senyumannya membuat aku dan kakak juga tersenyum.

"Mama bangga punya anak seperti kalian. Kalian jangan sedih lagi ya, mama janji nggak akan pernah meninggalkan kalian, mama akan selalu bersama kalian sampai kapan pun itu. Bahkan sampai ajal menjemput mama, mama akan selalu ada di samping kalian, anak-anak mama tersayang," ungkap mama dengan senyumannya yang begitu indah.

Meskipun dia sedang sakit, tapi dia masih bisa tersenyum dengan indah. Aku dan kakak hanya tersenyum dan memeluk mama.

"Mama harus istirahat, bertahun-tahun mama melakukan pekerjaan rumah sendirian, mama merawat kami dari kecil sampai sekarang tanpa pernah mengeluh. Mama tenang aja, semua akan beres kami kerjakan," ucap kakak sambil tersenyum.

Kata-kata kakak sangat indah, dia memang banyak berubah

belakangan ini. Dia semakin dewasa dan mulai berfikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Mamapun tersenyum dan mengelus kepala kakak. Kakak pun mengajakku pergi meninggalkan kamar mama agar mama bisa beristirahat. Kakak pergi meninggalkanku dan masuk kekamarnya, aku pun masuk kekamarku juga.

“Mama lagi tidur, aku keluar aja, ah, ntar aku jadi ganggu mama,” ujarku dalam hati.

Mama memang sedang tertidur, dan mungkin dia sedang bermimpi. Kulihat ponsel mama terletak diatas meja disamping tempat tidur mama. Timbul dalam benakku untuk menelepon papa dan memberitahunya tentang keadaan mama saat ini. Aku pun mengambil ponsel mama dan membawanya keluar kamar. Aku mulai mencari nomor ponsel papa.

“Halo pa, papa apa kabar?” tanyaku pada papa yang baru saja mengangkat telponku. Sepertinya papa sedang berada di tempat yang ramai, terdengar suara ribut dari sekitar papa.

“Iya halo adik, papa sehat. Kalian semua sehat juga kan? Ada apa Adik nelfon papa? Tumben,” jawab papa.

“Iya Pa, adik sama kakak sehat, tapi...,” kata-kataku terputus, aku masih ragu untuk mengatakan hal ini pada papa.

“Tapi kenapa adik?” tanya papa.

“A... anu pa, mama...mama sakit tadi dia pingsan di samping tempat tidurnya. Aku sama kakak tadi udah nelepon dokter, terus kata dokter mama sakit anemia, terus dia juga mengidap penyakit darah tinggi. Papa bisakan pulang lihat keadaan mama saat ini, mungkin dengan papa pulang, keadaan mama bisa sedikit membaik. Bisakan, Pa?” pintaku pada papa.

Papa terdiam sejenak, mungkin dia masih memikirkan permintaanku.

“Iya, Papa bisa pulang, tapi nggak sekarang, adik. Kalau seandainya kalian ngasih tahu papa soal ini dari tadi, mungkin papa bisa pulang. Tapi besok papa akan usahakan pulang, apapun keadaannya. Kamu sabar ya Dik, Papa pasti pulang besok,” jawab papa mencoba

meyakinkanku.

“Oke deh, pa. Udah dulu ya, pa, bye,” aku pun mematikan telepon dan mengembalikan ponsel mama.

“Astaga...” batinku. Aku terkejut melihat kakak yang sedang berdiri di belakangku. Mungkin dia sudah ada di belakangku sejak tadi.

“Kenapa kamu nelepon dia? Kamu mau mama semakin sakit? Kamu mau bunuh mama aku? Seharusnya kamu nggak usah ngasih tahu dia, karena dia hanya akan membuat mama tambah sakit. Kenapa sih kamu selalu nyusahin orang, kamu selalu membuat masalah. Mau kamu apa sih?” ungkap kakak dengan nada tinggi.

Aku hanya menundukkan kepalaku, mencoba menahan air mataku yang perlahan mulai menetes.

“Sini ponsel mama, kamu jangan sembarangan megang ponsel mama!”

Bentak kakak sambil merampas ponsel mama dari tanganku. Akupun berlari dan masuk ke kamarku. Aku mengambil buku diariku dan mulai menulis isi hatiku.

“Dear Diary”

Hari ini kakak memarahiku hanya karena aku memberitahu papa tentang keadaan mama. Kakak mengancam, kalau dia tidak akan mengaggap aku adiknya lagi kalau saat papa pulang, papa menyiksa mama. Kenapa kakak begitu membenciku? Kenapa dia selalu bersikap kasar padaku? Apa salahku? Aku memang anak yang manja, suka merengek, nakal, dan susah diatur. Tapi aku sayang mama, aku sayang papa, dan aku sayang kakak. Aku nggak kuat kalau setiap hari di kayak gini terus sama kakak. Andai saja mama tidak sakit, dan papa tidak sering menyiksa mama, kakak mungkin tidak akan bersifat seperti ini padaku. Andai kakak tahu, kalau aku sedih setiap kali dia memarahiku. Kakak, aku sayang kakak. Aku menutup diariku dan menyimpannya.

“Emily,” panggil kakak.

Aku pun menghapus air mataku dan pergi meninggalkan kamarku.

“Kamu nggak lihat apa aku lagi kerja, kamu nggak punya inisiatif untuk membantu, ya? Apa kamu cuma bisa nyusahin doang? Sekarang kamu cuci piring, habis itu kamu sapu halaman dan siram bunga. Kamu nggak boleh makan sebelum kerjaan kamu selesai. Satu hal lagi, untuk saat ini kamu nggak boleh ketemu sama mama, karna untuk sementara waktu mama perlu istirahat,” ungkap kakak kemudian melanjutkan kembali pekerjaanya.

“Apa? Nggak boleh ketemu mama? Memangnya dia siapa sok mengaturku. Dia boleh memarahiku, membenciku, tapi dia nggak punya hak untuk melarangku ketemu sama mamaku,” ujarku dalam hati.

Hari sudah malam, aku lelah setelah melakukan pekerjaanku tadi. Aku kangen sama mama, tapi kakak melarangku untuk ketemu sama mama. Kuambil diariku, dan mulai menulis isi hatiku.

“Dear Diary”

Keadaan nggak akan berubah sebelum aku yang merubahnya. Sesuatu yang akan terjadi nggak akan terjadi lagi kalau kita tidak mencoba mengulangnya. Begitupun yang aku rasakan saat ini. Aku nggak mau hal tadi terjadi lagi, maka dari itu aku akan berusaha untuk tidak mengulangi lagi kesalahanku. Ini adalah akibat dari sifat burukku selama ini. Tuhan...sampai kapan hal ini akan terjadi, semakin lama aku semakin muak dengan sifat kakak yang kasar. Aku sayang sama kakak, tapi aku nggak kuat jika harus menghadapi sifat kakak yang seperti ini setiap hari. Tuhan, aku tahu aku yang salah, tapi kumohon Tuhan, tolong kuatkan aku melalui semua ini. Aku sayang kakak, aku nggak mau kehilangan kakak, aku akan bersabar menunggu keberuntungan datang padaku. Kenapa sih kakak jadi kayak gini? atau aku ini hanya anak angkat di keluarga ini? aku berbeda sekali dengan kakak. Oh Tuhan, apa benar aku hanya anak angkat?”

“Adik tidur yang nyenyak, ya, mimpi indah, kakak sayang sama adik,” ujar kakak sambil mengelus kepelaku.

Dia mengelus kepelaku dengan lembut penuh kehangatan. Betapa

nyamannya berada di dekat kakak seperti ini. Sudah beberapa tahun kakak tidak pernah mengelus kepalaku lagi. Kukuruyukkk...bunyi kokok ayam tetangga membangunkanku dari tidurku. Sekarang pukul 04.00.

"Apa yang tadi itu? ternyata hanya mimpi... Huhh... andai itu beneran terjadi, pasti sangat indah."

"Mama...!" teriak kakak dengan kencang,sampai-sampai membangunkanku dari tidurku.

Dengan cepat aku bangkit dari tempat tidurku dan berlari ke kamar mama. Kulihat kakak mengguncang-guncang tubuh mama sambil menangis. Aku menghampiri kakak. Kulihat mama tidak sadarkan diri. Akupun berlari keluar rumah dan memanggil tetanggaku yang kebetulan sedang duduk-duduk di depan rumahnya.

"Om... mama pingsan, tolong bantu bawa ke rumah sakit, ya," ucapku pada Om Arya, yang kemudian mengambil kunci mobilnya dan menyalakannya.

Dia membawa mobilnya masuk ke halaman rumahku. Dengan cepat aku dan Om Arya berlari ke dalam rumah dan masuk ke kamar mama. Om Arya mengangkat mamaku, dan memasukkannya ke dalam mobil. Tampak Tante Ina, istri Om Arya, memasuki halaman rumah kami. Dia ikut masuk ke dalam mobil, untuk mengantarkan mama kerumah sakit.

Kring..kring...kring...

Bunyi ponsel mama memecahkan suasana tangis di dalam mobil.

"Halo, pa. Kami lagi di mobil Om Arya menuju rumah sakit. Mama pingsan lagi di tempat tidurnya, dan kami langsung membawanya kerumah sakit. Papa nyusul aja ya ke rumah sakit. Nanti aku SMS nomor kamar mama," telepon papa pun terputus.

"Bagaimana keadaan mama kami dok?" tanyaku pada dokter yang baru saja keluar dari ruangan mama.

Kakak berdiri tepat di sebelahku sambil menangis sejadi-jadinya.

"Mama kalian terkena anemia, jadi dia butuh banyak darah, kalau

hanya donor saja tidak cukup donor darah satu orang, kecuali ada yang mau mencari donor darah sebanyak-banyaknya untuk mama kalian. Atau harus rela mengorbankan nyawa satu orang untuk diambil darahnya,” jawab dokter.

“Kami boleh masuk, dok?” tanyaku pada dokter tersebut.

“Boleh, tapi kalian tidak boleh berisik, dan kalian hanya memiliki waktu 20 menit untuk berada di dalam ruangan.” Aku dan kakak masuk ke dalam ruangan, dan memeluk mama.

Aku merasakan tubuh mama dingin.

“Mama nggak boleh pergi, mama harus kuat. Tahan sebentar lagi, ma, aku akan cari bantuan.”

Aku pun pergi meninggalkan mama dan kakak yang terus menangis.

Aku mengirim sms nomor kamar mama pada papa. Aku pun duduk sebentar di depan ruangan mama. Kemudian aku bangkit dari tempat dudukku, dan pergi menuju ruangan dokter yang menangani mama.

“Dok, ambil saja darah saya, golongan darah saya dan mama saya sama, tolong dok, kita harus cepat, kalau nggak semua akan terlambat,” pintaku pada dokter yang tampaknya sedang berfikir keras.

“Tapi kami harus punya izin dulu dari keluarga adik,” jawab dokter tersebut.

“Nggak perlu dok, saya rela, meski harus korban nyawa. Tolong dok...” Pintaku lagi pada dokter tersebut.

“Baiklah kalau ini sudah menjadi keputusan adik, tapi adik harus menandatangani surat perjanjian dulu.”

Jawab dokter sambil menyerahkan surat perjanjian yang berisi bahwa aku rela mengorbankan darahku untuk mama. Aku pun menandatangani surat tersebut. Kemudian dokter membawaku ke ruang donor darah.

“Akhirnya kamu sadar juga, sayang,” ucap papa sambil menangis

memegang tanganku.

Perlahan kubuka mataku, kulihat mama duduk di kursi roda, dan papa tenggak tepat di samping kepalaku.

"Papa, mana kakak? Kenapa dia nggak ada di sini sama kita?" tanyaku pada papa sambil memegang tangan papa.

Papa terus menangis begitupun mama.

"Papa, mama mana kakak? Kak Nagita Emilia? kenapa kalian nggak jawab?" desakku pada papa.

"Sayang, kakak kamu udah istirahat. Kamu nggak usah mikir yang lain dulu ya," jawab papa sambil sedikit tersenyum.

"Tapi aku mau lihat kakak, ayo bawa aku ke tempat kakak istirahat," pintaku pada papa, dan aku mencoba bangkit dari tempat tidurku.

"Kakak kamu sudah dipanggil Tuhan. Sekarang dia sudah bahagia bersama Tuhan, jadi kamu nggak usah panik lagi, karena dia sudah tenang sekarang," jawab papa sambil terus menangis.

Sontak aku terkejut dengan jawaban papa. Air mataku tiba-tiba mengalir dan aku tidak bisa membendungnya.

"Kenapa kakak meninggal, Pa? Sebabnya apa? Kenapa kakak pergi? Kakak.....!!!" teriakku dengan kencang.

Aku benar-benar tidak rela atas semua ini. Kenapa Tuhan mencabut nyawa kakakku? Kenapa? Papa menyerahkan secarik kertas padaku dan menyuruhku membacanya.

"Dear Adikku Tersayang Emily."

Pertama kakak mau minta maaf, kalau kakak pergi tanpa memberitahu kamu dulu. Kakak pergi untuk kebaikan kamu dan semuanya. Kakak hargai usaha kamu untuk menyelamatkan mama, tapi itu bukan tindakan yang tepat untuk anak seusia kamu. Maaf kalau selama ini kakak jahat sama kamu, kakak sering marahin kamu, sering bentak kamu, dan sering membuat kamu menangis. Selama ini kakak melakukan nya supaya kamu bisa menjadi anak yang baik, yang nggak manja lagi, yang bisa membuat papa dan

mama selalu tersenyum. Semua itu kakak lakukan bukan karna kakak benci kamu, tapi karena kakak sayang sama kamu. Kakak menangis kemaren setelah kakak memarahi kamu, dan saat kakak bilang jangan temui mama dulu. Kakak juga nangis saat membaca semua *diary* kamu semalam. Kakak sedih membaca semua isi hati kamu. Semalam adalah saat terakhir di mana kakak membelai rambut indah kamu, saat terakhir memegang tangan adik kesayangan kakak. Kakak mintak maaf karena kakak harus pergi. Adik kakak sayang, sekarang darah kakak udah mengalir dan menyatu bersama darah kamu, jadi kamu nggak perlu lagi berpikir kalau kamu anak angkat. Jaga mama sama papa kita ya, jiwa kakak akan terus hidup bersama kamu meski tubuh kakak sudah mati. Belajarlah untuk menjadi adik yang selama ini kakak inginkan, anggap saja kakak selalu hidup dan selalu di samping kamu. Satu hal lagi, kamu harus janji sama kakak kalau kamu nggak akan nangis lagi, karena kakak juga akan terus menangis setiap kamu menangis. Adik kakak tercinta, jaga diri kamu baik-baik, ya. Kakak sayang sama kamu selamanya.

“Salam Manis”

Nagitha Emilia

Setelah beberapa hari aku di rumah sakit, akhirnya aku di izikan pulang oleh dokter. Mulai sekarang hari-hariku nggak akan berjalan seperti dulu lagi. Dulu selalu ada kakak yang memarahiku, yang mengomeliku. Tapi sekarang nggak ada lagi. Papa juga memutuskan untuk mencari kerja yang tempatnya dekat dengan rumah kami. Mulai saat itu papa nggak pernah lagi marahi mama, nyiksa mama. Sekarang papa udah jadi papa yang aku dambakan selama ini. Mama juga semakin hari semakin membaik. Sekejap semuanya berubah, kebahagiaan perlahan masuk ke dalam hidupku. Aku mulai membuka *diary*-ku, dan mulai menulis isi hatiku.

“Dear Diary”

Terimakasih Tuhan atas semua yang telah Kau berikan padaku, terimakasih Kau telah mengubah hidupku menjadi lebih baik lagi.

Sekarang aku sudah hidup bahagia bersama mama dan papa. Meski kakakku sudah tidak ada di dunia ini, tapi jiwanya akan tetap hidup bersama kami. Aku akan berusaha menjadi seperti yang kakak inginkan. Kakak, kami kangen sama kakak, semoga Tuhan menerima kedatangan kakak. Selamanya kakak akan terus hidup bersama kami di sini. Kakak adalah kakak terbaikku. Bahkan sampai maut menjemputku, kakak akan tetap menjadi kakak terbaik untukku. Nggak ada yang abadi di dunia ini. Selamat jalan, kak. AKU SAYANG KAKAK SELAMANYA.



Tentang Penulis

Anaria Simbolon lahir di Bengkulu, 11 November 1999. Ia bersekolah di SMA N 8 Kota Bengkulu, kelas XI IPS 1, dan tinggal di Pematang Gubernur. Ia dapat dihubungi melalui: HP: 082280726380/0895332367952; Facebook: Ana Ria S; Twitter: @Anaeyeo; E-Mail: anaria1199@gmail.com dan anaria_99@yahoo.com; Blog: anariakim.blogspot.com



Rantai Kematian

Viona Cendika



“Semua itu karena dendam”

Aku Citra Maquella murid kelas XI IPS 1 di SMA Bayangkari 06 dan aku mempunyai tiga sahabat di sekolah ini yaitu Zhabil Chalther dia sahabat perempuanku satu-satunya, dan ada Mario Efendi yang terobsesi menjadi detektif, dan ada Alex Madhani yang suka ngelawak. Aku mempunyai satu kakak laki-laki bernama David Maquella yang sudah kuliah semester dua. Dilihat dari tempat aku bersekolah bisa dilihat bahwa papa aku adalah seorang polisi, sama seperti sahabat-sahabatku, papaku bernama Sanjoyo Maquella dan mamaku Maya Maquella.

“Woiiii ada anak baru mau masuk kelas kitaaa” teriak Zhabil sambil berlari.

“Eh, anak gadis mulutnya ya Allah,” ucap Mario.

“Tahu nih, kek baskom pecah mulutnya,” sahut Alex.

“Udah-udah, malah ribut, Zha ada apaan tadi? Ada anak baru ya? Pindahan dari mana? Cewek apa cowok? Ganteng atau cantik?” Aku bertanya pada Zhabil.

“Ha ha, lumayanlah, liat aja entar.”

Bel masuk pun berbunyi dan guru masuk ke kelas kami, dan satu

kelas langsung hening melihat anak baru masuk ke kelas mereka.

“Baiklah anak-anak, kita kedatangan murid baru, silahkan perkenalkan diri kamu.”

“Baik Pak, selamat pagi semuanya, perkenalkan nama saya Billy Jayaputra,” anak baru itu memperkenalkan dirinya, dan tampaknya banyak anak-anak perempuan di kelas ini terpesona dengan ketampanan wajahnya, termasuk diriku.

“Baiklah, Billy kamu bisa duduk dengan Mario.”

“Baik, Pak”

Astaga, dia duduk di belakangku, batinku. Tampaknya Mario berkenalan dengannya.

“Hai, aku Mario, semoga kamu senang bersekolah di sini, dan bisa berteman baik sama kita-kita.”

“Iya, aku Billy, terima kasih” Aku langsung mengajaknya berkenalan.

“Hai, aku Citra Maquella, kamu bisa panggil aku Citra,” ucapku tulus dan tersenyum manis, sejenak aku memperhatikan wajahnya langsung berubah sedikit syok, dan beberapa detik saja wajahnya langsung berubah rileks.

“Aku Billy,” ucapnya singkat.

Mungkin dia malu berkenalan dengan seorang perempuan, pikirku.

Istirahat tiba, aku dan sahabatku mau pergi ke kantin dan tak lupa mengajak Billy.

“Eh, Billy mau bareng kita nggak ke kantinnya?”

“Hm, boleh.” Pergilah kami berlima ke kantin. Sesampainya di kantin, aku melihat fenomena aneh di mana semua siswi menatap Billy seolah olah takjub, ada yang bertanya-tanya “Siapa dia? Dia tampan sekali.” Ada yang sengaja modulus mendekatinya dengan cara mengajaknya berkenalan “Hai ganteng.” Billy pergi tanpa menghiraukan semua mata yang tertuju padanya.

Sepulang sekolah, aku menunggu jemputan mama yang selalu

menjemputku setiap hari, karena aku belum boleh mengendarai kendaraan sendiri, takut terjadi apa-apa denganku. 15 menit aku menunggu, akhirnya mama menjemputku, aku langsung naik ke dalam mobil.

Mama langsung melajukan mobilnya menuju ke rumah di perjalanan aku bercerita sama bahwa ada anak baru di sekolahku.

“Ma, tadi pagi ada anak baru di sekolah Citra, orangnya ganteng banget.”

“Wah, siapa namanya? Dia sekelas sama kamu juga?”

“Iya, Ma, namanya itu Billy Jayaputra,” tiba-tiba mama mengerem mobilnya mendadak.

“Ma, ada apa? Konsen dong Ma nyetirnya, ntar nabrak loh, kan bahaya!”

“Iya, sayang.”

Entah kenapa raut muka mama langsung berubah, apa mama masih syok sama kejadian tadi, kurasa begitu.

Sesampainya dirumah aku melihat Kak David sedang main laptop, kayaknya *sih* lagi ngerjain tugas kuliahnya, aku langsung datang menghampirinya.

“Halo, kakak jelek!”

“Apaan, Citra bawel!”

“Ih, aku nggak bawel, yaa, kakak aja yang jail sama aku, wekk, udah ahh, Citra mau ke kamar, males liat kakak, nyebelin!”

“Ya udah gih, isirahat sana.”

Makan malam bersama merupakan rutinitas keluargaku, di tengah-tengah makan malam aku bercerita kepada mereka.

“Pa, Citra punya teman baru di kelas, dia ganteng lagi, nggak kayak kakak, jelek.”

“Siapa namanya, sayang?”

“Namanya Billy Jayaputra, Pa.”

Aku kaget melihat papa dan kakak tersedak dalam waktu bersamaan.

“Lho, Kak, Pa, kok pada keselek sih? Kan aku lagi cerita?”

“Nggak kenapa-kenapa, sayang, lidah papa kegitit.”

“Oh gitu, makanya makan itu hati-hati, Pa, Kak.” Kami melanjutkan makan malam kami. Tapi, aku merasa ada yang tak beres dengan mereka, apa hanya perasaanku saja.

Di sekolah aku bercanda dengan teman-temanku, dan sekarang kami bertambah satu anggota yaitu Billy si ganteng, dia orangnya lumayan asik dan nggak jaim, dan dia juga sering ngelawak sama kayak Alex, ini yang membuatku sangat sering memperhatikannya. Bel masuk berbunyi dan kami langsung menempati bangku kami, dan menunggu guru yang mengajar kami.

Keesokan harinya aku melihat wajah Mario dan Alex sangat kusut, aku langsung menghampiri mereka.

“Lex, Mar, ada apa? Kok, kalian kayak gini, sih? Kasih tahu aku, ada apa? Jangan diam aja Mario, Alex.”

“Tenang dulu, Cit, Mmm, tapi kamu nggak boleh syok.”

“Iya-iya, kenapa? Eh tunggu dulu, Zhabil mana?” Mereka terdiam.

“Jangan-jangan, Zhabil nggak kenapa-kenapa, kan? Ayo dong bilang, Zhabil kenapa?” Tanyaku dengan ekspresi tak kalah syok seperti mereka berdua.

“Zhabil, Cit, Zhabil, dia tewas gantung diri di kamarnya.” Kata Mario lirih, aku melihat Mario tak percaya dengan kata-katanya, dan aku melihat Alex, yang tak tahu harus bagaimana, terdiam seribu bahasa.

“Nggak mungkin! Zhabil nggak mungkin meninggal, dia nggak mungkin ninggalin kita, kan? Kamu bohong Mar! Mario bohong kan, Lex, jawab aku, Lex.”

Air mataku mulai jatuh bercucuran dan aku pun menangis sejadi-jadinya, mereka berusaha menenangkanku, tapi aku malah menangis

sejadi jadinya.

Billy datang dan bingung melihatku menangis dan melihat muka syok Mario dan Alex.

“Ada apa? Cit, kok kamu nangis? Siapa yang gangguin kamu?” Dan aku kembali menangis sejadi-jadinya.

“Tenang, Cit, kamu harus tenangin diri kamu, kamu nggak boleh nangis kayak gini, mata kamu udah merah udah bengkok, udah dong nangisnya, cerita sama aku, sebenarnya ada apa?”

“Zhabil, Zhabil udah nggak ada lagi. Dia udah meninggal gantung diri.” kataku sambil menangis.

“Apa? Nggak mungkin, ini pasti bohong, kan? Mar, Lex, ini nggak benar, kan?” tanya Billy nggak kalah syok, Mario dan Alex hanya mengangguk lesu.

“Udah, Cit, kalau kamu nangis kayak gini gimana Zhabil bisa tenang di sana, kita harus doain Zhabil, kalau kamu nangis terus, nanti Zhabilnya juga ikut sedih, jangan nangis lagi, ya, hapus air matanya.” Billy menghapus air mataku, dan membuatku sedikit merasa tenang.

Seminggu berlalu, semenjak kepergian Zhabil, aku masih tak percaya, dan masih memikirkan apa yang menyebabkan Zhabil bunuh diri, setahuku dia tak pernah mempunyai masalah yang terlalu berat di rumah maupun di sekolah, hari-hariku terasa semakin sepi, biasanya aku selalu bersama Zhabil, tapi sekarang dia udah pergi untuk selama-lamanya.

“Citraaa, heiii, Citra!”

Aku kaget dan langsung salah tingkah, aku melihat ketiga sahabatku yang sedari tadi menatapku melamun, aku melihat tatapan iba di mata mereka ketika mereka melihatku.

“Cit, kalau kamu kayak gini terus gimana Zhabil bisa tenang?” ucap Billy.

“Iya, Cit, kamu nggak boleh terpuruk gitu, entar Zhabil sedih lho,” sambung Mario.

“Iya, Cit, kamu harus ceria lagi kayak dulu, supaya Zhabil nggak

sedih,” kata Alex. Dan aku hanya tersenyum terpaksa.

Aku datang ke sekolah dan mulai bangkit dari keterpurukanku karena kehilangan sahabat terbaikku, Zhabil. Saat aku masuk ke kelas aku melihat Mario yang terdiam, aku langsung menghampirinya.

“Mario, kenapa? Kamu nggak enak badan? Alex mana?” dia hanya memasang ekspresi sedih.

“Mar, ada apa? Cerita sama aku!”

Mario menatapku.

“Cit, Alex udah pergi untuk selama-lamanya, dia udah meninggal, dia ditemukan tersengat aliran listrik karena tubuhnya terlilit kabel listrik di kamarnya.”

Aku terdiam, aku tak tahu harus berkata apa lagi, baru seminggu berlalu, dan aku ingin belajar terbiasa tanpa Zhabil, dan sekarang... aku harus kehilangan sahabat terbaikku lagi secara bertubi-tubi, ya Tuhan, ada apa ini?

“Nggak mungkin, Mario, kamu bohong, kenapa harus bertubi-tubi kayak gini, ada apa ini sebenarnya, kenapa harus orang-orang yang aku sayangi, Mario,” aku menangis sejadi-jadinya.

“Cit, udah, Cit, kamu nggak boleh nangis terus, nanti kamu sakit, aku juga nggak percaya sama semua ini, kenapa harus orang-orang yang kita sayangi yang harus pergi, dan kenapa mereka berdua pergi secara beruntun, kita akan mencari tahu apa penyebab semua ini.”

Billy pun datang dan langsung menghampiriku dan Mario karena melihatku menangis.

“Citra, kamu kenapa lagi? Kok nangis lagi? Ada apa? Kamu masih kepikiran sama Zhabil? Udah Cit, Zhabil udah tenang di sana, kamu nggak boleh sedih lagi, ya.”

“Bukan Bil, bukan, tapi Alex, dia udah pergi untuk selamanya, dia udah ninggalin kita, kenapa harus bertubi-tubi kayak gini, aku nggak percaya Alex udah nggak adaaa Bil,” aku menangis sejadi-jadinya dan ekspresi Billy langsung berubah syok.

“Nggak mungkin, ini nggak mungkin, gimana bisa ini terjadi

secara beruntun, ada apa ini?"

"Aku juga nggak tahu, Bil, gimana ini?" aku menangis sejadi-jadinya, Billy dan Mario pun hanya bisa bersedih.

Aku tak bersemangat lagi untuk bersekolah, sekolah terasa sangat asing bagiku sekarang, sekolah ini menjadi sepi tanpa Alex dan Zhabil. Aku melihat Mario yang tak kalah murung atas peristiwa ini, Mario berdiri dan berjalan ke arahku dan duduk di sampingku.

"Cit, kamu nggak curiga sama penyebab meninggalnya Alex sama Zhabil?"

"Maksud kamu?"

"Masa kamu nggak sadar, Zhabil gantung diri tanpa tahu penyebabnya apa, dan Alex kenapa dia mesti melilitkan kabel listrik itu ke tubuhnya, padahal dia tahu itu berbahaya, dan kenapa kejadian meninggalnya mereka berdua harus berdekatan kayak gini, apa kamu nggak curiga kalau ada dalang di balik semua ini?"

"Oh, iya-ya, aku baru sadar sekarang, tapi siapa dalangnya Mar? Kenapa harus orang-orang terdekat kita, dan apa motifnya melakukan semua ini?"

Mereka tak sadar bahwa ada yang sedang memperhatikan dan mendengarkan percakapan mereka berdua. Billy masuk ke kelas, dan melihat Citra dan Mario sedang membicarakan sesuatu.

"Ehh, ada apa? Kalian lagi bicara tentang apa? Boleh ikut gabung?"

"Mmm, nggak kenapa-kenapa, Bil, Citra masih sedih, dia masih nggak rela kehilangan Zhabil dan Alex, makanya aku berusaha tenangin dia."

"Sudahlah Cit, kamu nggak boleh sedih gitu, kamu harus bisa bangkit lagi, senyum dong." Aku tersenyum walaupun terpaksa.

"Gitu dong, ehh aku ke toilet sebentar, ya, kebelet nih."

Billy langsung bergegas menuju toilet dan aku kembali menatap Mario.

“Mar? Kenapa kamu nggak mau cerita sama Billy? Dia kan teman kita juga.”

“Bukan gitu, Cit, kita kan baru kenal sama Billy, nggak enak kalau kita cerita masalah ini ke dia.”

“Gitu ya, kirain kenapa.”

Pulang sekolah aku menunggu jemputan mama, tapi nggak biasanya mama lama jemput, biasanya paling lama aku nunggu sekitar 20 menit, tapi sekarang udah 30 menit lebih mama nggak datang-datang. Sejam lebih aku nunggu, tapi mama nggak datang-datang aku telpon nggak diangkat-angkat, akhirnya Billy lewat di depanku, dan menawarkan tumpangan, aku langsung naik karena aku udah capek nungguin mama.

Sesampainya di rumah aku mengucapkan salam dan langsung masuk, tapi nggak ada jawaban dari mama, aku manggil-manggil mama tapi mama nggak menyahut, lalu aku ke dapur ingin mengambil minum, alangkah terkejutnya aku melihat mama tergeletak bersimbah darah dan sebuah pisau yang menusuk perutnya, dan aku melihat tangan mama menggenggam pisau itu di perutnya, aku menjerit!

“Mamaa!”

Kak David yang baru pulang langsung berteriak memanggilku.

“Dik Citra, kamu kenapa, Dik?” Teriak Kak David.

“Kak David, ke sini kak, Citra di dapur.”

“Kenapa Dik, astagfirullah maaaa! Kenapa mama Dik?”

Kak David langsung mendekati mama, aku masih ketakutan dan tak bergerak satu langkah pun.

“Maa, Mama kenapa, Maa, Bangun ma!” Ucap Kak David terbata-bata seperti ingin menengis.

“Mama ...” Ucapku lirih dan akhirnya aku menangis sejadi-jadinya, Kak David langsung mendekatiku dan memelukku.

“Dik, jangan nangis, kakak tambah sedih ngeliat kamu nangis kayak gini.”

"Tapi Kak, Citra takut, Citra sedih, kenapa mama ninggalin kita dengan cara kayak gini, Kak? Citra takut Kak."

"Sudah Dik, sekarang kakak harus nelpo ambulance dan papa, suruh mereka cepat datang ke rumah."

"Iya Kak," ucapku sambil menangis.

Sekarang hidupku semakin sepi dan tak berwarna, baik di sekolah maupun di rumah. Aku merasa sangat-sangat sepi. Papa dan Kak David masih syok atas kejadian meninggalnya mama, begitu pun aku. Sekarang Mario sudah tak sering lagi bersamaku, aku merasa sendiri sekarang. Aku mengingat ketiga orang yang kusayangi tersebut dan tak sadar aku pun menangis.

"Eh, nggak boleh nangis, Citra kenapa nangis? Heii..." dan aku tersadar bahwa ada Billy di depanku.

"Billy ..." ucapku lirih.

"Kamu kenapa? Kamu inget mama kamu? Aku tahu kok kamu sedih, tapi ngeliat kamu kayak gini aku jadi lebih sedih, kamu kayak bukan Citra yang aku kenal pertama kali, kamu yang pertama kali aku kenal selalu ceria, tapi sekarang kamu diam aja, muka kamu pucat. Kamu belum makan, makan yuk sama aku, nanti kamu sakit"

"Nggak Bil, aku nggak kenapa-kenapa, makasih yaa, walaupun kita baru kenal tapi kamu selalu ada buat aku."

"Iya, sama-sama, Cit, kamu itu adalah orang yang terbaik dalam hidup aku, jadi aku sebisa mungkin selalu ada untuk kamu."

"Makasih yaa, Bil," ucapku tersenyum tulus.

Rumah terasa asing bagiku sekarang, papa sekarang bukan lagi papa yang kukenal, begitu pun kakak, mereka menjadi cuek dan sangat dingin kepadaku, aku takut dengan suasana yang sekarang, siapa yang akan melindungiku sekarang. Aku tak punya siapa-siapa sekarang, bahkan Mario yang kukenal dekat pun perlahan-lahan menghilang. Aku tak punya siapa-siapa kecuali Billy, iya, Billy. Aku sangat membutuhkannya sekarang.

Aku menangis sejadi-jadinya dipelukkan Billy, aku tak

menghiraukan apapun karena tempat ini sepi dari orang-orang berlalu lalang, karena aku dan Billy sedang berada di tepi sungai pinggiran kota.

“Semua berubah, Bil, aku nggak punya siapa-siapa lagi, andai Mama, Zhabil, dan Alex masih di sini pasti nggak akan gini jadinya. Papa dan Kak David sudah cuek sama aku, Mario udah ngejauh dari aku, aku nggak tahu lagi mau cerita sama siapa.”

“Sudah, Cit, masih ada aku di sini, mungkin Papa sama Kak David kamu belum bisa terima kepergian mama kamu, dan Mario belum bisa terima kepergian sahabat-sahabatnya.”

“Tapi Bil, gimana sama aku, aku takut sama suasana kayak gini, aku terbengkalai, aku kayak anak nggak diurus, aku nggak punya sahabat lagi, Bil.”

“Citra, masih ada aku, aku bakal selalu ada buat kamu, aku bakal jadi sahabat terbaik kamu, kok, kamu nggak usah takut sendiri, selagi ada aku kamu nggak akan merasa sendiri dan merasa takut.”

“Makasih ya Bil, kamu udah selalu ada buat aku.”

“Iya sama-sama, jangan nangis lagi dong, hapus air matanya,” Billy menghapus air mataku.

“Senyum dong” Aku pun tersenyum tulus padanya.

“Nah, gitu kan cantik.” Tanpa mereka sadari ada yang sedang memperhatikan mereka.

Kini aku mulai terbiasa dengan semua ini, aku mulai menerima keadaan ini, aku mulai menerima kepergian ketiga orang yang kusayang dan aku masih bisa tersenyum dan tetap tegar sekarang karena Billy. Dia selalu menyemangatiku untuk terus bangkit, semakin lama aku semakin dekat dengan Billy dan semakin sering bertemu dengannya karena sekarang aku selalu bersamanya, karenanya aku tidak kesepian lagi dan tidak sendiri lagi.

Saat aku ingin ke kantin aku berpapasan dengan Mario.

“Mario....,” ucapku lirih dan dia hanya tersenyum kaku dan langsung pergi meninggalkanku tanpa sepele kata pun.

Hatiku sangat sedih melihat sikap Mario yang sekarang, aku langsung pergi ke toilet dan menangis sejadi-jadinya, hatiku sakit mengingat kejadian barusan, melihat sikap Mario yang sekarang begitu dingin terhadapku, apa salahku, kenapa Mario bisa berubah secepat itu, padahal dulu kami adalah sahabat baik.

Aku masuk ke kelas dan aku tahu aku sudah telat, pelajaran sudah berlangsung 30 menit lamanya.

“Permisi, Bu.”

“Citra, dari mana kamu? Kenapa mata kamu bengkak, dan kenapa mukamu pucat, nak, kamu sakit? Kalau sakit ke UKS saja.”

“Tidak, bu, saya tidak apa-apa.”

“Ya sudah kalau begitu, kamu boleh duduk.”

“Terima kasih, bu,” aku pergi ke bangkuku dan melihat Mario rasanya hatiku sakit lagi, dan melihatnya sekarang seperti tak acuh padaku membuatku semakin sedih.

Aku tersentak bangun tengah malam dan aku merasa sangat haus, aku pergi ke dapur untuk mengambil minum. Entah kenapa aku merasa seperti ada orang lain di rumah ini, entahlah mungkin hanya perasaanku saja, saat aku melewati pintu kamar papa, tiba-tiba aku mencium bau amis seperti darah, tiba-tiba saja aku menjadi merinding, perlahan-lahan aku mulai memberanikan diri dan melangkah kaki ke kamar papa, aku melangkah tanpa suara, dan perlahan-lahan aku membuka pintunya, aku mengintip dan melihat hal yang tak pernah kusangka, papaku dibunuh di depan mata kepalaku sendiri, aku hanya terdiam melihat pintarnya aksi pembunuh ini, dia menyentrum papa dengan sengatan listrik di tangannya, dan setelah itu dia jatuhkan lemari di atas tubuh papa yang tergeletak, aku bergidik ngeri, aku penasaran siapa dia, kenapa dia memakai jubah hitam, dan seketika nampaklah mukanya yang sangat jelas sambil tertawa puas.

“Ha ha, matilah kau Sanjoyo! Itu adalah balasan perbuatanmu terhadap keluargaku, kau sudah membunuh papa dan mamaku, dan sekarang kau mendapatkan balasannya, ada lagi yang harus aku

tuntaskan di rumah ini, yaitu anak pertamamu, kalau putri keduamu aku sungguh tak tega, dia sungguh polos, dia kujadikan permaisuriku saja, bagaimana? Kau setuju bukan? Hahaha”

Aku langsung menutup mulutku dan air mataku jatuh, saat aku ingin pergi ke kamar kak David secara tak sengaja aku membanting pintunya kencang dan membuat pembunuh itu terkejut dan langsung keluar kamar, aku sangat ketakutan dan aku berlari ke kamar Kak David.

“Kak-Kak David! Buka pintunya Kak, Citra takut Kak, ada pembunuh di rumah kita, Kak buka Kak! Citra takut Kak” dan terbukalah pintu kamar Kak David.

“Ada apa, Dik? Ini tengah malam.” Aku langsung masuk ke dalam kamar Kak David dan menguncinya.

“Dik, kenapa?” Aku masih belum bisa berkata apa-apa, tubuhku masih bergetar ketakutan.

“Citra, ada apa? Ngomong sama Kakak!”

“Kak... Pa...pa, u...u...dah dibunuh Kak, aku ngeliat pakai mata kepalaku sendiri ...”

“Aaaa! Trus apa lagi yang kamu liat, dik?”

“Dia bilang setelah ini mau bunuh kakak, aku takut kak.”

“Kamu tenang, dik. Di sini ada kakak. Kakak akan ngelindungi kamu.”

Tok! Tok! Tok!

“Ada orang di dalam sana? Boleh kita bersenang-senang bersama? Ha ha ha.”

Aku semakin ketakutan, Kak David mulai memikirkan sesuatu.

“Dik, sekarang kamu minta pertolongan kamu keluar lewat jendela, biar kakak yang ngadepin dia.”

“Ha ha ha, kamu pikir saya sebodoh itu? Seluruh jendela di rumah ini sudah saya tutup serapat mungkin, dan tidak ada seseorang pun yang bisa kabur dari rumah ini, buka atau saya dobrak!” aku dan kak David hanya bisa saling berpandangan sekarang.

“Dik, misalnya emang ini udah takdir kakak, kamu harus jaga diri baik-baik, ya.” Seketika itu juga air mataku mengalir dengan derasnya.

“Kakak nggak boleh ngomong gitu, Citra mau ikut kakak aja, Citra mau sama-sama terus sama kakak.”

Brak!

Pintu akhirnya didobrak paksa, dan masuklah seorang yang sangat kukenal dengan raut wajah 180 derajat berbeda dari yang kukenal, dan sekarang berdiri Billy dengan mata yang bersinar marah, dan penuh dendam, aku sangat ketakutan sekali.

“Hai Citra... Hai Kak David, sekarang nasib kita sama, dan orang tua kita juga mati dengan cara yang sama, Citra nggak usah takut, aku tidak akan menyakitimu, tenang saja, aku hanya ingin memberikan goresan kepada Kakak David, dan setelah ini kita akan hidup tenang Citra.”

“Tidak semudah itu, dasar psikopat gila! Tidak sepenuhnya kematian papa dan mamamu disebabkan oleh orang tuaku, itu juga salah mereka kenapa mereka ingin mencuri senjata negara, itu adalah tugas papaku. Papaku hanya menjalankan tugas!”

“Nggak usah banyak bicara, intinya orang tuamu tetap salah dan aku ingin membalaskan dendamku terhadap keluarga ini, tinggal kau saja yang harus aku habisi! Rasakan ini!”

Dor! Dor! Dor!

Matanya sendu di balik jeruji besi yang dingin ini, inilah dia yang sebenarnya bermata teduh, tak ada dendam yang ada hanya damai, semoga dia bisa berubah menjadi yang lebih baik, aku yakin sebenarnya dia tidak bermaksud jahat, hanya jiwanya yang sedikit mengalami gangguan berupa psikopat.

Aku bersahabat baik lagi dengan Mario, karena selama ini Mario lah yang menolongku, dia mencari semua tentang Billy dan dia selalu mengikutiku kemanapun aku pergi, baik itu sendiri ataupun berdua dengan Billy, dia jugalah yang memanggil polisi pada malam itu.

“Selama ini aku menjauh darimu bukan karena aku tidak mau lagi berteman denganmu, tetapi karena aku ingin menyelidiki kasus apa yang sebenarnya terjadi, dan benar dugaanku bahwa selama ini pelaku itu adalah Billy, dia pindah ke sekolah kita ingin mencari tahu keluarga Pak Maquella, dan dengan mudah dia menemukannya, tetapi ternyata dia jatuh hati padamu, dan dia sangat tak tega untuk membunuhmu, jadi alasan dia membunuh Zhabil dan Alex itu karena dia ingin hanya dia saja yang dekat denganmu, itu kenapa aku menjauh darimu, dan waktu kejadian di kantin itu aku minta maaf, Billy sedang mengintai kita pada saat itu, dan aku hanya berpura-pura menjauh darimu karena jika aku menjauh darimu aku masih bisa menangani kasus ini, dan mencari tahu lebih dalam kasus yang terjadi, maafin aku ya, Cit.”

“Aku yang seharusnya minta maaf sama kamu, karena aku mengira kamulah dalang di balik semua ini karena melihat sikapmu yang sangat berubah, aku minta maaf ya, Mar,” ucapku tulus.

“Iya gapapa, Cit, aku tahu kok gimana rasanya jadi kamu, yang nggak tahu apa-apa tapi harus ngerasain semua ini.”

“Sebenarnya dulu itu papa Billy adalah seorang polisi yang pangkatnya sama tinggi sama papa kita, dik. Tapi waktu itu papa Billy ketangkap basah sedang mencuri senjata negara dan transaksi narkoba. Papa kita dengan sigap langsung menembakkan peluru tepat di dadanya, dan papa Billy meninggal di tempat. Beritanya memang nggak terlalu terdengar karena memang dirahasiakan. Setelah itu, mama Billy menjadi gila dan akhirnya meninggal juga. Billy beranggapan bahwa keluarga kitalah yang membunuhnya, tetapi itu adalah tugas seorang polisi, dan kakak juga tidak mengetahui selama ini bahwa Billy-lah yang menyebabkan semua ini, dan kakak tidak percaya bahwa dia adalah seorang psikopat,” kak David menjelaskan. Aku hanya terdiam mendengarnya.

Aku sudah mulai bangkit dari keterpurukan karena kehilangan empat orang yang sangat aku sayangi, dan keempat orang itu pun dibunuh oleh Billy dengan berbagai motif, Zhabil dia bius sampai pingsan lalu dia gantung Zhabil seolah-olah Zhabil meninggal itu

karena gantung diri. Alex dibunuh dengan cara dililitkannya kabel listrik ditubuh Alex. Lalu mama, dia tusukkan pisau ke perut mama lalu dia taruh pisau itu di tangan mama, seolah-olah mama sendiri yang menusukkan pisau itu ke perutnya. Sementara papa, aku melihat sendiri kejadiannya, laporan motif pembunuhan itu disampaikan psikolog yang menangani Billy.

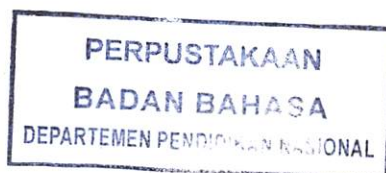
Sekali lagi aku melihat ke jeruji besi itu untuk melihat sebuah wajah yang damai tanpa dendam, semoga setelah ini Billy tidak lagi sadis seperti dulu dan tidak lagi menjadi Billy yang penuh dendam. Aku pergi meninggalkan rumah sakit jiwa itu bersama kak David dan Mario, dua pahlawan yang kumiliki sekarang, satu harapanku Billy bisa sembuh dan menjadi Billy yang berjiwa bersih.



Tentang Penulis

Viona Cendika Efendi, lahir di Bengkulu, 11 September 2000. Dia adalah anak pertama dari Zainal Efendi dan Muspitarika. Riwayat pendidikannya yaitu (1) TK Bayangkari 26, (2) SD Negeri 07 Kota Bengkulu, (3) SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, dan (4) SMA Negeri 06 Kota Bengkulu.

Dia memiliki hobi membaca novel berbau romantisme tetapi suka menulis yang berbau horor. Selain itu dia mempunyai hobi berenang dan bernyanyi genre pop. Bercita cita menjadi seorang entrepreneur muda yang sukses karena terinspirasi dari salah satu novel yang pernah dia baca. Viona dapat dihubungi via email: vionaefendi@gmail.com Line: @vionaefd IG: @vionaefd pin BBM: 5B13B487 kontak seluler: 08979169468.



Kantor Bahasa Bengkulu
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. K.S. Tubun No. 9, Gading Cempaka
Bengkulu 38225
Telepon (0736) 344078
Faksimili (0736) 344078

ISBN 978-602-6205-09-4

